CERITERA RAKYAT DAERAH BENGKULU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.209 598 17
Kesusasteraan rakyat - Bengkulu

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH BENGKULU

DEPARTEMEN P&K-R.I.
09. 3. 04.
594209.23. 05. 01.
PROYEK PELITA
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA
1982-83

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL :
ASAL - USUL No.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Abu Syahid BA, Ramli Ahmad SH. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs.H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Dr. S. Budisantoso, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1982

Pemimpin Proyek,

Drs H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

DIREKTORAT MUSEUM

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980 / 1981 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1

1. Legau Serdem 4
2. Aswanda 12
3. Raden Alit 18
4. Alim Murtad 23
5. Putri Anak Tujuh 29
6. Nantu Kesumo 35
7. Kisah Kerajaan Bengkulu 40
8. Raden Burimat 45
9. Keramat Riak 54
10. Ringit Putri 59
11. Raja Kayangan 65
12. Tembo Puyang Empat Beradik 70
13. Puyang Kasut 76
14. Kera Sepiak 79
15. Putri Kemang 85
16. Raja Beruk 89
17. Bencai Kurus 94
18. Pangkat Pak Belalang 100
19. Sang Piatu 104
20. Dusun Tinggi 109

DAFTAR INFORMAN 115

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH BENGKULU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Abu Syahid BA, Ramli Ahmad SH. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs.H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Dr. S. Budisantoso, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1982

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980 / 1981 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1

1. Legau Serdem 4
2. Aswanda 12
3. Raden Alit 18
4. Alim Murtad 23
5. Putri Anak Tujuh 29
6. Nantu Kesumo 35
7. Kisah Kerajaan Bengkulu 40
8. Raden Burimat 45
9. Keramat Riak 54
10. Ringit Putri 59
11. Raja Kayangan 65
12. Tembo Puyang Empat Beradik 70
13. Puyang Kasut 76
14. Kera Sepiak 79
15. Putri Kemang 85
16. Raja Beruk 89
17. Bencai Kurus 94
18. Pangkat Pak Belalang 100
19. Sang Piatu 104
20. Dusun Tinggi 109

DAFTAR INFORMAN 115

BAB I
PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian

   a. Tujuan Umum Penelitian ini pada dasarnya untuk menginventarisir kebudayaan daerah yang telah diwarisi nenek moyang kita agar dapat diolah dan dikembangkan kepada generasi penerus dan masyarakat luas.

   b. Tujuan khusus penelitian adalah usaha pengumpulan 20 buah judul cerita rakyat daerah dalam Propinsi Bengkulu yang terbagi atas cerita dewasa dan cerita anak-anak yang bertemakan peranan tokoh mitologis dan legendaris, dalam rangka penyebaran, penghayatan, dan pangamalan nilai-nilai Pancasila.

2. Masalah

   Dalam kehidupan sehari-hari, cerita rakyat merupakan pencerminan nilai budaya bangsa yang mengandung beberapa unsur ketahanan nasional, mengandung nilai pendidikan moral keagamaan, kepahlawanan, adat-istiadat, di samping sebagai pelipur lara dalam masyarakat.

   Karena cerita rakyat tersebut hanya ditutur dari mulut ke mulut, sudah tentu cerita yang tersebar di pelosok-pelosok akan berangsur dilupakan, dan lebih parah lagi kalau cerita itu sudah tidak diceritakan lagi, dan berarti masyarakat tidak lagi mengenalinya; setlah melihat kenyataan sekarang pada umumnya masyarakat telah berorientasi kepada kebudayaan yang mengutamakan sistem kepentingan pribadi.

   Demikianlah betapa pentingnya usaha penelitian dan pencatatan cerita rakyat ini, yang dalam hal ini sudah pasti banyak menghadapi beberapa masalah terutama bagi daerah Bengkulu, antara lain :

   a. Situasi dan kondisi daerah Bengkulu masih sulit diatasi, misalnya komunikasi antara pedalaman melalui sarana hubungan boleh dikatakan tidak lancar.

   b. Keterbatasan cara penuturan cerita sehingga sulit untuk menentukan kriteria cerita ke dalam golongan mitos dan

legendaris, dan di samping itu beberapa alasan dan bukti yang masih diteliti dengan cermat dengan adanya bermacam interpretasi mengenai hubungannya dengan cerita tersebut.

Justru inilah merupakan beban yang berat bagi peneliti untuk mengatasi masalah tersebut, yang menghendaki ketekunan, keuletan dan kesabaran serta ketelitian dalam menyeleksi cerita rakyat agar memenuhi sasaran yang akan dicapai, yang mengandung beberapa unsur nilai Pancasila untuk dihayati dan diamalkan bagi seluruh bangsa Indonesia.

3. Ruang lingkup penelitian

Propinsi Bengkulu memiliki 4 daerah tingkat II, tiga kabupaten dan satu kotamadya, dengan 22 kecamatan, yang mempunyai sepuluh dialek/bahasa yaitu :

a. Di Kabupaten Bengkulu Utara terdapat bahasa Mukomuko, Pekal, Rejang (pesisir), Lembak Bulang dan Enggano.

d. Di Kabupaten Rejang Lebong terdapat bahasa Rejang dan Lembak Sindang.

c. Di Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat Bahasa Serawai termasuk dialek Serawai Manna), Pasemah, Kaur (utara disebut Mulak dan sebelah selatan adalah Bintuhan).

d. Di Kotamadya Bengkulu sendiri dipakai bahasa Melayu Bengkulu.

Dalam penelitian tahun 1979/1980 ini baru tercakup empat bahasa, yaitu: Rejang, Lembak Bulang, Bengkulu dan Serawai. Dan disamping bahasa Rejang dan Serawai, termasuk bahasa Lembak Sindang, sedangkan pada tahun 1977/1978 yang lalu hanya bahasa Rejang dan Serawai saja. Mudah-mudahan untuk tahun mendatang diharapkan sayap penelitian ini dapat berkembang ke Muko-muko, Kaur dan Enggano.

Menyangkut materi cerita kadang-kadang sulit memberi batasan masuknya jenis cerita tersebut, seperti apa yang dikehendaki dalam TOR. Walaupun demikian peneliti telah berusaha agar cerita itu mencakup beberapa unsur seperti, unsur adat istiadat, asal-usul, dan kepemimpinan, keindahan terhadap tanah air, ke-

agamaan, kepahlawanan dan pembaharuan.

4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian.

   a. Informasi yang diharapkan adalah tokoh-tokoh masyarakat yang tertua dan banyak mewarisi cerita dari keturunannya baik bersifat historis maupun dongeng legenda dan mitos ataupun peninggalan berupa benda-benda keramat dan lain-lain. Di samping itu diharapkan juga tokoh agama dan cerdik pandai yang telah berusia lebih 40 tahun, dan orang yang terpandang dalam masyarakatnya.

   b. Prosedur pengumpulan cerita.

      Surve kepustakaan.
      Untuk menjaga jangan sampai terjadi pengulangan penulisan cerita rakyat yang sama, sebelum turun ke lapangan, dilakukan studi kepustakaan. Semua cerita rakyat yang telah disebar-luaskan melalui penerbitan, dan lain-lain, dicatat untuk dijadikan pegangan.

      Instrumen penelitian.
      Lebih dahulu membuat daftar isian berupa data pribadi informan, latar belakang cerita rakyat yang akan disajikan. Di samping itu tidak lepas dari pedoman kepada cerita rakyat yang sudah diterbitkan. Memberikan petunjuk tentang bagaimana melaksanakan perekaman dan pemotretan tentang obyek yang ada hubungan dengan cerita tersebut.

   c. Tehnik pengolahan.

      Perekaman dilakukan secara menolong dan didahului beberapa pertanyaan indentitas, lalu ditutup dengan uraian pendapat dari pencerita dan ulasan pengumpul cerita. Untuk selanjutnya, rekaman ditranskripsikan ke dalam tulisan, yang diusahakan sedapat-dapatnya sama dengan apa yang direkam.
      Selanjutnya dalam penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia diusahakan sedapat mungkin isinya relevan dengan isi cerita dalam bahasa daerah, dengan bahasa yang sederhana, dapat dimengerti dan padat, sesuai dengan kebutuhan rakyat banyak, sehingga cerita itu dapat memenuhi tujuan sebenarnya, dari rakyat untuk rakyat.

1. LEGAU SERDEM x)

Dalam sebuah dusun di Renah Sekelawi [1] ada seorang pemuda bernama Sutan Indah. Ayahnya bernama Ratu Panjang, seorang kepala dusun yang disegani dan dihormati oleh rakyatnya.

Sutan Indah sangat pemalas. Ia tidak pernah membantu ayahnya bekerja di sawah atau di ladang. Oleh sebab itu tidak diacuhkan ayahnya, meskipun ia adalah anak tunggal. Hanya kepada ibunya saja Sutan Indah berani mengadu. Ayahnya sibuk dengan sawah dan ladang serta sibuk memikirkan kesejahteraan kampungnya.

Setiap hari Sutan Indah menelusuri tebing sungai sambil memperhatikan ikan-ikan yang berenang dalam air. Ia duduk di atas batu, memperhatikan burung-burung meloncat dari dahan ke dahan di atas ranting dan di dalam semak belukar sekelilingnya. Ia mengamati tupai jantan dan betina bergelut di batang bambu, yang ujung daunnya menjuntai menyapu air yang deras mengalir di sela batu-batu. Kalau hari terasa panas Sutan Indah terjun ke dalam air berenang ke sana ke mari, sambil bersiul kecil dengan lagunya sendiri.

Pada suatu hari, ketika Sutan Indah sedang berjalan-jalan di pinggir sungai, ia melihat sepotong bambu hanyut dibawa arus. Anehnya di atas bambu yang sebesar telunjuk itu, bertengger seekor burung camar. Dengan tidak disangka, bambu itu menepi sendiri dan mendekat kepada Sutan Indah. Lebih aneh lagi, burung camar tidak mau terbang. Sutan Indah berusaha memungut bambu itu dan juga burung camar yang jinak tersebut lalu dibawanya pulang.

Pada malamnya Sutan Indah bermimpi. Dalam mimpinya ia didatangi oleh seorang bidadari yang sangat cantik dan berkata;

"Sutan Indah, buatlah olehmu sebuah serdam [2] dari bambu yang kaudapati di sungai kemarin sedangkan burung itu sembelih dan tanakkan minyaknya.

---

x) Dari bahasa daerah Rejang yang artinya seruling.
1) Nama dataran Rejang sebelah timur Bukit Barisan.
2) Seruling.

Minyaknya kau lumurkan pada serdammu itu, keringkan selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Aku ingin sekali mendenar bunyi serdammu itu Sutan Indah . . . . "

Sutan Indah terjaga dari tidurnya, dan berusaha mengingat mimpinya itu.

Keesokan harinya dibuatnyalah sebuah serdam dari bambu yang didapatinya di sungai kemarin itu.

Tiga hari lamanya ia membuat serdam itu, dengan berhati-hati sekali jangan sampai pecah atau retak sedikitpun. Burung camar penyerta bambu tersebut dipotongnya, lalu dimasak dan diambil minyaknya. Minyak burung tersebut digosok-gosokkannya pada serdam yang baru selesai dibuatnya itu. Empat puluh hari dan empat puluh malam serdamnya dianginkan, sesuai dengan petunjuk sang bidadari dalam mimpinya itu.

Kiranya bambu itulah yang disebut orang buluh perindu, dan rupanya kehendak Tuhan buluh perindu itu dapat saja melawan arus sungai atau disebut orang hanyut ke mulu. Demikian kesaktian buluh perindu itu, menurut cerita orang tua-tua, apabila buluh perindu itu ditiup, maka suaranya sampai ke kayangan.

Setelah empat puluh hari kemudian, Sutan Indah mencoba serdamnya. Maka timbullah bermacam-macam lagu yang menyayat hati. Ketika orang sedang bekerja, terdengar alunan bunyi serdam Sutan Indah maka berhentilah mereka bekerja, terpukau ketika mendengarkannya. Pendeknya, siapa yang mendengar himbauan serdam Sutan Indah terlenalah ia dari pekerjaannya, sampai kepada ibu-ibu yang sedang memasak di dapur, berhenti bekerja, sehingga hanguslah nasi tanakannya. Para gadis remaja yang sedang menjaga jemuran padi, lalu termenung, dan tidak diketahui mereka bahwa padinya hampir habis dimakan ayam dan itik.

Orang banyak bertanya-tanya, dari manakah asal bunyi serdam seperti itu. Belum pernah mereka mendengar bunyi serdam seindah itu.

Akhirnya, orang mengetahui bahwa serdam itu adalah milik Sutan Indah anak Ratu Panjang yang tunggal itu.

Lama kelamaan setiap orang mendengar bunyi serdam Sutan Indah, terbengkelailah pekerjaannya. Kalau mendengar bunyi itu dan malam hari terjagalah mereka dari tidurnya, terutama

para bujang dan dara, timbul rasa birahi satu dengan lainnya, berkhayal sepanjang malam, gelisah tak tentu perasaan, mabuk dalam asmara.
Hal ini menjengkelkan orang tua Sutan Indah. Beberapa kali ayahnya melarang Sutan Indah meniup serdamnya itu, tetapi tidak dipedulikannya. Ketika sampai kepada puncak kemarahannya, lalu diusirnyalah Sutan Indah. Dengan berat hati Sutan Indah melangkahkan kakinya pada malam itu juga, tanpa setahu ibunya.

Pergilah Sutan Indah meninggalkan kampung halamannya, kedua orang tuanya, sanak saudaranya. Pergilah ia dengan serdam buluh perindunya, mengembara menurut langkah kakinya. Kadang-kadang naik bukit turun bukit, kadang-kadang menuruti aliran sungai yang ditemuinya. Kalau terasa penat kakinya, berhentilah ia di bawah naungan pohon-pohonan. Sebelum memejamkan matanya, ditiupnya dahulu serdamnya. Mengalunlah lagu-lagu sedih yang memilukan hati, siapa yang mendengarnya. Alunan serdam Sutan Indah, kiranya terdengar juga sampai ke kayangan, dibawa angin lalu, sehingga termenunglah para bidadari, dan yang ingin turun ke bumi.

Dalam pengembaraan Sutan Indah, tibalah ia di suatu tempat di kaki sebuah bukit. Berhentilah ia di bawah sebatang pohon yang rindang daunnya. Kiranya Sutan Indah berada di kaki sebuah bukit yang merupakan kaki langit alam kayangan. Di situ sering turun para bidadari kalau akan kebumi, dan juga tempat bermain-main setiap bulan terang. Bukit ini dijaga oleh seorang peri yang sedang beranak bayi. Setiap hari sang Peri ini pergi ke kebun di lereng bukit itu. Malam hari barulah berada di pondoknya kembali.

Selama ia pergi ke kebunnya, bayinya selalu dijaga oleh seorang bidadari yang diutus dari kayangan secara bergiliran. Hari itu yang menjaga bayi sang Peri adalah giliran Krikan Manis yang sangat cantik rupanya, jika dibandingkan dengan yang lain. Ketika ia menjaga bayi sang Peri, terdengarlah olehnya bunyi serdam Sutan Indah. Termenunglah ia ketika itu dan ingin sekali ia melihat siapa peniupnya. Katanya dalam hati "Apakah ini yang disebut oleh orang tuanya puluh perindu". Dengan tidak disangka saat itu, terlepaslah sang bayi dari pangkuannya, jatuh ke dalam jurang bukit itu. Dari dalam jurang itu keluarlah api yang besar menan-

dakan kemarahan dewata, ditambah dengan bau angit karena daging bayi yang terbakar.

Setelah menyadari hal ini, bingunglah Krikam Manis dan timbullah takutnya. Sudah pasti kalau sang Peri kembali nanti malam, ia akan dibunuh. Kalau kembali ke kayangan, sudah tentu akan menerima hukuman yang berat. Larilah ia dari tempat itu jauh-jauh, menuju ke bawah, ke arah nama suara serdam yang menyebabkan malapetaka itu.

Bunyi serdam makin lama makin jelas kedengaran olehnya. Sampailah ia di suatu tempat dekat sebatang kayu besar lagi rimbun daunnya. Tampaklah olehnya seorang pemuda sedang duduk di bawahnya sedang meniup serdam.

Ketika Krikam Manis berada di depan pemuda itu, yang tak lain dari Sutan Indah yang terusir itu. Sutan Indah tercengang melihat Krikam Manis yang sangat cantik itu. Ia merasa tidak percaya kepada apa yang dilihatnya, bahwa seorang gadis berada di tengah hutan, yang belum pernah didatangani manusia. Ia teringat pula akan mimpinya pada waktu ia mendapatkan bambu hanyut dulu. Ia membandingkan wajah putri dalam mimpinya, sama seperti wajah gadis yang berada dihadapannya itu. Setelah lama saling berpandangan itu, berkatalah Sutan Indah.

"Siapa kamu ini wahai putri ? Mengapa berada disini? Siapa temanmu, dan apakah kamu seorang diri?" Krikam Manis menjawab,

"Aku adalah seorang bidadari penjaga anak Peri penunggu bukit ini. Aku lari ke sini karena aku telah menjatuhkan anaknya, karena aku lengah ketika mendengar bunyi suara buluh perindu. Mungkinkah buluh perindu itu adalah buluh perindu yang engkau pegang itu?"

"Benar tuan puteri. Kalau begitu akan kubuang serdam ini."

Jangan tuanku. Aku senang mendengarnya. Coba tuanku lakukan sebuah lagu untuk menghibur ketakutanku ini!"

"Jangankan sebuah lagu, lebih dari itu aku akan melagukannya."

Akhirnya kedua makhluk itu bersahabat, pergi bersama-sama menurut langkah kaki mereka. Krikam Manis merasa mendapat perlindungan dari seorang jejaka. Demikian pula Sutan Indah dapat melupakan kesedihannya berpisah dari kedua orangtua dan

kampung halamannya. Sutan Indah berjanji akan selalu melindungi Krikam Manis dari segala bahaya.

Selama pergaulan mereka, dan selama pengembara mereka, tak tentu arah tujuan, belum terlukis dan terlintas perasaan aneh dalam diri Sutan Indah. Tetapi sebaliknya, Krikam Manis telah mempunyai rasa simpati yang mendalam, bahkan lebih dari itu, sebagai naluri seorang gadis yang telah memiliki jiwa kemanusiaan, dan sudah melepaskan diri dari alam kedewasaan. Dunia ini dirasakannya indah sekali selama berdampingan dengan Sutan Indah yang gagah lagi tampan itu. Terlebih lagi kalau Sutan Indah telah bersenandung dengan buluh perindunya itu. Tenang dan damai rasa di hati Krikam Manis. Hilang segala ketakutan dan kecemasan, kesedihan dan kerinduan akan alam kayangan yang telah ditinggalkannya.

Akhirnya mereka sampai pada suatu tempat, di sebuah batu yang agak lebar. Disitulah mereka berhenti dan duduk beristirahat.

Tak jauh dari tempat itu, terdapat mata air yang panas, dan dihilirnya terdapat pula dua muara sungai yang lubuknya agak dalam. Di situlah Krikam Manis menyejukan badannya.

Sutan Indah mulai meniup serdamnya. Dari lagu ke lagu, yang sulit diartikan oleh orang biasa, merupakan untaian isi hatinya, Krikam Manis mereasakan arti tiupan buluh perindu Sutan Indah itu. Tak dapat ia ungkapkan dengan kata-katanya, hanya lewat pandangan matanya tertuju kepada Sutan Indah seolah-olah mengharapkan pengertian Sutan Indah. "Marilah kita ciptakan dunia ini seindah mungkin". Bisik hati Krikam Manis. Kiranya Sutan Indah demikian pula halnya. Tetapi ia belum sanggup dan belum berani melahirkan isi hatinya yang sudah lama terpendam, sejak pertemuannya pertama dan sesuai pula dengan impiannya dahulu. Kadang-kadang ia terkenang kepada ibunya yang ia tinggalkan pada malam hari keberangkatannya dari rumah. Ia tidak sempat berpamit kepada ibunya. Kadang-kadang terasa ingin pula menjenguk ibunya sebentar. Bagaimana Krikam Manis? Tak mungkin dibawanya serta. Ia takut kepada ayahnya yang mungkin masih dendam kepadanya. Berkatalah ia kepada Krikam Manis pada suatu malam yang indah. "Adinda Krikam, aku senang sekali menyaksikan kedua benda di atas langit pada malam ini. Yang satu

bulan dan yang satu lagi bintang yang sangat terang itu. Bila kulihat kedua benda itu, aku rindu sekali kepada sang bulan dan aku cinta sekali kepada sang bintang itu".

"Apa maksud kakanda Sutan terhadap kedua benda itu. Siapa sang bulan dan siapa sang bintang yang paling terang itu?"

"Ada kau dengar lagu serdamku itu Krikam?"

"Betul kakanda."

"Nah, adinda. Aku merindukan ibuku, yang kutinggalkan beberapa bulan yang lalu. Dan aku cinta kepadamu adinda lembut,

"Adinda Krikam, jika adinda izinkan aku akan menemui ibuku sebentar, untuk meyampaikan berita gembira ini kepada ibu, bahwa akan segera menyuntingmu adinda.

Aku bukan tak ingin membawamu serta, tetapi aku takut kalau ayahku yang bengis itu lebih marah lagi kepadaku dan kepada kita berdua. Aku sayang sekali kepadamu, jadi lebih baik adinda tinggal di sini sebentar. Pondok ini sudah cukup kuat bagimu untuk berlindung dari gangguan binatang buas." Krikam tidak berkata sepatahpun.

Keesokan harinya, Sutan Indah berangkat menuju kampungnya. Tinggallah Krikam Manis seorang diri.

Setelah sampai di kampungnya, bertemulah Sutan Indah dengan ibunya. Ibunya sangat gembira sekali, apalagi setelah mendengar cerita Sutan Indah, bahwa ia akan menyunting seorang bidadari dari Kayangan. Demikian pula ayahnya, sudah tidak marah lagi kepada Sutan Indah yang telah kembali itu. Terlebih lagi setelah mengetahui bahwa Sutan Indah beristeri. Malahan disesalkannya mengapa Krikam Manis tidak dibawa sekali.

Malam itu juga ayah Sutan Indah mengerahkan orang kampung untuk menjemput Krikam Manis. Gajah Mena telah disiapkannya. Obor dinyalakan. Sebanyak empat puluh orang rombongan penjemput Krikam Manis.

Ibu Sutan Indah ikut juga, didampingi Sutan Indah. Ayahnya berada di muka sekali mengepalai rombongan.

Ketika ayam berkokok, tibalah rombongan di hutan dekat pondok Krikam Manis. Krikam terkejut sekali melihat nyala obor yang banyak sekali. Dari jauh kelihatan olehnya rombongan yang banyak itu. Timbul takutnya, apalagi melihat orang yang di depan

sekali sudah tua dan besar badannya serta membawa golok.

Krikam tidak melihat Sutan Indah, karena Sutan Indah masih berada di belakang rombongan, karena sedang tertatih-tatih mamapah ibunya.

Krikam Manis menyangka orang banyak itu akan berbuat jahat kepadanya dan mungkin pula ini adalah ayah Sutan Indah yang akan menghukumnya.

Demikian pula dikiranya bahwa Sutan Indah telah dihukum lebih dahulu oleh ayahnya. Dengan tidak berfikir panjang lagi melompatlah Krikam Manis dari pondoknya melarikan diri kedalam hutan menerobos kegelapan malam.

Rombongan sampai di pondok Krikam Manis, tetapi ia tak ditemui lagi. Yang tinggal hanyalah secarik perca bekas sobekan selendang Krikam Manis yang tersangkut di pintu pondok, sebagai tanda bukti kebenaran Sutan Indah akan kata-katanya. Semua penjemput merasa kecewa, apalagi Sutan Indah yang merasakannya. Rombongan kembali kekampung pagi itu. Sutan Indah pergi pula tak menentu arahnya, untuk mencari Krikam Manis.

Di suatu tempat dataran tinggi yang luas, Sutan Indah berhenti di bawah sebatang pohon yang rindang. Tak disadarinya serdam diangkatnya ke atas bibirnya, sambil air matanya berlinang-linang, mengalunlah rangkaian lagu kesedihan bercampur kekecewaan dan kepatahan hati.

"do logau alu moi das lengat,
duai logau ngan ratu panjang,
tlau logau ngan krikam manis . . . . ."

Lagu yang pertama ini kupersembahkan ke atas langit, untuk para Dewa, keluarga Krikam Manis, dengarlah . . . . . Lagu yang kedua kusampaikan kepada ibuku dan bapakku Ratu Panjang dan lagu yang ketiga untukmu sayang, di mana saja aku berada, dengarlah . . . . . .dengarlah . . . . . .

Demikian hingga saat ini bila kita mendengar bunyi serdam di malam hari, teringat akan kisah Sutan Indah anak tunggal Ratu Panjang, bernasib malang. Hingga saat ini nasib Sutan Indah tiada diketahui lagi. Hanya tinggal legendanya saja berupa bukit Kaba yang berkawah. Kawahnya terjadi karena telah menelan anak Peri yang terjatuh dari pangkuan Krikam Manis.

Suban Air Panas beserta kedua muara sungai di hilirnya adalah tempat peristirahatan Sutan Indah dan Krikam Manis yang sedang di dalam kegembiraannya dahulu. Dan menurut cerita pula, dataran bukit Seblat sebelah utara merupakan perhentian terakhir pengembara Sutan Indah.

---

2. ASWANDA x)

(Asal orang Lembak di Bengkulu)

Legenda dari Lembak.

Pada suatu hari bukan main. Matahari sedang tepat berada di atas kepala. Sekalian binatang dan margasatwa menengkurap di perlindungan masing-masing. Ada yang berlindung di bawah pohon kayu, ada yang berlindung di bawah semak-semak, dan di mana saja tempat yang bisa melindungi diri dari sengatan matahari yang terik itu. Anak-anak tak kelihatan lagi bermain di halaman. Para petani tidak lagi mengayunkan cangkulnya di sawah, mereka telah beristirahat sambil menikmati dan lintingan rokok daun nipahnya.

Demikian juga halnya keadaan dalam negeri Susuhunan Palembang, sepi tak ada orang yang lalu lalang di halaman istana. Para prajurit dan hulubalang sedang beristirahat di kediamannya masing-masing. Tetapi di balik kesepian itu, di tepian mandi raja yang tidak berapa jauh dari istana, Putri Ayu yang baru berumur sepuluh tahun, mandi-mandi dengan enaknya. Dari jauh seorang pemuda sedang mengawasinya. Pemuda itu bernama Aswanda.

Konon asalnya Aswanda itu adalah budak dari uluan. Kampungnya berada di hulu sungai yaitu dalam Lakitan. Aswanda sudah sepuluh tahun mengabdi kepada raja Sunan Palembang, tepatnya sejak Putri Ayu dilahirkan, Aswanda telah dipungut Sunan.

Ceritanya, Aswanda dan ayahnya datang ke Palembang dengan rakit, yang membawa buah-buahan untuk dijual. Lama perjalanan dari dusunnya, mengikuti arus sungai, kira-kira seminggu. Mereka singgah di tiap dusun sambil menjual isi rakit, dan membeli hahan-bahan yang akan dijual di Palembang. Aswanda yang masih kecil itu, sudah sering dibawa ke Palembang.

Setelah masuk Palembang dan bertepatan berada dekat tangga tepian raja, rakit bapak Aswanda membentur tangga tepian itu, sehingga rusak sedikit.

Sunan marah sekali dan bapak Aswanda dipanggil. Akhirnya bapak Aswanda dijatuhi hukuman yaitu Aswanda dijadikan budak raja.

---

x) Dari bahasa daerah Lembak.

Bapak Aswanda disuruh kembali ke dusunnya.

Oleh karena Aswanda sangat rajin dan pandai pula mengambil hati Sunan, lalu pada suatu hari Sunan memanggilnya dan berkata,

"Aswanda, kamu sekarang sudah lama bekerja di sini. Umurmu sudah mulai dewasa. Kamu sangat rajin. Oleh sebab itu engkau kuanggap bukan sebagai budak lagi, tetapi sebagai anggota keluarga istana Sunan Palembang ini. Tugasmu sebagai pengawal Putri Ayu, karena Putri Ayu sudah mulai besar. Asuhlah dia, anggaplah ia seperti adikmu sendiri."

Demikian Aswanda sudah sepuluh tahun bekerja di istana, Baginda Sunan Palembang. Aswanda sudah menjadi dewasa. Wajahnya tampan, tubuhnya kekar tinggi semampai, lagi pula pandai bersilat dan membela diri serta paham akan ilmu perang, berkat ketekunannya belajar di istana dengan para prajurit dan hulubalang. Akhirnya ia diberi raja sebilah keris pusaka untuk menjaga putri. Tetapi pada saat Sunan memberikan keris pusaka itu, beliau berkata.

"Aswanda, ingatlah olehmu bahwa keris ini adalah keris pusaka kraton dan keramat pula. Sekali-kali tidak boleh hilang. Kalau hilang, nyawa taruhannya. Engkau harus ingat Aswanda, bukan nyawamu saja, tetapi juga nyawa keluargamu dan orang sedusunmu akan menjadi tumbalnya. Keris ini kuberikan kepadamu untuk menjaga putriku." Gemetar tubuh Aswanda mendengar sabda raja Sunan itu. Mau ditolak tidak mungkin. Lalu keris itu disimpan baik-baik oleh Aswanda, agar jangan hilang.

Pada suatu hari, Aswanda mendapat tugas mengawasi Putri Ayu mandi ditepian raja, tempat sepuluh tahun yang lalu, rakit ayah Aswanda terbentur di situ. Sebenarnya hati Aswanda terasa kurang enak hari itu. Tetapi untuk melarang Putri Ayu mandi di sungai yang sedang besar airnya itu sudah tidak mungkin. Lalu Aswanda termenung, teringat akan dusun yang ditinggalkan sepuluh tahun yang lalu. Teringat akan ibunya serta adik-adiknya. Mungkin sekarang sudah besar.

Dalam keasyikan lamunannya itu, tiba-tiba ia terkejut mendengar jeritan anak wanita. Tidak salah itu adalah Putri Ayu. Bersamaan dengan itu, terpeciklah air sungai, dan tampak ekor buaya yang langsung menghilang ke dalam air. Induk inang peng-

asuh sekitar itu ikut terpukau menyaksikan peristiwa itu. Tanpa pikir panjang lagi Aswanda terjun ke dalam air mengejar buaya yang membawa Putri Ayu. Lama sekali Aswanda tidak menampakkan dirinya.

Orang telah ramai sekitar tepian itu. Sunan juga sudah berada di tempat itu. Baginda kelihatan gelisah sekali. Tiba-tiba Aswanda muncul dari permukaan air, dalam keadaan terengah-engah keletihan. Susah sekali ia akan berkata. Lama-lama keluar dari mulutnya satu-persatu mengatakan bahwa Putri Ayu dibawa oleh seekor buaya putih warnanya lagi besar badannya ke dalam sebuah gua di bawah air. Ia tak dapat mengejarnya lagi karena sangat gelap keadaan dalam gua itu. Lalu ia teringat akan keris pusaka raja. Setelah tenaganya sudah pulih kembali, lalu ia berlari ke rumahnya mengambil keris itu. Setelah dapat, terjunlah kembali ia ke dalam air. Air bersibak dan berbuih. Di dalam air itu, keris tampak menyala dan terang sekali. Dengan mudah Aswanda dapat menemui gua tempat sarang buaya putih yang telah membawa Putri Ayu. Setelah buaya berhadapan dengan keris Aswanda, serta merta lemah tak berdaya. Aswanda berusaha menyeret buaya putih itu ke luar gua dan langsung menyeretnya ke permukaan air.

Setelah berada di permukaan air, buaya itu ditariklah beramai-ramai ke darat. Ternyata buaya itu telah mati. Lalu perut buaya dibelah, dan kelihatanlah Putri Ayu, seolah-olah tertidur tanpa luka sedikit pun di badannya. Putri Ayu dikeluarkan. Jenazah Putri Ayu dengan penuh khidmat dibawa ke Keraton.

Lain halnya dengan Aswanda, setelah buaya putih sudah ditarik ke darat, Aswanda meraba-raba pinggangnya. Kiranya keris pusaka itu sudah tidak ada lagi di tangannya. Keris pusaka itu sudah terlepas ketika ia berusaha menarik buaya itu dari dalam gua.

Setelah Aswanda menyadari akan hal ini, timbul takutnya. Tanpa pikir panjang lagi, sementara perhatian orang banyak tertuju kepada buaya putih tersebut, Aswanda menghilang dari kerumunan orang, lalu melarikan diri. Tujuh hari tujuh malam Aswanda berjalan tergesa-gesa kadang-kadang berlari menuju dusunnya di hulu sungai, sambil menghindari diri apabila bersua dengan orang kampung yang dilaluinya, takut akan ketahuan akan pelariannya itu.

Setibanya di dusunnya, diceritakannya kejadian yang menimpa dirinya dari awal ia bekerja di Susuhunan Palembang sampai kejadian yang terakhir ini. Keluarga Aswanda dalam ketakutan, demikian pula orang sekampungnya, setelah mendengar cerita Aswanda itu. Lalu mereka segera meninggalkan kampung halamannya. Harta dan ternak, rumah dan sawah ladang mereka tinggalkan. Yang dibawa hanya apa yang dapat terbawa saja. Kosonglah dusun Aswanda, berangkat menuju matahari tenggelam, yaitu berlawanan dari arah kerajaan Sunan Palembang yang berada di sebelah matahari timbul. Setiap dusun yang dilalui oleh rombongan Aswanda, turut menjadi ketakutan, dan ikut pula melarikan diri, sehingga tujuh buah dusun menjadi kosong, gara-gara ketakutan dengan serangan prajurit Sunan Palembang.

Memang benar, tiga hari kemudian, setelah Aswanda meninggalkan kerajaan Sunan Palembang, berangkatlah sebuah jung atau perahu besar penuh dengan prajurit keraton, mudik menuju dusun Aswanda untuk mencari Aswanda dan keluarganya, sesuai dengan ucapan baginda Sunan, ketika menyerahkan keris pusaka kepada Aswanda sepuluh tahun yang lalu.

Memang benar Sunan akan melaksanakan ucapannya, akan menghukum Aswanda beserta keluarganya, juga orang dusunnya, sebab baginda mengira bahwa Aswanda telah melarikan keris pusaka itu. Pasti baginda mengira Aswanda telah berbuat curang, sengaja mencuri keris itu.

Tetapi di balik itu, seandainya keris itu tidak dicuri Aswanda, atau hilang tidak disengaja, raja tidak sampai berbuat seperti itu. Sebenarnya baginda sangat sayang kepada Aswanda, setelah melihat prilaku Aswanda selama ini. Baginda telah terpikat dengan Aswanda, dan baginda telah merencanakan akan mengangkat Aswanda sebagai menantu beliau

Ucapan raja sepuluh tahun yang lalu itu, bermakna raja Sunan mempercayakan pusakanya yang sangat disayanginya, ialah Putri Ayu.

Tetapi sekarang titipannya itu telah hancur, baik keris pusaka apalagi putri satu-satunya, harapan kerajaan.

Setelah prajurit Sunan sampai di dusun Aswanda, dan mengetahui tujuh buah dusun yang telah kosong, kembalilah tentara itu, lalu lapor kepada Sunan. Kiranya tak perlu lagi Sunan meme-

rintahkan supaya mengejar orang Aswanda yang telah pergi ke luar daerah itu.

Alkisah ceritanya, Aswanda yang melarikan diri itu, berjalan menyelusuri sungai, menerobos hutan belantara, naik gunung turun gunung. Banyak di antara mereka yang tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan, sehingga singgah di tengah jalan dan membuat kampung sendiri. Tidak terhitung yang sakit dan meninggal.

Alhasil tidak kurang dari sebulan lamanya perjalanan mereka itu, yang tersisa hanya puluhan orang saja. Sampailah mereka pada suatu tempat di pinggir laut. Di sini kiranya ada sebuah kerajaan yang tidak seramai kerajaan Sunan Palembang. Penduduknya masih sedikit sekali dan yang memerintah di sini adalah seorang raja kecil keturunan dari Pagarrujung, anak cucu dari Maharajasakti.
Nama kerajaannya adalah Sungai Serut.

Lalu menghadaplah Aswanda dan rombongannya kepada baginda, dan diceritakanlah segala hal-ikhwal yang terjadi pada diri Aswanda juga perihal pelarian orang sekampung. Mendengar hal ini, baginda merasa kasihan dan berkatalah beliau,

"Aswanda, aku terima kamu dan orang-orangmu tinggal di negeri kami ini, negeri Sungai Serut Bendar Bengkulu. aku terharu sekali mendengar kisah kamu dan tinggallah kamu di sini. Negeri ini masih sepi sekali, orang masih sedikit. Kami khawatir sekali kalau nanti negeri ini diserang dari luar. Kalau diserang dari balik gunung, tidak ada yang mempertahankannya. Nah Aswanda, bawalah orang-orangmu berdiam di Sungai Hitam di hulu ini. Buatlah dusun yang baru. Tebanglah hutannya, tanamlah buah-buahan. Hiduplah kamu dengan aman dan tenteram. Aku tidak menuntut apa-apa kamu dan orang-orangmu. Tetapi satu permintaanku, apabila ada serangan musuh dari balik bukit yang akan menyerang negeri Bandar Bengkulu ini, hadanglah olehmu beserta orang-orangmu."

Demikianlah ceirtanya Panglima Aswanda salah seorang pelopor perpindahan orang Lembak ke Bengkulu, sebagai prajurit dan abdi negeri Sunan Palembang. Hingga sekarang orang Lembak di sekitar kota Bengkulu tak tahu lagi bahkan tidak ingin tahu akan asal-usul mereka, karena takut kalau dituntut

oleh Sunan Palembang untuk menjalani hukuman waktu nenek moyangnya dahulu.

3. RADEN ALIT x)

Konon pada zaman dulu di sebuah kampung tinggal tiga orang bersaudara. Yang tertua bernama Raden Alit, adiknya Rindang Papan dan yang bungsu bernama Lemang Batu. Mereka hidup rukun dan damai. Ke bukit sama mendaki ke lurah sama menurun' berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Pada suatu hari terlintas dalam pikiran Raden Alit maksud untuk merantau menambah pengalaman. Ia pun pergi meninggalkan kampung halaman, merantau di negeri orang. Ia berjalan seorang diri belum ada ketentuan tempat yang menjadi tujuannya. Banyak cobaan-cobaan yang ditemuinya selama dalam perjalanan. Kesemua cobaan yang dialami merupakan pengalaman yang berharga baginya. Itulah maksud ia merantau.

Setelah beberapa hari berjalan tibalah ia di dusun Lubuk Pandan, suatu dusun di sekitar daerah Muara Lakitan. Di dusun itu ia bertemu dengan seorang perempuan setengah baya bersama seorang anak gadisnya sedang menjaga jemuran padi. Perempuan itu seorang janda yang mempunyai dua orang anak perempuan. Kata perempuan itu kepada Raden Alit, "Hai anak muda, Silahkan singgah di rumah kami." Mendengar tegur sapa perempuan itu Raden Alit pun berhenti. Kemudian berkata, "Terima kasih bu.".
"Dari manakah kau dan siapa yang kau cari?" Tanya perempuan itu.
"Saya datang dari jauh ingin mencari pengalaman hidup di negeri orang". Jawab Raden Alit.

Kerendahan hati dan keramahan Raden Alit, disertai dengan wajahnya yang tampan membuat perempuan itu kagum terhadapnya. Sampai-sampai dengan tidak disadari ia berkata, "Hai anak muda, sungguh sangat disayangkan, yang tua sudah liwat, sedangkan yang muda belum sampai".
Mendengar kata ibunya, anak gadis itu tersenyum kemalu-maluan sambil melirik kepada Raden Alit. Yang tersirat kemudian pun melirik. Sehingga bertemulah pandangan keduanya. "Alanglah manisnya gadis ini," kata Raden Alit dalam hatinya. Oleh karena itu berniatlah Raden Alit untuk menetap di desa itu.

---

x) Dari bahasa Lembak Bulang.

Setelah beberapa lama ia tinggal di desa itu, ia dapat memastikan akan kebaikan hati dan kehalusan budi bahasa gadis itu. Disampaikannya kepada perempuan itu maksud hatinya akan meminang anak gadisnya. Pinangannya diterima dengan senang hati, sebab kerendahan hati, keramahan serta kehalusan budi bahasanya sudah menjadi buah bibir penduduk di desa itu. Lebih-lebih perempuan itu sejak pertemuan pertama sudah mengaguminya. Maka diadakanlah selamatan sekadarnya untuk merayakan pertunangan Raden Ali dengan gadis itu.

Raden Alit kembali ke Bengkulu untuk memberitahukan kepada saudara-saudaranya tentang pertunangannya itu. Sebelumnya kepada tunangannya ia berpesan seraya berkata, "Hati-hatilah menjaga diri, dan tetapkanlah hatimu untuk setia hanya kepada kakanda. Jangan terpengaruh dengan harta ataupun pangkat." Gadis itu menangguk tanda akan mematuhi pesan tunangannya.

Tidak berapa lama setelah Raden Alit kembali ke Bengkulu, datanglah anak raja Aceh ke desa itu. Maksud semula ialah merantau mencari pengalaman.
Namun seperti juga Raden Alit ia bertemu dan tertarik kepada gadis di desa itu, yaitu tunangan Raden Alit.
Anak raja Aceh tidak mengetahui bahwa gadis itu sudah bertunangan. Ia pun berusaha untuk memikatnya. Dibujuknya serta dirayunya gadis itu. Diberinya janji-janji yang menyenangkan. Maklumlah anak raja. Ia dapat memenuhi apa saja yang diminta, dan diingini orang. Meskipun demikian tunangan Raden Alit itu tetap tidak mau menerima bujuk rayu anak raja Aceh.

Pada hal kalau dibandingkan anak raja Aceh itu jauh lebih gagah dan perkasa dari Raden Alit. Gadis itu selalu ingat kepada pesan tunangannya.

Anak raja Aceh menjadi penasaran karena cintaya ditolak. Ia pun bermaksud membawa lari gadis itu dengan paksa. Akhirnya maksudnya tercapai untuk membawa gadis itu ke Aceh.

Kedatangan anak raja Aceh di negerinya disambut dengan meriah, karena ia telah membawa calon isterinya. Hari itu diadakan jamuan makan secara besar-besaran dan semua rakyat diundang. Tak lama kemudian sepeninggal anak raja Aceh, Raden Alit berangkat dari Bengkulu ke Lubuk Pandan akan menemui tunangannya. Tapi apa hendak dikata, tunangannya telah dilari-

kan orang. Setelah ia mengetahui peristiwa yang dialami tunangannya, Raden kembali ke Bengkulu memberitahukan kepada saudaranya, bahwa ia akan menyusul tunangannya ke Aceh. Ia berpesan kepada saudaranya, apabila tiga bulan lamanya ia tak kembali, supaya saudaranya menyusul ke Aceh.

Berhari-hari lamanya Raden Alit berjalan, tak menghiraukan siang dan malam. Dengan hati yang duka ia berjalan seorang diri tak mengenal lelah dan rasa takut. Yang dipikirkan tak lain ialah bagaimana keadaan tunangannya sekarang.

Pada suatu malam tibalah Raden Alit di pinggir air tempat pemandian Raja Aceh. Duduklah Raden Alit berpikir bagaimana akal supaya di dapat masuk ke istana untuk menemui tunangannya Sementara ia berpikir timbul akalnya akan menjelma jadi seorang bayi yang baru lahir. Oleh karena kesaktiannya, pada waktu menjelang subuh, ia telah menjelma sebagai seorang bayi yang baru lahir.

Bayi itu terbaring di pinggir jalan tempat pemandian Raja Aceh. Ketika Raja pergi mengambil air sembahyang subuh ke tepian mandi, terlihat olehnya bayi tadi sedang menangis.

Raja terkejut bukan kepalang. "Bayi siapakah ini?" tanya Raja dalam hatinya. Ia segera membawa bayi itu pulang ke istana.

Pagi harinya Raja mengumpulkan rakyat memberitahukan bahwa ia telah menemukan seorang bayi di pinggir jalan tempat pemandiannya. Raja menanyakan kepada rakyat, siapa yang membuang bayi di tempat itu. Akan tetapi semuanya mengatakan tidak ada, malah semuanya menjadi heran dan terkejut.

Oleh karena rakyat tidak ada yang mengakui, maka pada saat itulah Raja mengangkat bayi itu sebagai anaknya, anak satu jadi dua, karena Raja hanya mempunyai satu orang anak.

Pesta perkawinan anak Raja Aceh telah mulai disiapkan. Maklum saja pesta anak raja, tujuh hari tujuh malam lamanya. Esok harinya karena kesaktiannya, bayi tadi sudah bisa menelungkup. Di hari berikutnya bayi itu sudah pandai merangkak, tiga hari kemudian sudah bisa berjalan, di hari keempat bisa berlari di halaman. Maka mulailah bermain-main bersama temannya. Ia bermain di muka Mahligai, yaitu main kalah pasang namanya. Siapa kalah itulah yang memasang. Akan tetapi ini lain daripada yang lain. Apabila dia kalah ia yang memasang, dan bila ia menang

masih juga ia yang memasang.
Pada saat memasang buah ia berhitung, satu dua tiga empat, empat lima enam tujuh. Alang kemalang kau sukat, melayani bukan tunangan tubuh.
Maksudnya dia memberi sindiran pada anak raja Aceh yang sedang duduk menyaksikan anak-anak yang sedang bermain.
Begitulah berhari-hari kerjanya, main sambil berhitung.
Tibalah di hari yang keenam. Pada hari itu di Mahligai diadakan tarian bujang dan gadis. Seruling serdam mulai dibunyikan, gung kulintang dilagukan, sehingga meriahlah suasana di saat itu.
Khalayak ramai ikut berbondong-bondong datang menyaksikan pesta tersebut. Anak angkat raja pada saat itu memakai pakaian kerajaan.
Bukan main gagahnya pada malam itu, sehingga orang-orang yang ada di sana kagum melihatnya.

Calon isteri anak raja Aceh mengetahui bahwa itu adalah Raden Alit tunangannya yang dahulu, akan tetapi semua orang yang ada di sana tidak mengetahui hal itu. Bermacam-macam tarian telah diadakan pada malam itu. Tibalah giliran anak angkat raja untuk menari di mahliga. Raja menitahkan padanya supaya ia memilih sendiri pasangannya untuk menari. Ia tetap diam, tak mau berdiri. Setelah raja menanyakan yang kedua kalinya, barulah ia menjawab, "Kalau boleh saya ingin menari bersama sang putri." Raja menanyakan apakah sang putri bersedia atau tidak. Sang putri menganggukan kepala menyatakan ia bersedia untuk menari. Hal ini memang telah lama dinantikan oleh sang putri, sebab ia mengetahui pasangannya itu adalah tunangannya. Sejak saat itu ia mulai menari, hingga hampir subuh mereka tak pernah berbenti. Semua tarian mereka bisa melakukannya. Penonton jadi heran melihat keadaan yang demikian.
Kemudian berdirilah seorang dukun menghampiri raja dan ia mengatakan bahwa yang menari itu bukan lagi manusia, tetapi itu hanyalah bayangan. Sedangkan orangnya sudah pergi dari istana ini. Mendengar hal itu raja menjadi terkejut dan hampir pingsan dibuatnya. Anak raja Aceh turun dari singgasana, ingin ia rasanya berontak. Tetapi apa boleh buat, semuanya telah terjadi. Acara segera dihentikan, dan terjadilah keributan di tengah-tengah kegembiraan. Suasana jadi kacau, mencari sang putri ke sana ke mari. Namun mereka tak ada lagi di sekitar istana.

Puaslah rasa hati Raden Alit telah berhasil dapat merebut kembali tunangannya.
Di waktu menjelang subuh, ada salah seorang perempuan pergi mencuci beras ke tepian.
Terlihatlah oleh perempuan itu mereka sedang duduk di pinggir kali. Perempuan itu cepat-cepat pulang, segera memberitahukan peristiwa itu kepada raja. Raja segera memerintahkan pada hulubalangnya menyusul untuk menangkap mereka.
Akan tetapi Raden Alit telah membawa jauh-jauh tunangannya dan disembunyikan di suatu tempat. Kemudian Raden Alit kembali lagi, lalu mengadakan perlawanan terhadap pasukan Aceh. Terjadilah pertumpahan darah yang sangat hebat. Raden Alit itu memang benar-benar orang yang sakti. Hampir sehari penuh lamanya pertempuran tersebut berkecamuk.

Pada malam harinya, Raden Alit sudah merasa lelah, lalu ia meninggalkan tempat itu sambil berkata, "Kalau kalian tidak puas, datanglah ke tempat kami!". Lalu ia menjemput tunangannya dipersembunyian dan segera berangkat dari tempat itu, menuju Bengkulu.

Lama kelamaan tibalah mereka di Ujung Karang Tapak Paderi sekarang. Ketika datangnya Raden Alit, Rindang Papan dan Lemang Batu telah ada menunggu di sana. Raden Alit menceritakan peristiwa yang dialaminya dan memberitahukan yang akan terjadi. Lemang Batu menyatakan bahwa ia telah bersedia untuk dijadikan peluru meriam, jika pasukan Aceh datang menyerang.

Kira-kira dua hari kemudian tampak di tengah-tengah lautan sebuah kapal pasukan Aceh telah tiba. Meriam diletuskan, Lemang Batu yang telah menjadi peluru meriam tadi melayang lalu turun di kapal pasukan Aceh. Lemang Batu mengatakan, "Kalian datang ke sini, apakah dengan maksud baik atau dengan maksud jahat? Kalau jahat kita sama-sama hancur di kapal ini."
Pimpinan pasukan Aceh menjawab, "Kami datang dengan maksud baik, karena kami akan menemui sang putri."
Mendengar keterangan yang demikian, pasukan Aceh dipersilahkan mendarat. Kemudian berdamailah mereka. Raden Alit akan tetap melangsungkan pernikahannya dengan tunangannya. Sedangkan anak Raja Aceh dijodohkan dengan saudara sepupu Raden Alit sendiri. Maka eratlah hubungan persahabatan antara Bengkulu dan Aceh.

4. ALIM MURTAD x)

Seorang anak muda, hidup bersama orang tuanya yang miskin dan sengsara. Pada suatu hari orang tuanya berkata, "Anakku, cobalah engkau ikut masuk belajar di pengajian itu!". Jawab anaknya, "Baiklah ayah."

Maka pergilah anaknya menemui guru mengaji, dan mengatakan bahwa ia akan masuk kumpulan pengajian. Ia diterima oleh guru dan mulai malam nantinya ia sudah boleh mulai mengikuti pelajaran mengeji. Sudah beberapa lama ia belajar di sana, tetapi tidak menambah kepintarannya. Ia hanya bisa mengaji allahhuahad.

Semua kawan-kawannya sudah hampir tamat semuanya. Kemudian gurunya berkata kepadanya, "Hai anak muda, kamu ini hanya bisa Kulhuallahhuahad itu saja." Sejak itu anak muda itu mendapat julukan dari gurunya dengan Kulhu allahhuahad. Mendengar perkataan gurunya, maka anak muda itu tertawa saja. Setiap orang mengaji ia ikut juga mengaji. Akan tetapi ia hanya membaca Kulhu allahhuahad itu saja. Akhirnya kawan-kawannya juga memberi gelar seperti itu.

Suatu ketika ia pulang ke rumahnya sambil berpikir dan memberitahukan kepada orang tuanya. "Ayahku, relakanlah aku pergi untuk merubah nasib hidupku. Aku selalu diejek oleh teman-temanku Kulhu allahhuahad. Karena aku hanya bisa membaca itu saja dalam pengajian, yang lain tidak bisa. Saya akan berangkat dari sini dan akan menemui Munakirun." Jawab orang tuanya, "Kalau begitu baiklah. Jaga dirimu baik-baik agar kau selamat dalam perjalanan!"
Mendengar kata-kata orang tuanya itu, ia mulai mempersiapkan bekal untuk berangkat.

Esok harinya berangkatlah ia dari rumahnya. Belum lama berjalan bertemulah ia dengan seorang ulama yang baru saja selesai menunaikan ibadah sembahyang. Lalu orang itu bertanya padanya, sambil berkata,
"Mau kemanakah engkau Kulhu allahhuahad?"

---

x) Dari bahasa daerah Lembak.

"Aku akan menemui Munakirun, akan menanyakan bagaimanakah kesudahan nasib hidupku," Jawab Kulhu allahhuahad.
Kata ulama itu, "Tolong sampaikan pada Munakirun, bahwa saya orang yang paling taat melakukan sembahyang, lihat saja buktinya batu itu sudah cekung bekas saya melakukan ibadah di sana. Katakan padanya siapkan Sorga yang indah buat saya nanti."
"Baiklah!" Jawab Kulhu allahhuahad. Lalu ia terus berjalan.

Lama-lama berjalan, bertemulah ia dengan seorang yang sangat kaya sekali. Ia memanggil Kulhu allahhuahad sambil bertanya, "Mau kemanakah engkau Kulhu allahhuahad?"
Jawab Kulhu allahhuahad, "Saya akan menemui Munakirun."
Orang kaya itu berkata, "Kalau begitu tolong tanyakan padanya, apa sebabnya tiap-tiap saya mendirikan mesjid, didirikan hari ini besok paginya sudah rubuh." "Baiklah! Akan kusampaikan pesanmu. "Jawab Kulhu allahhuahad.

Kulhu allahuahad meninggalkan tempat itu dan terus melanjutkan perjalannya. Tak lama kemudian tibalah ia di suatu tempat, disitu ia bertemu dengan seorang manusia yang sangat aneh. Manusia itu berjalan, kaki ke atas, kepala di bawah. Ia mendekati orang itu lalu bertanya padanya, "Mengapakah engkau bernasib begini? Apakah engkau tak pernah berobat ke dukun?"
Orang itu menjawab, "Kemana-mana saya berobat tidak ada yang bisa mengobati penyakit saya ini."
"Dan mau ke manakah engkau sekarang?" tanya orang itu.
"Aku akan menemui Munakirun." Jawab Kulhu allahhuahad.
"Tolonglah engkau tanyakan pada munakirun, bagaimana obat penyakit saya ini!"
"Baiklah! Akan kusampaikan pesanmu itu, sekarang aku permisi untuk meneruskan perjalananku."

Lama kelamaan berjalan bertemulah ia dengan seorang yang suka mengadu ayam.

Orang itu memanggil Kulhu allahuahad, katanya, "Mau ke manakah engkau Kulhu allahhuahad?" Jawab Kulhu allahhuahad, "Aku hendak menemui Munakirun."
"Kalau begitu tolong sampaikan pesanku padanya, sediakan tempat untukku nanti neraka jahanan, karena aku orang yang banyak berdosa dan suka mengadu ayam." "Baiklah!" Jawab Kulhu allahhuahad.

Lalu Kulhu allahhuahad berjalan meninggalkan tempat itu. Berjalan menempuh hutan masuk hutan, ke luar hutan, masuk kampung ke luar kampung, kadang-kadang mendaki, kadang menurun. Namun sebelum tiba ke tempat yang akan dituju ia tak akan berhenti. Maka lama kelamaan ia berjalan bertemu sebuah perkampungan. Di sana tinggal seorang tua yang hidupnya sebatang kara. Ia berdiam di sebuah gubuk yang sudah tua sekali tampaknya. Melihat Kulhu allahhuahad, orang tua itu menegurnya, katanya, "Hai anakku! Mau ke manakah engkau? Kalau engkau tersesat, mampirlah dulu ke pondok ini!"
Kulhu allahhuahad menoleh sambil mendekati orang tua itu, dan katanya, "Aku hendak menemui Munakirun, karena akan menanyakan bagaimanakah akhirnya nasib hidupku ini. Aku sudah lama hidup menderita, dan juga banyak lagi pesan yang akan kusampaikan padanya."
"Kalau begitu baiklah! "Kata orang tua itu." Sekarang jelaskanlah padaku apa lagi yang akan ku sampaikan padanya!"

Maka Kulhu allahhuahad mulai menerangkan satu persatu pesan dan pertanyaan orang-orang yang ia temui dalam perjalanan tadinya. "Begini!" Kata Kulhu allahhuahad. "Ada seorang ulama berpesan, di akhirat nanti jangan lupa menyediakan buatnya surga yang indah, karena ia melakukan ibadah terus. Sebagai buktinya batu tempat ia bersembahyang sudah cekung."
Jawab orang tua itu, "Oh! kalau begitu baiklah! Nanti akan disediakan neraka jahanam buat ulama itu,karena ia takabur."
"Kalau begitu baiklah, nanti akan kusampaikan padanya. "Kata Kulhu allahhuahad.
"Kemudian ada seorang ulama lagi yang berpesan padaku bahwa ia akan mendirikan sebuah mesjid. Akan tetapi didirikan hari ini besok paginya mesjid itu rubuh. Ia minta tolong tanyakan mengapa kiranya bisa terjadi demikian. Sedangkan hal ini adalah suatu kebaikan untuk beramal.
Jawab orang tua itu. "Katakanlah pada ulama itu, bahwa ia telah berdosa. Dia ada mempunyai seorang anak perempuan, sudah banyak orang yang datang melamar anak itu selalu ditolaknya. Justeru karena itu setiap usahanya pasti tak akan berhasil."

Kemudian Kulhu allahhuahad melanjutkan lagi pertanyaannya, katanya, "Ada seorang manusia aneh, ia berjalan, kaki ke atas kepala ke bawah, apakah salah orang orang itu ?"

Jawab orang tua itu, "Orang itu durhaka, sebab ia banyak mempunyai ilmu. Tetapi ia tidak mau mengajarkannya kepada orang lain."

Kata Kulhu allahhuahad, "Ada lagi seorang yang suka mengadu ayam. Pekerjaannya hanya berjudi, minum-minuman keras, tak pernah bersembahyang. Ia sekarang telah insaf, bahkan ia banyak berbuat dosa. Oleh karena itu ia berpesan, sediakan saja di akhirat nanti neraka jahanan buatnya!"

Jawab orang tua itu, "Katakan padanya karena ia seorang yang telah sadar akan kesalahannya, agar ia selalu bertobat dan melakukan ibadah sembahyang sebagaimana perintah Tuhan Yang Maha Esa. Percayalah, kelak pasti baginya akan disediakan surga yang paling indah."

"Kalau begitu baiklah, dan saya banyak mengucapkan terima kasih. Semuanya akan kusampaikan pada masing-masing orang itu. "Kata Kulhu allahhuahad.

Maka Kulhu allahhuahad meninggalkan tempat itu, lalu kembali menemui orang-orang yang berpesan padanya. Tak lama berjalan bertemulah ia dengan orang yang suka mengadu ayam tadi. Orang itu memanggilnya, "Kulhu allahhuahad, bertemukah engkau dengan Munakirun?"

Jawab Kulhu allahhuahad, "Saya bertemu dengannya, ia memberitahukan agar engkau bertobat dan bersembahyang. Nanti buatmu akan disediakan surga yang indah."

Mendengar berita itu bukan main gembira hati orang itu. Maka mulailah saat itu ia taat beribadah dan menjalankan perintah Tuhan.

Kulhu allahhuahad berjalan terus mencari orang yang berjalan, kaki ke atas kepala ke bawah tadi. Tak lama kemudian bertemulah ia dengan orang itu, katanya, "Saya telah bertemu dengan Munakirun, katanya engkau banyak mempunyai ilmu, akan tetapi tidak mau mengajarkannya pada orang lain. Itulah sebabnya engkau menderita demikian jadinya."

Kata orang itu, "Kalau memang demikian salahku, ambilah semuanya ilmuku ini." Maka diserahkannya segala ilmunya kepada Kulhu allahhuahad. Mulai saat itu juga penyakitnya berangsur-angsur sembuh.

Kulhu allahhuahad melanjutkan perjalanannya menemui seorang ulama yang mendirikan mesjid tadi. Tiba di rumah ulama

itu ia berkata, "Saya telah menemui Munakirun, menurut keterangannya bahwa engkau ada mempunyai seorang anak perempuan, akan tetapi sudah banyak orang yang datang melamarnya, selalu kau tolak. Maka dari itu apa saja yang akan kau lakukan tak akan tercapai".

Jawab ulama itu, "Kalau seandainya demikian, anakku akan kunikahkan denganmu. Mudah-mudahan rencana saya ini berhasil."
Kulhu allahhuahad menjawab, "Bukan saya ingin mengawini anakmu, tetapi ini adalah amanat dari Munakirun. Atas tawaran-saya mengucapkan terima kasih, dan masih banyak amanat-amanat orang yang akan kusampaikan."
Kata ulama itu, "Kalau bisa tolonglah aku, supaya engkau bersedia menikah dengan anakku. Kapan saja kesediaanmu akan kutunggu."
"Baiklah!" Kata Kulhu allahhuahad.

Maka Kulhu allahhuahad berjalan lagi untuk menemui seorang ulama lagi. Tak lama kemudian tibalah pula ia ke tempat ulama itu, dan katanya, "Saya telah bertemu dengan Munakirun, menurut keterangannya engkau telah takabbur, di akhirat nanti tempatmu akan disediakan nereka jahanam."
Mendengar kata-kata Kulhu allahhuahd itu, gemetar badan ulama itu. Ketika itu ia berjanji akan merobah sikapnya.

Sekarang telah selesai semua tugas Kulhu allahhuahad menyampaikan pesan orang-orang tadi, ia kembali menemui orang tuanya.

Setelah ia tiba di rumah orang tuanya, berceritalah ia tentang suka duka dan pertemuan-pertemuan yang ia alami.
Kira-kira dua hari kemudian datanglah ulama yang minta tolong agar Kulhu allahuahad bersedia nikah dengan anak gadisnya tadi.

Maka Nikahlah Kulhu allahhuahad dengan anak ulama itu. Mulailah mengadakan jamuan alakadarnya. Tetangga di sekitarnya diundang untuk menghadiri jamuan tersebut.
Orang-orang yang hadir kagum melihat Kulhu allahhuahad mendapat jodoh seorang anak ulama. Maka permintaan hadirin agar Kulhu allahhuahad dapat membacakan doa pada saat itu, Karena para hadirian ingin menguji Kulhu allahhuahad apakah ia bisa membaca doa atau tidak.
Maka Kulhu allahhuahad memulai membaca doa sebagaimana permintaan hadirin. Semuanya itu hafal, suaranya yang begitu baik sehingga semua yang hadir hening dibuatnya.

Sejak saat itu Kulhu allahhuahad menjadi ulama terbesar dan ia sebagai orang yang terpandang di kampung itu.

---

5. PUTRI ANAK TUJUH x)

Di satu daerah tinggallah seorang putri yang mempunyai anak tujun orang. Ketujuh orang anak itu laki-laki semuanya. Keadaann hidup mereka agak melarat. makan petang dicari pagi, makan pagi dicari petang. Begitulah keadaan hidup mereka.

Pada suatu hari, berkatalah anaknya yang paling tua bernama Umar, kepada ibunya. "Ibu! Aku ini sudah cukup dewasa. Carikanlah jodoh buatku, agar nanti bisa membantu ibu".
Jawab ibunya, "Kepada siapakah yang engkau maksudkan anakku?" "Aku telah menaruh hati kepada putri Raja, tolonglah ibu tanyakan padanya". Kata ibunya, "Hai anakku, tidakkah engkau sadar bahwa kita ini adalah orang miskin, mana mungkin ia menerima lamaranku nanti?" Anaknya berkata lagi, "Cobalah ibu tanyakan dulu, kalau ia menolak aku, tak akan menyesal".

Maka pergilah ibunya ke rumah Raja. Tiba di sana ibunya duduk di depan pintu masuk. Tak lama kemudian Raja keluar sambil menegur perempuan itu" Apa maksudmu datang kemari?" Jawab Ibu Umar, "Aku ingin berbicara dengan Raja. Maksudku datang kemari ingin meminang anak Tuan."
"Oh kalau begitu baiklah". Jawab Raja. "Asal anakmu sanggup berjanji tidak boleh jadi orang pemarah, kalau ia marah atau menampakkan muka yang masam ia akan dijual."
"Kalau begitu baiklah Tuan!" Kata ibu Umar.

Ibu Umar pulang menyampaikan amanat Raja kepada anaknya. Mendengar cerita ibunya bukan main gembira hati Umar, walaupun ada perjanjian yang cukup berat padanya.

Pada esok harinya pergilah Umar ke rumah calon tunangannya. Tiba di sana ia menghadap, dan Raja berkata, "Besok pagi engkau sudah mulai melakukan pekerjaan. Kita ada mempunyai sebidang sawah. Bajaklah sawah itu, nanti kalau berhasil adalah buat kita semua."

Pagi-pagi benar Umar bangun dari tidurnya, cepat-cepat ia bersiap untuk pergi ke sawah dan membawa seekor kerbau. Tiba di sawah dibajaknyalah sawah itu tiga garis. Kemudian ia

x) Legenda dari Lembak.

berhenti, karena sudah haus dan lapar. Rupanya terlalu letih, akhirnya ia tertidur. Ia tebangun hari sudah sore, Ia berkemas pulang dan berkata dalam hatinya, "Jangankan nasi, air pun tak diberikan oleh Raja".

Tiba di rumah dengan muka masam, Umar memasukkan kerbau ke dalam kandangnya. Rupanya Raja selalu memperhatikan tingkah laku si Umar. Lalu Umar dipanggilnya, sambil bertanya, "Hai, Umar kau marah ya?"
Jawab Umar, "Siapa saja pasti marah, mana mungkin orang yang payah bekerja tak diantari air minum dan nasi, tidak marah?"
Mendengar jawaban itu bukan main geramnya Raja, "Kalau begini engkau harus dijual, buat dijadikan budak. "Kata Raja itu.

Maka dijuallah Umar kepada orang yang memerlukan budak. Pada masa itu memperjual belikan orang masih berlaku.

Beberapa hari kemudian berkatalah adiknya, kepada ibunya agar melamar putri raja. Akan tetapi begitu juga akhirnya sampai berturut-turut enam bersaudara habis terjual semuanya. Hanya saja yang masih tinggal bersama ibunya adalah adiknya yang paling bungsu bernama Gulap.

Sekarang Gulap sudah dewasa, ia pun bermohon kepada ibunya untuk melamar putri raja. maka pergilah ibunya, untuk menemui permintaan anaknya. Rupanya Raja tak pernah menolak, asal saja menyanggupi memenuhi perjanjiannya.

Maka mulai saat itulah Gulap pergi menghadap Raja. Raja berkata pada Gulap, "Hai Gulap, besok pagi engkau pergi ke sawah. Bawalah kerbau dan bajaklah sawah itu sampai di mana kemampuanmu." "Baiklah!" Jawab Gulap.

Pagi-pagi sekali Gulap telah pergi ke sawah. Tiba di sawah di bajaknya sawah itu tiga garis. Kemudian ia tidur hingga hari petang Mata hari terbenam ia pulang.

Tiba di rumah, Raja bertanya padanya, "Hai Gulap, mengapa muka kamu merah, apakah kau marah?"
Jawab Gulap, "Saya tidak marah, muka saya tampaknya merah, maklum saja bekerja di tengah panas terik."
Kata Tuan Raja pada Gulap, "Nah besok, kau teruskan pekerjaanmu di sawah." "Baiklah tuan! "Jawab Gulap.

Besok paginya Gulap pergi lagi ke sawah. Tiba di sawah di-

kerjakannya lagi tiga garis, kemudian ia berhenti, lalu tidur sampai sore. Bila mata hari telah menghilang di ufuk Barat ia mulai bergerak pulang. Setiap tiba di rumah, Raja selalu menanyakan padanya, apakah Gulap marah atau tidak. Akan tetapi si Gulap tidak pernah menampakkan kemarahannya. Begitulah kerjanya selama tiga hari berturut-turut.

Setelah itu Gulap memberitahukan pada Raja agar ia memeriksa hasil pekerjaan yang dilakukannya. Maka Raja pun pergi ke sawah memeriksanya bersama-sama dengan Gulap. Sesampainya di sawah, Raja berkata, "Inikah hasil pekerjaanmu Gulap?" "Ya! Tuan." Jawabnya.
"Kalau hanya begini saja, bagaimana mau ditanami, hanya sedikit sekali," Kata Raja itu pula.
Jawab Gulap, "Saya menurutkan perintah tuan, kerjakan sampai dimana kemampuan saya. Saya ingin bertanya, apakah tuan marah pada saya?" "Tidak!" Jawab Raja.

Maka pulanglah mereka bersama-sama sambil pergi melihat kebun raja. Tiba di sana Raja berkata padanya, "Hai Gulap, ini kebun cengkeh kita, dan ini kebun tebu kita. Besok pagi kau kerjakan kebun tebun ini, buangkan semua daunnya ke luar pagar hingga bersih."
"Baiklah!" Jawab Gulap.

Esok paginya Gulap pergi ke kebun. Ia membersihkan semua daun-daun tebu itu mulai dari daun tua hingga ke daun mudanya dibuangnya semua ke luar pagar. Sesudah pulang ke rumah, baru ia memberitahukan pada Raja, sambil berkata. "Tuan daun tebu sudah bersih."

Keesokan harinya Raja pergi memeriksa hasil kerja Gulap. Akan tetapi apa hendak dikata, pohon tebunya sudah gundul semuanya. Lalu raja itu berkata pada Gulap "Mengapa kau habiskan semua daun tebu itu Gulap?"
"Saya menurutkan perintah Raja" kata Gulap.
"Raja marah padaku?"
"Tidak", jawab Raja, karena ia takut akan janjinya, siapa marah akan dijual.

Raja pun memanggil Gulap, katanya, "Besok kau bawa pulang semua pohon tebu itu, buatkan untuk masak gula!"
"Baiklah!" kata Gulap.

Maka esok harinya Gulap pergi menebang semua pohon tebu itu, dan dibawanya pulang ke rumahnya. Tiba di rumah, tebu itu diperasnya dan airnya ditampung buat dimasak gula. Kemudian air tebu itu dimasukkan ke dalam kancah lalu dimasaknya.

Tempat masak gula itu sengaja dibuat Gulap di dekat jendela kamar putri raja. Sebab sudah sekian lama ia tinggal di sana, belum pernah melihat wajah daripada putri itu.

Sendok untuk pengacau gula diselipkannya di pinggangnya. Waktu air tebu itu menguap dengan hebatnya, hingga melimpah ke luar, Gulap ribut berteriak-teriak, "Mana sendok, mana sendok?"

Mendengar Gulap ribut beteriak, sang putri pun keluar dari kamar, katanya "Hai, kak Gulap. Sendok itu ada di belakangmu." Gulap menolah ke belakang, lalu mereka bertemu pandang, sambil tersenyum.
Kata Gulap pada putri itu, "Sudah sekian lama aku merindukanmu, tapi baru kali ini aku dapat melihat kecantikan adinda." Sang putri tersenyum penuh pengertian. Dalam keasikan mereka, lupalah ia akan tugasnya. Hingga air gula itu meluap terus dan akhirnya hanya tinggal setempurung lagi (tempurung kelapa).

Tak lama kemudian Raja pulang. Raja memanggil Gulap, katanya. "Mengapa hanya ini, gulanya wahai Gulap?"
"Air tebu tadi tumpah Tuan. Banyak yang meluap ke luar, "Jawabnya.
"Kalau begini terus kerjamu, bisa musnah harta bendaku." Kata Raja. "Tuan marah padaku?" Tanya Gulap.
"Tidak!" Jawab Raja itu. "hanya saya memberi nasehat padamu."
"Nah!" Gulap, besok pagi kita memetik sayuran di kebun."
"Baiklah Tuan!" Katanya.

Esok harinya dibawanyalah karung untuk tempat sayuran. Tiba di kebun, Raja memerintahkan Gulap di bagian lembah. Setelah sayur agak banyak dipetik Gulap masuk ke dalam karung. Dibagian atas ditimbuninya dengan sayuran.

Raja berteriak memanggil Gulap, "Gulap . . . .oh Gulap!" Gulap diam di dalam karung itu tidak menyahut.
"Mungkin Gulap ini merajuk." Kata raja dalam hatinya.

Raja bergegas mengambil karung itu dan menambah lagi sayuran yang ada di dalam karung itu. Kemudian dipikulnya

dibawa pulang ke rumahnya. Tiba di rumah, Raja menyuruh sang putri mengeluarkan sayuran itu dari dalam karung. Gulap tadi masih ada di dalam karung tersebut dalam keadaan diam-diam. Di saat sang Putri mengeluarkan sayuran itu, Gulap memegang tangannya. "Diam-diam, jangan diberitahukan pada Raja!"
Kata Gulap.
Di waktu Raja pulang mandi, dilihatnya Gulap sedang membongkar sayuran bersama putrinya.
Raja berkata dalam hatinya, "Pasti Gulap tadi di dalam karung ini, Besok pagi akan dibuat seperti ini juga."
Keesokan harinya Gulap pergi ke kebun lagi diajak oleh Raja. Pergilah mereka bersama-sama ke kebun, akan tetapi di dalam hati masing-masing sudah berkata ingin menipu.
Pada waktu tiba di kebun begitulah yang dilakukannya sebaliknya dari yang kemarin. Raja masuk ke dalam karung diam-diam. Akan tetapi Gulap telah mengetahui tipu muslihat ini.
Hanya ia berpura-pura tidak tahu.

Diangkatnya karung itu, lalu dihempaskannya berkali-kali di tanah. Raja tidak bisa ke luar sebab sudah diikat erat-erat. Ia tinggal diam saja dan menahan kesakitan. Begitulah seterusnya dilakukan oleh Gulap hingga sampai ke rumahnya.

Dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang pedagang yang membawa seekor gajah dan sepucuk bedil, Gulap mengajak saudagar itu bertaruhan. Karung sayurnya diletakkan di punggung gajah. Kalau saudagar itu kena menembak karung itu maka ia boleh mengambilnya. akan tetapi sebaliknya bila tidak kena, Gulap akan mengambil gajahnya beserta bedil milik saudagar itu. Sewaktu ditembaknya ternyata tidak mengenai sasarannya. Saudagar itu terpaksa menyerahkan Gajah serta bedilnya pada si Gulap. Dengan girang hati Gulap membawa gajah itu pulang.

Tiba di rumah karung sayur itu direndamnya terlebih dulu agar tidak layu katanya. Raja di dalamnya ikut terendam beserta sayur itu. Sewaktu sayur itu dibongkar, Raja mengeluh kedinginan. Gulap berkata padanya "Wah! Mengapa begini tuan? Apakah tuan marah?" "Tidak! Saya tidak marah, memang aku yang salah," Jawab Raja.

Pada malam harinya barulah Gulap menceritakan pada Raja bahwa ia menang dalam pertaruhan dengan saudagar. "Sekarang kita telah mendapat seekor gajah dan sepucuk bedil.

Gajah itu sama-sama kita memeliharanya. Tuan memiliki bagian kepala hingga ke pusatnya dan selebihnya kepunyaanku." Kata Gulap.
"Kalau begitu baiklah." Jawab Raja.
Oleh karena makanan gajah itu tak terjamin lagi, maka dilepaskannya di hutan bebas.

Beberapa hari kemudian berdatanganlah rakyat mengadukan pada Raja bahwa kebunnya telah musnah dimakan oleh gajah itu. Akhirnya Raja memanggil Gulap untuk diadili. Gulap bertahan akan kemenangannya, sebab ia memiliki bagian sebelah ekor gajah. Yang memakan tanaman dikebun itu adalah mulut gajah itu. Mulut gajah adalah bagian untuk Raja itu sendiri. Raja mengakui akan kepintaran Gulap. Esok harinya mereka pergi pesta di rumah Raja Muda, dengan menunggangi gajah. Setibanya di rumah Raja Muda mereka disambut dengan meriah.

Salah seorang pelayan menanyakan pada Gulap, "Hai Gulap bagaimana caranya memberi makanan Raja?"
Gulap menjawab "Sewaktu Raja makan nanti, tanyakan padanya apakah ia masih mau menambah nasinya atau tidak?
Kalau ia mengatakan tak usah ditambah lagi, maka tambahkan nasinya banyak-banyak, dan sebaliknya bila ia mengatakan tambah maka nasi yang di hadapannya itu langsung disimpan."

Dalam hidangan makan itu pelayan menanya pada Raja. Raja mengatakan ia sudah kenyang, tak usah ditambah lagi. Pelayan tadi ingat akan keterangan dari pada Gulap, maka diisinya piring makan Raja itu sebanyaknya, Raja terpaksa menghabiskan nasi itu, kalau tidak dihabiskan ia merasa malu.
Saking kenyangnya, Raja tak tahan lagi, perutnya sakit. Ia bangun dari tempat itu, lalu berlari-lari ke luar.
Gulap berteriak-teriak minta tunggu, akan tetapi ia tak menghiraukan lagi.

Beberapa hari kemudian Raja tadi mengakui akan kepintaran Gulap. Mulai saat itulah ia mengundang semua rakyat untuk menghadiri pengangkatan Gulap sebagai raja dan langsung meresmikan pernikahannya pada sang Putri.

Gulap sekarang telah jadi raja, ditebusnya semua kakak-kakaknya yang terjual dijadikan budak selama ini. Berkumpullah mereka bersama-sama keluarganya dalam keadaan bahagia.

6. NANTU KESUMO x)

Konon orang yang pertama-tama menghuni Bengkulu ialah Nanto Kesumo dan kawan-kawannya. Ia datang dari Demak di pulau Jawa. Ia memasuki daerah Bengkulu lewat pantai (pasar Bengkulu sekarang).

Di tanah yang baru ini, Nantu Kesumo dan kawan-kawannya menghadapi tantangan yang sanga berat. Tanah Bengkulu masih merupakan hutan belantara. Binatang-binatang buas dan liar masih hidup dengan bebas namun Nantu Kesumo mempunyai kesaktian dan ilmu yang tinggi. Ia tidak takut pada binatang-binatang buas.

Konon pada waktu Nantu Kesumo dan kawan-kawannya sedang membuka hutan untuk membangun kampung, mereka bertemu dengan ular yang sangat besar. Ular itu dapat mereka bunuh. Badan ular yang panjang itu dipotong menjadi tiga bagian sama panjang. Ketiga bagian dari tubuh ular itu masing-masing menjelma menjadi meriam sapu rantau, tombak bejabai dan tabu berantai. Untuk memperingati kisah ini, tiap-tiap mengadakan pesta perkawinan dengan memotong kerbau mesti ada tombak berambu payung kering.

Kampung yang dibangun pertama kali itu bernama Tanah Tinggi. Suatu hari penduduk kampung Tanah Tinggi melihat batang bangka hanyut dari hulu. Batang bangka itu sebangsa pohon pinang. Pohon bangka itu sangat aneh, bentuknya melingkar-lingkar, mulai dari pangkal sampai ke ujungnya. Keanehan pohon ini mengundang penduduk Tanah Tinggi untuk menyaksikannya.
Dari kejadian inilah penduduk Tanah Tinggi menamakan tanah kediaman mereka dengan Bangka Hulu, yang berasal dari **bangka** dan **hulu**. Sejak saat itulah nama Bengkulu dipakai orang.

Alkisah diceritakan bahwa Nantu Kesumo datang ke Bengkulu dalam keadaan bujangan. Ia datang bersama saudaranya bernama Kayu Merinting. Kepada saudaranya inilah ia meminta nasehat atau pertimbangan.

---

x) Legenda dari Bengkulu

Sebagai manusia biasa yang normal Nantu kesumo tidak tahan hidup membujang terus.

Akan tetapi ia tidak mau kawin dengan wanita biasa. Wanita yang menjadi idamannya adalah Ratu Aceh. Kecantikan Ratu Aceh sudah terkenal di mana-mana, karena itulah Nantu Kesumo bermaksud menjadikannya sebagai isteri. Ia akan pergi ke Negeri Aceh untuk melamar.

Sebelum berangkat ke Negeri Aceh ia mengutarakan niatnya itu kepada Kayu Mentiring. "Saudaraku Kayu Mentiring, saya berniat pergi ke Negeri Aceh, dengan maksud untuk melamar Ratu Aceh. Doakanlah agar maksud saya berhasil," kata Nantu Kesumo.
"Ingat Nantu Kesumo antara kita dengan Negeri Aceh selalu bermusuhan, lamaran mustahil diterima" kata Kayu Mentiring.

Niat Nantu Kesumo untuk meperisteri Ratu Aceh sudah nekat, oleh karena itu saudaranya terpaksa menyetujui seraya katanya, "Kalau demikian kemauanmu, saya akan membantumu. Apapun yang terjadi kita hadapi bersama".

Alkisah, maka berangkatlah Nantu Kesumo seorang diri dengan perahu yang bernama Rejung Kelam.

Setelah kurang lebih satu bulan berlayar sampailah ia ke tepi pantai tempat pemandian Raja Aceh. Tempat ini selalu dijaga oleh hulu balang Raja. dengan senjata meriam yang diarahkan ke laut untuk menembak musuh.

Perahu Nantu Kesumo dapat dilihat oleh hulu balang Raja, penjaga pemandian. Mereka menembakkan meriam ke arah perahu Nantu Kesumo. Tak satu pun peluru meriam mengenai Nantu Kesumo.
Ia tidak tembus oleh peluru. Penjaga pemandian lari ketakutan. Nantu Kesumo pun mendarat dan masuk ke Negeri Kerajaan Aceh.

Alkisah pada waktu itu Kerajaan Aceh sedang merayakan pertunangan Putri Aceh. Salah satu acaranya adalah mengadakan gelanggang pertaruhan selama tiga bulan.

Barang siapa yang akan mengikuti pertaruhan harus minta izin kepada kakak Putri Aceh yang bernama Raden Cili. Sesudah mendapat izin, calon peserta harus menyerahkan dua peti uang

kepada Putri Aceh. Satu peti berbentuk panjang dan satunya lagi berbentuk pendek. Nantu Kesumo menggunakan kesempatan ini untuk bertemu muka dengan idaman hatinya Ratu Aceh.

Ia diizinkan mengikuti pertaruhan. Ia pun menyerahkan dua peti uang Putri Aceh. Pada saat itulah ia bertemu muka dengan Putri Aceh, untuk pertama kalinya yang dapat membuat keduanya saling jatuh cinta. Hubungan cinta ini tidak disetujui Raden Cili.

Nantu Kesumo pun masuk ke gelanggang pertaruhan. Ia mengikuti pertaruhan permainan **Gelincing Jae,** [1] yaitu sebuah permainan yang mempergunakan uang sen sebanyak dua keping yang diempaskan di atas batu. Dalam permainan ini Nantu Kesumo kalah meraub, menang meraub. Terjadilah keributan di tengah gelanggang. Permainan Gelincing Jae dihentikan, diganti dengan pertaruhan penyambung Ayam. Ayam Nantu Kesumo selalu menang, tak pernah sekali pun mengalami kekalahan. Hal ini dilaporkan oleh panitia pertaruhan kepada Raden Cili. Kemenangan Nantu Kesumo tidak disenangi oleh Raden Cili. Ia memerintahkan para prajurit kerajaan untuk menangkap Nantu Kesumo. Hal ini diketahui oleh Nantu Kesumo, ia pun membuat keributan dengan memukul canang dari tempurung. Bunyi tempurung itu sebagai tanda naiknya harga beras. Tanda ini menimbulkan kemarahan kepada peserta pertaruhan yang kalah. Jumlah yang kalah sangat besar, terjadilah keributan yang hebat. Banyak korban berjatuhan.

Konon dari Bengkulu telah diutus seorang pemuda untuk menjemput Nantu Kesumo. Pemuda itu berbaju Kuning. Perjalanan memerlukan waktu yang panjang, sedang persediaan makanan terbatas.

Ia kehabisan makanan di tengah perjalanan. Oleh karena itu ia singgah mendarat dan mendapatkan kebun pisang. Kebun itu milik seorang nenek tua. Oleh nenek itu ia dipersilahkan makan pisang sepuas-puasnya, sampai ia tidak bisa berjalan, karena kekenyangan, akibatnya tidak sampai ke tempat tujuan.

Sementara itu keributan di Aceh berlangsung terus. Nantu Kesumo terluka di lambung tunggai dan luka-luka di ujung kuku (mungkin maksudnya tidak seberapa). Raden Cili dan pasukan tentaranya tidak dapat menangkap Nantu Kesumo.

Raden Cili dan tentaranya berusaha menghentikan keributan dan kekacauan itu. Dalam keadaan kacau itu Nantu Kesumo memanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan menemui Ratu Aceh untuk membara lari ke Bengkulu.
Dibawalah Ratu Aceh ke luar istana kerajaan. Pada malam harinya mereka menuju ke pantai untuk selanjutnya berlayar menuju Bangkahulu. Perahu yang digunakan adalah tetap perahu Rejung Kelam. Kedua insan itu pura-pura gembira dan bahagia. Nantu Kesumo gembira karena maksudnya tercapai, membawa pulang Ratu Aceh. Sedang Ratu Aceh gembira karena ia dapat bebas dari kungkungan adat kerajaan, bebas menikmati keindahan alam.

Setelah kurang lebih satu bulan berlayar sampailah mereka ke tanah harapan yaitu Bengkulu. Kedatangannya disambut kegembiraan oleh saudaranya Kayu Mentiring dan semua penduduk di desanya. Upacara perkawinan pun diadakan dengan sederhana.

Sementara itu di Negeri Aceh setelah keributan dan kekacauan dapat diatasi Raja marah kepada Raden Cili dan semua pasukannya. Raja memerintahkan kepada Raja Cili memimpin pasukan untuk menyerang Bangkahulu dan mengambil Putri Aceh. Pasukan disiapkan dengan perlengkapan dan persenjataan yang cukup dan lengkap, serta persediaan makanan yang banyak.

Nantu Kesumo sudah menduga bahwa Raja Aceh pasti akan menyusul putrinya.
Karena itu sebelum mereka datang ke Bengkulu, ia dan saudaranya Kayu Mentiring memerintahkan kepada semua penduduk untuk siap siaga menghadapi segala kemungkinan, akibat serangan pasukan Raja Aceh. Benteng-benteng dibangun dan persenjataan dilengkapi, persediaan makanan pun diperbanyak.

Alkisah maka datanglah pasukan Raja Aceh yang dipimpin oleh Raden Cili sendiri. Pertempuran pun terjadi antara kedua pasukan itu. Tempat terjadinya pertempuran di suatu tempat yang sekarang bernama Bukit Aceh, terletak di bagian utara Kotamadya Bengkulu.

Pasukan Aceh banyak yang tewas dalam pertempuran. Mayat-mayatnya tidak sempat dikuburkan, hingga menimbulkan bau yang sangat busuk. Pasukan Nantu Kesumo tidak tahan jika terus menerus tercium bau yang sangat busuk itu, Mereka pun

minta kepada Nantu Kesumo untuk menjauhi tempat itu. Nantu Kesumo menyetujui dan tempat yang dipilihnya adalah Gunung Bungkuk. Menurut cerita orang di Gunung Bungkuk masih terdapatperahu Rejung Kelam yang sudah Membatu.

Tidak berapa lama setelah pindah sementara ke Gunung Bungkuk, Kayu Mentiring meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang anak bernama Bintang Roano. konon menurut cerita Bintang Roano meninggal di Bengkulu dan jenazahnya dimakamkan di daerah yang sekarang bernama Pasar Anggut. Sedangkan Nantu Kesumo sempat kembali lagi ke tempat semula, yaitu Bengkahulu, setelah bau mayat hilang. Nantu Kesumo dan Ratu Aceh hidup rukun dan bahagia, tapi sayang tidak mempunyai anak.

7. KISAH KERAJAAN BENGKULU x)

Pada suatu hari kerajaan Aceh didatangi oleh Ratu Menawar Keling raja sebuah kerajaan di India. Maksudnya adalah berhasrat melamar putri Ratu Aceh yang bernama Nyak Dara Putih. Ratu Aceh menjawab lamaran itu "Hai Ratu Menawar Keling, bila engkau ingin kawin dengan putriku, engkau harus masuk agama Islam."

Kiranya Ratu Menawar Keling ini pada saat itu belum beragama Islam. Ratu Menawar Keling bersedia masuk agama Islam. Lalu dikawinkan dengan anak Ratu Aceh Nyak Dara Putih itu secara agama Islam. Lalu kedua suami isteri itu pindah ke selatan yaitu daerah Sungai Serut dan mendirikan satu kerajaan, kerajaan Sungai Serut. Makin lama daerah itu makin berkembang meliputi Ketahun, Sebalat dan Bengkulu Tinggi.

Manusia dalam daerah ini sangat sedikit sekali. Itulah sebabnya Ratu Menawar Keling dengan mudahnya mendirikan kerajaan di daerah ini, dan sejak saat inilah beberapa orang putra daerah berbuat seperti Ratu Menawar Keling, antara lain yaitu Ratu Agung mendirikan Kerajaan Pinang Berlapis di Munjung Tanjung Karet. Di sini pulalah nantinya tempat persinggahan dan penimbunan hasil karet Ratu Menawar Keling. Disebut Kerajaan Pinang Berlapis, karena Ratu Agung menanam pohon pinang berlapis-lapis sebagai pagar kotanya. Ratu Agung berterima kasih sekali kepada Ratu Menawar Keling akan ajaran dan petunjuknya. Menawar Keling sangat baik hati.

Menawar Keling berhasrat memindahkan ibukota Kerajaan Sungai Serut ke BengkuluTinggi, setelah Raden Serdang Pandan Ireng disuruh mengatur daerah bagian utara itu, yang berkedudukan di Dusun Raja Lais. Dusun Raja tidak berjauhan dengan Munjung Tanjung Karet tempat Ratu Agung.
Kedua kerajaan ini bersahabat karib saling bahu membahu dan saling bantu membantu jika menemui kesulitan. Mereka sering mengunjungi Kerajaan Sungai Serut, tukar menukar barang.

Daerah Raden Serdang Pandan Ireng meluas sampai ke

x) Legenda dari Bengkulu.

Muko-muko, Kerinci dan Lebong. Ini berkat kerajinan dan keuletan Raden Serdang mengatur daerahnya. Rakyat sangat senang kepadanya. Ia mengatur rakyat dalam bercocok tanam, menanam getah karet, kopi dan beberapa tanaman lainnya. Ia juga membuka jalan yang menghubungkan daerah di balik bukit yaitu tanah Rejang dan daerah Pesisir.

Kerajaan Sungai Serut akhirnya dipimpin oleh Mas Makdun Raden Dalam. Dalam daerah ini terkenal ada satu makhluk aneh yang disebut dengan j e g a n p r a g u g a u yang berdiam di dalam hutan dan k i n g k o n g yang berdiam di dalam lautan. Rakay Sungai Serut terdiri atas beberapa suku, di antaranya adalah suku Rejang penjaga negeri dan suku Lembak pagar negeri.

Selanjutnya beberapa orang putra daerah yang bernama Ringga Sedayu Kota Agung berjalan keselatan dan sampai di Lampung. Kabarnya di sana ia mendirikan satu kerajaan. Siak Belita Malinla berjalan ke utara dan singgah di satu daerah, dan mendirikan kerajaan yang bernama Pagar Ruyung. Siak Belita Malinla bergelar Rajo Alam Alif. Kaletek Bendar Papan tidak ketinggalan pula dengan kawan-kawannya, ia mengarungi lautan pula, berlayar ke timur dan singgah di Kalimantan, dan menjadi raja di sana.
Rekannya Raden Mahpanji Rendah Giri berlayar ke utara, singgah di tanah Tapanuli dan menjadi raja dan kerajaannya bernama Kerajaan Deli Mandailing.

Putra daerah ini tidak saja menjadi pelaut, juga seperti Raden Serdang Pandan Ireng, berani mengadakan ekspedisi melalui hutan rimba, seperti Sekibun Meler berjalan ke Tanjung Sakti dan menjadi raja di sana. Kenata Telur Telaga Yang berjalan ke tanah Lebong singgah di Tes dan mendirikan kerajaan pula. Dan Bujang Kenalun Panjang berjalan ke timur sampai di bukit Seguntang Mahameru, mendirikan kerajaan pula.

Kerajaan Pinag Berlapis di bawah Ratu Agung berjalan terus dengan aman. Negeri makmur tempat persinggahan para pedagang dan tempat pertemuan cerdik cendekiawan.

Ratu Agung membuat tempat musyawarah para pembesar dari beberapa negeri, tempat memutuskan perkara. Tempat itu dipilihnya yaitu di sungai Lemau di Ujung Padang Bemban Berlarit. Dipanggilnya pula putra rekannya di Pagar Ruyung yaitu

anak Siak Balita Malinla pulang ke Bengkulu untuk memimpin dan memelihara tempat yang baru didirikan itu. Di samping tempat musyawarah, juga tempat itu dibuat permandian yang indah bagi raja-raja Bengkulu.
Di sana raja-raja Bengkulu dapat beristirahat, mandi berlimau.

Rajo Mahkuto Alam dengan tekunnya merawat tempat itu. Dia mempunyai seorang anak bernama Pangeran Belang yang bergelar Tuanku Maha Raja Sakti. Tuanku Maha Raja Sakti menggantikan ayahnya, dengan didampingi oleh seorang hulubalang yang bernama Raden Alit. raden sangat gagah dan sakti. Ia disenangi rakyat Balai Buntar. Raden Alit sangat senang membantu rakyat, mengatur cara bercocok-tanam dan juga mengajar anak-anak muda menjadi prajurit yang tangguh. Pendeknya kemakmuran Balai Buntar dan keselamatan rakyat Balai Buntar terletak di tangan Raden Alit. Atas prakarsa Raden Alit, Balai Buntar berkembang menjadi satu kerajaan. Tuanku Maharaja Sakti menjadi rajanya, yang berdiam di Ujung Padang Berlarit.

Memang telah menjadi sifat manusia, rasa cemburu dan irihati, rasa kekhawatiran akan orang lain selalu ada. Demikian pula halnya Pangeran Belang yang Alit teman akrabnya, Kelihatannya Raden Alitlah yang disegani rakyat. Dia khawatir kalau-kalau nanti Raden Alitlah yang akan menjadi raja Balai Buntar yang baru berdiri itu. Kalau di zaman nenek-neneknya kerajaan di Bengkulu ini tidak pernah saling sengketa, mereka itu hidup dan berkembang dengan aman dan tenteram. Siapa rajin ialah yang akan memetik hasilnya, tidak perlu mengganggu sesama teman, malahan yang lebih memberi yang kurang.
Yang lemah dibantu oleh yang kuat. Mereka hidup dalam persaudaraan. Batas dan sempadana tidak menjadi perselisihan. Maklum manusia waktu itu masih sedikit dan masih dapat dihitung dengan jari, tetapi sekarang lain halnya, manusia sudah banyak dan sudah bermacam-macam keinginan dan selera. Akhirnya timbullah apa yang dialami oleh Pangeran Belang. Ia merasa akan disingkirkan, dan khawatir Raden Alit akan mengatasi dirinya. Raden Alit banyak kepandaian dan keahliannya ahli dalam bercocok tanam, ahli pula dalam perang. Perangainya sangat baik dan ramah. Setiap hari ia tidak pernah duduk-duduk berpangku tangan. Ia selalu dekat dengan rakyat Balai Buntar. Kecemburuan Pangeran Belang sudah memuncak sekali. Di samping itu Raden Alit mempunyai

adik perempuan yang sangat cantik. Maka timbullah hasrat Pangeran Belang akan memiliki adik Raden Alit. Ia takut kepada Raden Alit, karena sangat sakti. Ditikam tidak mempan, dibakar tidak hangus. ditombak, malah tombaknya kembali kepada tuannya. Akhirnya Pangeran Belang berlaku curang kepada Raden Alit. Raden Alit diberinya minum racun, sehingga pingsan. Sedang dalam keadaan pingsan itu, Raden Alit dikuburkan, Adik Raden Alit. Gading Cempaka namanya, tidak mengetahui sama sekali. Gading Cempaka akhirnya terpaksa kawin dengan Pangeran Belang. Anak mereka berjumlah delapan orang, di antaranya satu orang anak angkat yaitu Suwanda namanya. Ketujuh anak Gading Cempaka dengan Pangeran Belang adalah Tuanku Tangkas Tua, Tuanku Tangkas Muda, Baginda Jenat, Baginda Sebayam, Maling Angin, Semaring Gading, dan Cerito Layang.

Gading Cempaka akhirnya mengetahui akan perbuatan suaminya yang telah membunuh kakaknya Raden Alit dengan cara licik itu. Dendamnya timbul, tetapi apa hendak dikata, anaknya sudah banyak.

Pada suatu waktu, Gading Cempaka mengetahui kuburan kakaknya Raden Alit, dan ia akan merencanakan memindahkan kuburan kakaknya itu ke Tanah Tinggi Bengkulu yaitu Kerajaan Sungai Serut Bengkulu Tinggi, tempat asal-usulnya.
Ketika kuburan digali, memang benarlah isinya adalah Raden Alit kakaknya. Tetapi aneh, Raden Alit tidak hancur badannya. seolah-olah masih hidup. Badannya masih segar bugar, dan memang rupanya Raden Alit hidup kembali, seperti bangun dari tidur saja nampaknya. Bukan main gembira Gading Cempaka melihat kakaknya masih hidup itu. Setelah Raden Alit bangun, lalu berkata kapda adiknya, "Cempaka, kau kembalilah kepada suamimu Pangeran Belang. Suamimu tidak apa-apa, ia hanya cemburu kepada aku. Ia takut nanti aku menjadi raja di Balai Buntar ini. Dia sangat sayang kepada kamu. Rawatlah anak-anakmu baik-baik. Keenam anakmu itu tidak akan menjadi raja Balai Buntar, itu karena kesalahan suamimu itu. Tetapi yang menjadi raja nanti adalah anak angkatmu itu si Suwanda. Oleh sebab itu, berikanlah keris pusaka ini kepadanya kalau ia sudah besar nanti. Percayalah bahwa satu saat nanti keris ini akan menjadi senjata sakti yang akan melawan segala bentuk penjajahan dan keburukan yang akan menimpa negeri kita ini." Setelah diberi keris itu, Gading Cempaka

isteri Pangeran Belang itu kembali ke kampung halamannya Sungai Serut Bengkulu Tinggi yang akhirnya terkenal dengan nama Sungai Serut Bendar Bengkulu atau Bengkulu.

Setelah Suwanda dewasa, ia menerima keris pusaka Raden Alit, lalu berjalan ke Palembang. Kembali dari Palembang ia diangkat mengganti ayah angkatnya Pangeran Belang atau Maharaja Sakti memerintah Balai Buntar, dan keris itu diminta kembali oleh pewarisnya ialah Ratu Samban yang berjuang melawan penjajah bersama Raden Burniat.

Ratu Samban dan Raden Burniat bersahabat dengan raja di Lebong yaitu Sultan Ahmad melawan Belanda, dan berikutnya Inggris. Inggris pada waktu itu dibawah Gubernur Reffles.

Rupanya Inggris tidak lama memerintah Bengkulu, lalu kembali dijajah Belanda dengan tukarannya Singapura. Pada saat inilah Belanda dibawah pimpinan Gezeg Hebber mendapat perlawanan yang sengit dari putra daerah.
Ratu Samban mengadakan perlawanan secara bergerilya. Pajak selalu meningkat dan terlalu menindas rakyat. Ratu Samban dan kawannya megadakan permufakatan dengan kepala Marga-kepala Marga dalam menanggulangi penderitaan rakyat, juga merencanakan menyerang Belanda. Pertempuran terus menerus terjadi. Asisten Residen Belanda bernama van Amstell terbunuh beserta seorang controlurnya, di ujung jembatan Bintunan Lais. Ratu Samban di gempur balas oleh Belanda, tetapi tidak ada hasil sama sekali. Akhirnya Belanda memasang taktik baru, Ratu Samban diakui menjadi raja Balai Buntar dengan daerah kuasa yang luas yaitu seluruh Bengkulu Utara dan termasuk Lebong. Maka dengan demikian diharapkan tidak ada lagi perlawanan dari rakyat, karena dalangnya sudah dijinakkan. Rupanya hal ini tidak demikian, malah sebaliknya. Ratu Samban mengetahui taktik ini, kesempatan ini tidak disia-siakannya. Ia melawan terus bersama rakyat dan rekan-rekannya, sampai akhirnya Ratu Samban gugur juga dalam peperangan.

8. RADEN BURNIAT

Di dusun Tanjung Terdana berdiam dua orang suami isteri. Mereka itu sudah lama berumah tangga, namun Tuhan belum memberinya keturunan. Meskipun demikian mereka tetap hidup rukun.

Suami istri itu tidak pernah berputus asa untuk mendapatkan keturunan. Sudah banyak dukun-dukun yang didatanganinya untuk berobat dan diurut. Bukan hanya pergi ke dukun, akan tetapi semua cara yang lazim pada waktu itu telah dicobakannya, namun belum juga ada tanda-tanda akan dikaruniai anak.

Setelah kehabisan akal, maka ia pun pergi ke Gudang Bungkuk untuk bertarak atau bersemadi sambil memohon kepada Yang Maha Kuasa.

Setelah sekian lama sang suami bersemadi, pada suatu malam ia mendengar suara menggema, yang tidak diketahui dari mana asal suara itu. Namun dapatlah ia memastikan bahwa suara itu merupakan Ilham yang datang kepadanya kesungguhannya dalam berusaha dan memohon kepada yang Maha Kuasa.

Suara yang didengarnya itu menyatakan bahwa tidak lama lagi ia akan dikaruniai anak, namun diingatkannya pula bahwa kelahiran anaknya itu akan menimbulkan keributan-keributan dan kekacauan.

Walau apapun yang akan terjadi akibat kelahiran anaknya nanti sang suami tetap akan menerimanya. Ia akan tetap tabah dan sabar dalam menghadapi segala sesuatunya akibat kelahiran anaknya nanti.

Keesokan harinya, setelah mendengar suara, ia pun bergegas pulang menemui istrinya yang tercinta.

Dengan perasaan gembira sang suami mengatakan bahwa tidak lama lagi kita akan dikaruniai seorang anak.

Mendengar kata-kata suaminya itu istrinya pun terkejut, dan bertanyalah ia kepada suaminya, "Dari manakah kakanda mengetahui bahwa kita akan dikaruniai seorang anak?"

Diceritakannya semua yang dialami sewaktu ia bersemadi. Istrinya pun mendengarkannya sungguh-sungguh dan percaya

bahwa akan mendapatkan seorang anak. Sudah barang tentu ia merasa senang dan bergembira.

Tidak beberapa lama sesudah itu terbuktilah apa yang dikatakan suara di Gunung Bungkuk, waktu ia bersemadi, istrinya mengandung. Setelah sembilan bulan ia mengandung, lahirlah anak yang dinantikannya itu. Anak itu laki-laki, gagah, wajahnya tampan. Tak ada seorang anak pun di dusun itu yang menandingi kegagagahan dan ketampanan wajahnya. Siapa pun yang melihatnya pasti akan merasa senang, apalagi orang tuanya, yang sudah lama merindukan kehadirannya. anak itu diberi nama Raden Burniat.

Apa yang dikatakan suara di Gunung Bungkuk, bahwa kelahiran anak itu menimbulkan keributan dan kekacauan, pun benar-benar terjadi. Tiga hari setelah Raden Burniat lahir ia menghilang, tak seorang pun mengetahui di mana ia berada.

Penduduk di desa itupun ributlah, mereka menyebar ke seluruh pelosok di desa itu untuk mencarinya. Ditanyakan kepada dukun-dukun namun tidak juga ditemukan. Ibunya merasa sangat sedih bahkan meratap menangis tidak henti-hentinya.

Dua hari sesudah Raden Burniat menghilang, sore hari menjelang maghrib, pada saat sang suami masuk ke dalam kamarnya untuk menunaikan sholat maghrib, dilihatnya anaknya sedang tidur dengan pulasnya. Ia mencium anak itu, kemudian memanggil istrinya. Istrinya pun datang berlari mendapatkan anaknya. Diciumnya anak itu sepuas-puasnya untuk melepaskan kerinduannya.

Ketika Raden Burniat berumur tujuh hari anak itu menghilang lagi, seperti waktu ia berumur tiga hari. Penduduk di desa itu pun ribut mencarinya, namun usaha mereka tidak berhasil.

Raden Burniat ditemukan ayahnya pada waktu dan tempat yang sama seperti pada peristiwa yang pertama.

Sebulan kemudian Raden Burniat menghilang lagi, namun penduduk tidak lagi meributkannya. Ia ditemukan ayahnya pada waktu dan tempat seperti pada peristiwa-peristiwa terdahulu.

Kejadian seperti itu terus berulang sampai Raden Burniat berumur 15 tahun. Pada waktu itu ia dititipkan ayahnya pada seorang guru persilatan. Teman-teman seperguruannya sangat sayang

dan senang bergaul dengannya. Karena ia seorang yang jujur, sayang kepada yang lebih muda dan hormat kepada yang tua, ia suka dan pandai mendamaikan teman-teman yang saling berselisih di antara teman-temannya, dialah yang selalu mendamaikan dan memisahkan.

Pada suatu waktu ketika saatnya sang guru mengadakan latihan bela diri, sang guru hendak mengetahui sampai di mana murid-muridnya. Dikumpulkannya murid-muridnya di suatu lapangan terbuka dan berkatalah sang guru "Pada hari ini kita mengadakan latihan bela diri menghadapi serangan musuh yang jumlahnya lebih dari satu orang. Kita memerlukan keahlian untuk melompat dalam usaha menghindari serangan itu. Oleh karena itu saya ingin mengetahui sampai di mana kemampuan kalian".

Latihan itu pun dimulai, satu persatu maju untuk memperlihatkan kemampuannya, dalam menghadapi serangan dari empat penjuru. Sang guru tersenyum bangga melihat murid-muridnya sebagian besar dapat memperlihatkan ketangkasannya.

Tibalah saatnya Raden Burniat mendapat giliran. "Hai Burniat! sekarang giliranmu bersiap-siaplah"! Kata gurunya. Mendengar seruan dan perintah gurunya itu ia pun bangkit. Dengan langkah yang mantap dan tenang ia maju memasuki arena latihan. Serangan tiba-tiba dan serentak dari empat penjuru datang mengarah kepadanya. Namun dengan kecepatan dan ketangkasan yang laur biasa ia melompat untuk menghindari serangan itu. Lompatannya mencapai ketinggian lebih dari 100 meter di atas tanah.

Kejadian ini disaksikan gurunya dengan murid-murid yang lain, dengan rasa kagum dan keheran-heranan. Bahkan teman-teman seperguruannya merasa cemas kalau-kalau ia tidak bisa turun kembali. Sebab ia tak tampak lagi oleh mereka.

Beberapa saat kemudian Raden Burniat turun kembali di tengah-tengah arena latihan. Ia tersenyum dan tidak memperlihatkan kesombongan dan keangkuhannya, walaupun mempunyai kemampuan yang melebihi kawan-kawan seperguruannya, bahkan mungkin gurunya.

Setelah menyaksikan kejadian itu Sang guru mengakui keajaiban muridnya yang satu itu. Ia merasa tidak sanggup untuk

terus membimbingnya. Karena itu ia bermaksud menyerahkan kembali kepada ayahnya. Ia pun menemui ayah Burniat, dan disambutnya dengan hormat. Dalam hatinya ayah Burniat bertanya-tanya gerangan apakah yang terjadi terhadap anaknya, sampai-sampai gurunya datang.Ia khawatir kalau-kalau anaknya melanggar atau tidak taat kepada perintah gurunya.

Sang guru mengutarakan maksud kedatangannya, seraya berkata "Wah, Pak, saya tidak sanggup lagi mengajar anak Bapak. Ia sangat aneh dan ajaib, lain dari pada yang lain. Kami semua cemas dibuatnya". "Apa yang terjadi?" tanya ayah Raden Burniat, "Apakah ia nakal atau berbuat yang tidak baik?" Oh tidak demikian", jawab sang guru. "Ia anak yang baik, jujur dan taat". "Jadi apa yang telah terjadi?". Tanya ayah Raden Burniat heran.

Kemudian sang guru menceritakan kepadanya apa yang terjadi di arena latihan. Setelah itu ia pun berkata kepada ayah Burniat. "Karena kejadian itulah saya tidak lagi sanggup mengajarnya, saya khawatir akan terjadi yang tidak diinginkan. Saya tidak mau menanggung resikonya".

Mendengar cerita sang guru itu teringatlah ia pada masa 16 tahun yang lalu, sewaktu bertapa di Gunung Bungkuk. Ia termenung sejenak, lalu katanya kepada sang guru. "Kalau demikian halnya terserahlah kepadamu, saya tidak dapat berbuat apa-apa, jika kehendakmu demikian."

Saya mengucapkan terima kasih banyak atas bimbinganmu kepada anakku Raden Burniat yang telah banyak membuat kesalahan".

Demikianlah maka diserahkannya Raden Burniat kepada ayahnya. Kini ia tidak lagi menjadi murid pada perguruan persilatan. Ia hidup bersama ayahnya. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah membantu orang tuanya berladang dan mencari kayu di hutan. Ia taat kepada orang tuanya, apa yang diperintahkannya dilakukannya dengan penuh tanggung jawab. Karena itu kasih sayang orang tuanya semakin bertambah, apa lagi sebagai anak tunggal. Namun demikian ia tidak manja, seperti halnya anak-anak tunggal pada umumnya.

Pada masa hidup Raden Burniat, penjajah Belanda masih bercakal di Indonesia termasuk di daerah Bengkulu. Seperti di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Penjajah Belanda ber-

tindak sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia. Demikian juga di Bengkulu. Raden Burniat tidak senang melihat tindakan Belanda yang sewenang-wenang itu.

Salah satu tindakan sewenang-wenang penjajah Belanda yang sangat ditentang oleh Raden Burniat ialah mewajibkan kepada semua penduduk yang sudah berumur 15 tahun ke atas untuk membayar pajak. Tanpa melihat apakah penduduk itu mampu atau tidak. Pajak itu yang dinamakan pajak kepala/Belesting. Pada waktu itu semua orang takut untuk tidak membayar pajak kepala tersebut, pada hal kebanyakan penduduk tidak mampu. Namun tidak demikian dengan Raden Burniat, ia menolak untuk membayar pajak kepala. Pada waktu itu umurnya sudah lebih dari 15 tahun, sudah dikenakan wajib membayar pajak.

Pada waktu petugas pajak datang menagih kepada Raden Burniat, ia menolak untuk membayar. Bahkan ia berkata dengan suara keras dan tegas. "Saya tidak mau membayar. Apabila penjajah Belanda marah, suruh ia datang kemari menghadap!" Ia berkata demikian bukan karena sombong, akan tetapi ia ingin membela rakyat yang lemah, agar pajak itu dihapuskan saja. Sebab sangat memberatkan penduduk.

Mendengar kata-kata Raden Burniat itu, petugas pajak itu pun bingung, ia takut atasnnya akan marah, karena tidak dapat menagih pajak kepada Raden Burniat.
Ia berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan pajak Raden Burniat. Akhirnya ia dapat akal juga. Disuruhnya tiap-tiap penduduk didesa itu mengumpulkan uang secara iuran. Hasil iuran itu digunakan untuk membayarkan pajak Raden Burniat. Namun hal ini tidak diketahui oleh Raden Burniat. Setahun dua tahun penduduk di desa itu sanggup dan mau membayar iuran buat membayar pajak Raden Burniat. Untuk seterusnya mereka tak sanggup dan tak mau lagi.
Akhirnya Raden Burniat pun mengetahui siasat Petugas pajak itu. Ia marah kepada penduduk seraya berkata, "Saya tidak pernah menyuruh kalian membayarkan pajak saya, kalian orang-orang bodoh, mau menambah kekayaan orang Belanda". Mendengar kata-katanya itu salah seorang penruduk berkata. "Kalau memang benar-benar berani dan tak sanggup membayar pajak, coba kau bunuh orang-orang Belanda itu", Bukan main marahnya Raden

Burniat mendengar kata-kata orang itu. Ia bertekad untuk bisa bisa menjawab tantangan orang tadi. Ia berjanji dan minta tempo 7 hari.

Ia berkata "kalian akan dapat menyaksikan bahwa saya dapat membunuh orang-orang Belanda yang ada di Benteng Marlborough".

Keesokan harinya Raden Burniat mengundang teman-temanya seperguruan waktu belajar persilatan. Baik dari daerah Timur, Barat, Selatan dan Utara. Sebanyak 6 orang temannya yang yang datang, memenuhi undangannya. Berkata Raden Burniat kepada teman-temannya itu, "Maksud saya mengundang kalian adalah mengajak kalian menggempur Benteng Marlborough Bengkulu dan membunuh orang Belanda yang ada di dalamnya, apakah kalian sanggup?" tanya Raden Burniat. Tujuan ini sangat membahayakan, karena taruhannya adalah nyawa. Namun demikian ke enam temannya itu menyanggupinya.

Pada hari yang ketujuh malam harinya berangkatlah ketujuh orang itu, di bawah pimpinan Raden Burniat. Persenjataan mereka lengkap, ada yang membawa pedang, tombak, pisau dan keris.

Setelah beberapa hari berjalan sampailah mereka ke tempat yang dituju, yaitu Benteng Bengkulu.
Mereka sampai di Bengkulu pada malam hari, di saat semua orang sedang tidur dengan nyenyak. Demikian juga orang-orang Belanda yang ada di dalam Benteng, kecuali penjaga pintu.

Sebelum memasuki Benteng, mereka berkumpul untuk mengatur siasat dan menerima perintah dari Raden Burniat. Diperintahkannya agar tiap orang harus membunuh Belanda. Raden Burniat masuk lebih dahulu, karena ia dapat menghilang, maka dengan mudah ia dapat membunuh penjaga pintu.
Setelah teman-temannya mengetahui penjaga pintu sudah dibunuh, mereka pun memasuki Benteng dengan aman. Mereka membunuh semua orang Belanda, yang ada di dalam Benteng. Raden Burniat telah memutuskan kepada anak buahnya agar, setelah dapat membunuh orang Belanda, sebelum pulang ke kampung, berkumpul kembali.
Karena itu sebelum mereka meninggalkan Benteng mereka berkumpul lebih dahulu. Satu di antara mereka belum juga hadir, maka Raden Burniat memerintahkan untuk mencarinya.
Akhirnya mereka menemuinya sedang tidur dalam kamar Residen.

Mereka bertanya kepadanya. "Jadi apa yang kau kerjakan di sini"? "Mulai dari saat keberangkatan, saya punya niat untuk mencoba tidur di kamar Residen. Nah sekarang saya telah merasakan bagaimana rasanya tidur di kamar Residen, jadi maksud saya sudah tercapai".

Tujuh orang pejuang itu sudah berkumpul kembali. Mereka harus meninggalkan Bengkulu sebelum terbit fajar. Sebelumnya mereka minggalkan secarik kertas yang bertulisan, "Siapa yang mau membalas, silahkan datang ke tempat kami dusun Tanjung Terdana."
Kami siap menunggu untuk menghadapi segala kemungkinan".

Setiba di kampungnya Raden Burniat memberitahukan kepada Penduduk di desanya bahwa ia sudah kembali dengan selamat, dan dapat membunuh banyak orang Belanda. Diberitahunya pula bahwa Belanda akan datang mengadakan serangan balasan.

Karena itu diperintahkannya kepada semua penduduk untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan untuk mempertahankan Kampung.

Raden Burniat dengan anak buahnya menunggu kedatangan pasukan Belanda di pinggir sungai. Burniat berpesan kepada anak buahnya agar dalam keadaan bagaimana pun jangan sekali-kali mundur. Kalau mundur, walau satu orang, pasti akan mengalami kekalahan. Semua anak buahnya siap untuk melaksanakan perang itu.

Pasukan Belanda pun tiba, namun tidak melihat Raden Burniat dan anak buahnya, yang sudah siap di pinggir sungai. Raden Burniat dan anak buahnya dapat menghilang, karena itu tentara Belanda banyak yang tewas dibunuh oleh anak buah Raden Burniat.

Makin banyak tentara Belanda yang terbunuh, semakin hebat serangan-serangan yang dilakukan pasukan Belanda.
Pasukan datang terus, tidak ada hentinya, siang mau pun malam, sehingga banyak rumah penduduk yang terbakar dan penduduk menderita karenanya.

Dalam pertempuran itu salah satu anak buah Raden Burniat yang tidak sanggup lagi menghadapi serangan-serangan pasukan Belanda. Ia lari mundur. Rupanya ia tidak ingat pesan Raden Burniat. Begitu ia mundur Belanda menggempur terus, orang itu tertembak kakinya sebelah kanan. Keadaan ini melemahkan

semangat anak buah Raden Burniat.
Mereka menjadi bingung, tak tahu apa yang harus dikerjakan untuk menyelamatkan kawannya yang terluka itu.

Akhirnya mereka dapat dikalahkan oleh pasukan Belanda. Semua anak buah Raden Burniat ditangkap dan dipenggal kepalanya, lalu dimasukkan ke dalam peti untuk dibawa ke Bengkulu. Hanya Raden Burniat yang lolos, ia lari masuk hutan.

Meskipun Raden Burniat dan anak buahnya sudah dikalahkan, namun serangan Belanda tetap diteruskan

Sasaran penduduk desa mereka dianiaya, rumahnya dibakar dan kebun-kebunya dirusak. Akibatnya rakyat di desa itu yang menderita karena tindakan balas dendam orang-orang Belanda. Sebelum Raden Burniat menyerah orang-orang Belanda tetap mengadakan tekanan dan ancaman terhadap penduduk desa itu, sehingga penduduk tidak lagi tahan menghadapi penderitaan ini. Karena itu diperintahkan kepada seorang pemuda untuk mencari Raden Burniat, kemudian diajak untuk menyerah kepada penjajah Belanda. Usaha pemuda itu berhasil, Ia dapat menjumpai Raden Burniat di tengah hutan sedang duduk termenung. Pemuda itu mendekatinya seraya katanya, Oh Raden Burniat, kembalilah ke desa, menyerahlah! Penduduk di desa kita tak dapat lagi menahan penderitaan akibat tindakan dan perbuatan penjajah Belanda." Sebagian penduduk sudah mengungsi ke dusun lain. Raden Burniat diam tidak berkata apa-apa. Pemuda itu menunggunya sampai Raden Burniat mau kembali ke desanya. Berkat kesabaran pemuda itu, akhirnya Raden Burniat mau mengikuti ajakannya. Ia pun kembali ke desanya.

Setibanya di desa ia tidak terasa aman dan tenteram, sebab Belanda selalu mengancam akan membunuhnya. Usaha orang-orang Belanda untuk membunuhnya selalu gagal, sebab Raden Burniat dapat menghilang. Karena itu Belanda menjalankan siasat. Belanda menjanjikan hadiah kepada siapa saja yang dapat menangkap Raden Burniat hidup atau mati.

Di antara penduduk desa itu seorang bernama Kapung. Ia lebih menghargai harta dari pada nyawa bangsanya sendiri. Ia tertarik kepada hadiah yang dijanjikan oleh Belanda.
Ia pun menyanggupi untuk membunuh Raden Burniat.

Sebelum Burniat tertangkap ia sering mengadakan serangan kepada orang Belanda. Suatu ketika seorang pemebsar Belanda

sedang lengah, ditampannya dengan tangan kiri. Pembesar Belanda itu pingsan, dan kemudian mati. Sebagai bukti masih ada makam pembesar Belanda tersebut, yang berbentuk tugu. Tapi sekarang sudah pecah-pecah akibat di tumbuhi pohon. Tugu itu terletak di dusun lama Tanjung Terdana.
Di dusun itu ada juga peninggalan Burniat berupa sebatang pohon Ambacang, sampai saat ini masih hidup.

Orang yang bernama Kapung itu mulai berusaha untuk membunuh Raden Burniat. Usaha Kapung ini tidak mengalami kesulitan. Burniat tidak mengetahui bahwa Kapung akan membunuhnya. Karena itu ia tidak mencurigai Kapung. Pada waktu ia lengah Kapung mencabut pedangnya yang tajam. Pedang itu memang telah dipersiapkan untuk membunuh Raden Burniat. Kepala Raden Burniat dipacung, terpisah dari badannya. Kepala itu dimasukkan Kapung ke dalam peti, untuk kemudian diserahkan kepada Komandan tentara Belanda.

Waktu tentara Belanda membuka peti dilihatnya kepala Burniat masih tetap tersenyum.

Peti berisi kepala Burniat dibawa tentara Belanda ke Bengkulu untuk diserahkan kepada tentara Belanda ke Bengkulu untuk diserahkan kepada tentara Belanda. Akan tetapi di tengah perjalanan menuju Bengkulu, ketika peti itu dibuka ternyata Kepala Raden Burniat tidak ada lagi. Tentara Belanda yang membawanya peti itu ribut dibuatnya. Mereka saling menyalahkan satu sama yang lain. Karena kesaktian Raden Burniat itu. Kepalanya yang sudah terpish dengan badan dapat bersatu kembali. Ia hidup kembali.

Dan datang ke desa menemui Kapung. Katanya kepada Kapung : "Hai Kapung,! Engkau tidak akan mendapat hadiah. Karena saya tidak mati. Sebaliknya terimalah hadiah dari orang Belanda berupa pedang yang akan memotong lehermu."

Kapung merasa cemas mendengar suara itu. Ia masih belum percaya bahwa Raden Burniat hidup kembali. Tapi memang benar, tidak beberapa lama setelah itu datanglah tentara Belanda ke desa itu untuk membunuh Kapung. Kapung dapat ditangkap dan kemudian dibawa. Tamatlah riwayat Kapung. Ia tidak menerima hadiah yang diharapkan. Bahkan ia sendiri yang mati dibunuh. Sedangkan Raden Burniat masih hidup, Ia tidak mati dibunuh. Ia menghilang. Tak seorang pun mengetahui ke mana ia pergi.

9. KERAMAT RIAK

Ada satu dusun, hingga saat ini masih dikenal dengan namanya Keramat Riak. Dusun ini terletak di bagian arah selatan kota Bengkulu, tidak jauh dari pantai Samudera Indonesia.

Pada mulanya dusun ini dikenal orang dengan nama Riak Bakau. Mengapa dinamakan Riak Bakau, konon pada waktu itu yang menjadi raja ada seorang yang amat gagah berani bernama Riak Bakau.

Di tengah-tengah dusun ini didirikan sebuah peseban atau balai sebagai tempat untuk mengadakan persidangan dan rapat-rapat penting. Peseban ini dijaga oleh para hulu balang-hulu balang kerajaan Riak Bakau

Pada suatu hari dusun ini didatangi oleh seorang tua yang membawa sebuah tongkat dan sebuah jala pemberatnya terbuat daripada emas. Lalu orang tua itu mampir ke peseban.
Melihat orang tua yang tak dikenal ini, para hulu balang bertanya padanya sambil berkata, "Wahai orang tua, dari manakah engkau? Alangkah hebatnya jala rantai emas ini."
Jawab orang tua itu "Aku datang dari jauh, akan datang menemui anak cucuku. Jala ini sebagai alat untuk mencari nafkah. Dan saya ingin menumpang bersembahyang di tempat ini."
Para hulu balang mempersilahkan orang tua ini bersembahyang, dengan maksud agar mereka lebih mudah untuk mencuri jalannya.

Ketika orang tua itu sembahyang, para hulubalang tadi mulai menjalankan niatnya. Anehnya, sewaktu jala itu akan diangkat, tidak terangkat oleh siapa pun juga. Berkali-kali diulangi untuk mengangkat jala itu, namun tak ada hasilnya.

Orang tua itu terus melakukan ibadahnya. Karena keadaan demikian maka hulubalang segera memberitahukan pada Riak Bakau, lalu menceritakan tentang jala tersebut.
Tak lama kemudian datanglah Riak Bakau ke peseban untuk berunding agar orang tua itu mau menyerahkan jala rantai emas itu padanya. Akan tetapi dalam perundingan ini orang tua tadi tidak mau menyerahkan jalanya, lalu berkata, "Saya tidak bisa menyerahkan tongkat dan jala ini, karena tongkat ini adalah sebagai senjata dalam perjalanan dan jala ini untuk alat mencari nafkah

hidupku."

Mendengar putusan itu Riak Bakau panas hatinya dan naik darah, lalu ia mengajak orang tua itu mengadakan perjudian mengadu ayam. Diundanglah seluruh penduduk dusun Riak Bakau untuk hadir menyaksikan perjudian yang akan dilaksanakan. Adapun sebagai taruhan dalam perjudian tersebut, apabila ayam orang tua itu kalah, maka jalannya menjadi milik Riak Bakau. Dan sebaliknya apabila ayam Riak Bakau yang kalah seluruh harta kekayaan Kerajaan Riak Bakau diserahkan pada orang tua tersebut.

Maka dimulailah pertarungan itu, akan tetapi ayam Riak Bakau mengalami kekalahan dalam pertarungan ini. Karena Riak Bakau merasa kalah dalam pertarungan itu, maka ia berkata pada orang tua itu katanya. "Kita akan berperang!"
Orang tua itu menjawab, "Kita tak usah berperang, saya tak akan mengambil harta kekayaanmu, karena perjalanan saya belum terdapai."

Mendengar kata-kata itu, rupanya Riak Bakau belum merasa puas ia selalu berusaha akan mendapati jala itu. Berbagai cara yang dilakukannya. Ia mencari kesempatan apabila orang tua itu lengah. Di suatu saat, ketika orang tua itu melakukan ibadah sembahyang, pada kesempatan itu pula waktu yang baik baginya. Ia tidak berpikir panjang lagi, diambilnya keris lalu ditikamnya orang tua itu dari belakang. Maka keluarlah darah berceceran di lantai peseban tempat ia bersembahyang. Orang tua tadi tidak mati. Selesai sembahyang ia mengambil jala dan tongkatnya lalu meninggalkan tempat itu. Sebelum berangkat ia masih sempat menanamkan tujuh batang lidi kelapa hijai di setiap penjuru halaman peseban tersebut.
Rupanya pekerjaan itu dilihat oleh para hulubalang.

Sepeninggal orang tua itu, hulubalang dapat mencabut lidi yang ditanam oleh orang tua tadi. Akan tetapi satupun lidi itu tidak bisa dicabut. Karena keanehan itu, pergilah hulubalang memberitahukan hal tersebut pada Riak Bakau. Riak Bakaupun datang, lalu mencabut semua lidi-lidi itu dengan mudah. Ketika lidi-lidi itu dicabut keluarlah mata air dari setiap lubang bekas lidi tadi. Makin ditutup lubang itu makin besar keluar mata air-

nya. Tak lama air itu melimpah-limpah hingga tempat kediaman Riak Bakau terendam oleh air, termasuk juga seluruh desa perkampungannya.
Dengan keadaan demikian, Riak Bakau memerintahkan kepada seluruh penduduk agar mengamankan diri naik ke atas pohon kayu. Karena ini merupakan suatu pembalasan, akhirnya semua penduduk dusun Riak Bakau menjadi kera hingga saat ini.

Orang tua tadi terus melanjutkan perjalanannya tanpa menghiraukan lagi tempat itu. Ia berjalan menuju ke arah barat mengarungi lautan yang luas. Lama kelamaan bertemulah ia sebuah kapal saudagar Cina terkapar di tengah lautan.
Ia mendekati kapal itu, kemudian orang yang ada di kapal itu mengajak orang tua itu naik ke kapalnya.

Setibanya di atas kapal berceritalah saudagar Cina itu kepada orang tua, katanya, "Kami terkapar di sini sudah tujuh hari tujuh malam lamanya. Hendak berlayar tidak berangin, hendak berdayung badan letih. Semua persediaan makanan dan air sudah habis. Tanah daratan masih jauh. Karena ini kami minta pertolongan bapak agar bisa membantu kami dalam keadaan menderita ini!"
Menjawablah orang tua tadi, "Baiklah, akan kucoba menolong kalian, moga-moga Tuhan Yang Maha Esa dapat mengabulkannya."

Diambilnya tongkatnya lalu di putar-putarkannya di dalam air laut, kemudian diseretnya mengelilingi kapal. Air laut sekitar kapal menjadi tawar rasanya.
Sudah itu disuruhnya saudagar Cina tadi mengambil air itu untuk minuman mereka. Diisinya semua bak-bak yang sudah kosong hingga penuh, dan mereka tak akan kekurangan air lagi.

Saudagar tadi memohon bantuan lagi agar orang tua bisa membantunya. "Dapatkah orang tua membantu permohonan kami, karena kami sudah lapar?"
"Baiklah!" Jawab orang tua itu.
"Adakah lesung batu di kapal ini?"
"Ada!" Jawab orang tua.

Diambilnya lesung batu lalu ditumbuk-tumbuknya tongkat tadi ke dalam lesung itu.
Karena kesaktiannya, maka keluarlah beras dari dalam lesung tadi, makin diambil makin banyak beras yang keluar. Akhirnya

penuhlah gudang yang ada di kapal itu.

Untuk memasak nasi dipotongnya tongkatnya, semakin dipotong semakin panjang tongkat tadi hingga bertumpuklah kayu bakar di dalam kapal saudagar Cina itu.

Semua peralatan sudah cukup, beras, air dan kayu buatmu, masak sudah ada semuanya. Mulailah saudagar memerintahkan pada anak buahnya untuk menanak nasi.
Setelah itu orang tua t di berkat pada saudagar Cina itu, "Hanya inilah sekedar bantuan yang dapat kuberikan pada kalian." Sebelum ia berangkat saudagar mengucapkan terima kasih banyak pada orang tua itu sambil bertanya, "Kami ingin bertanya kepada Bapak, siapakah nama Bapak sebenarnya? Kami merasa berhutang budi pada Bapak."
"Nama saya yang sebenarnya adalah Syekh Abdullatif dan saya akan melanjutkan perjalanan menuju ke Tapak Manila. "Jawab orang tua itu.

Tanya saudagar itu lagi. "Masih jauhkah daratan yang akan kami capai?, hingga kami terlepas dari bahaya kelaparan?"
Dan apakah yang dapat kami perbuat sebagai balas jasa kepada Bapak atas pertolongan Bapak itu?
Jawab orang tua itu : "Tanah daratan tidak lama lagi akan kalian temui. Untuk tanda terima kasih kalian terhadapku, nanti apabila kalian menemui tanah daratan, disana ada sebuah pulau, dan di tengah-tengah pulau itu ada sebuah peseban sebagai tempat persidangan. Di sanalah nantinya kalian dapat melihat ada darah yang berceceran di lantai peseban. Adapun darah yang berceceran itu ialah darahku ketika aku melaksanakan sembahyang, aku ditikam oleh Riak Bakau dari belakang. Akan tetapi Tuhan tetap melindungi umatnya yang tidak bersalah. Tujuan Riak Bakau ingin mendapatkan jala rantai emasku ini. Maka jadikanlah tempat itu sebagai makamku dan berikanlah nama KERAMAT RIAK."

Begitu habis kata-kata yang keluar dari mulut orang tua itu, pada saat itu juga ia menghilang, tak tahu kemana perginya. Hanya tadinya ia memberitahukan ia akan menuju ke Tapak Manila.

Tak lama kemudian datang angin dari arah barat bertiup, hingga berlayarlah kapal saudagar Cina tadi dengan cepatnya. Lama kelamaan kapal itu telah menemui tanah daratan. Memang

kenyataannya bertemulah mereka sebuah pulau yang di tengah-tengah pulau itu ada sebuah paseban dan di dalam peseban ini ada bekas ceceran darah. Karena saudagar Cina itu selalu ingat akan janjinya dan pesan dari orang tua tadi, maka dijadikannyalah itu dengan nama Kerajaan Riak, hingga sekarang masih dipercayai oleh sebagian penduduk sebagai tempat berziarah. Tempat ini merupakan sebuah pulau dan sebagai penghuninya adalah kera-kera. Menurut cerita kera-kera ini adalah penduduk asli Riak yang beritikad jahat terhadap orang tua tadi. Sebagai pembalasannya hingga saat ini masih menjadi kera.

10 RINGIT PUTRI x)

"Wak dukun, apa obat putriku ini?" tanya ayah Nila. Jawab wak Dukun sambil menguyah sirihnya, "Berat sekali bagimu, anakku."

Ayah Nila terdiam beberapa saat, lalu sambungnya lagi dengan nada yang sangat menghiba, "Biar karam sekalipun wak, akan kuturuti, asalkan anakku Nila sembuh dari penyakitnya. Katakanlah wak!" Baiklah kalau begitu, tetapi tabahkan hatimu nak. Obatnya tidak ada lain selain Nila putrimu itu harus dibuang."

Demikianlah awal ceritanya Nila adalah seorang gadis yang cantik. Ia adalah anak yang ketujuh, keenam saudaranya sudah meninggal dunia semua. Tinggal ia seorang diri dengan kedua orang tuanya. Nila sudah enam bulan tidak keluar rumah karena takut akan diejek dan dijauhi orang lain, terutama temannya bermain dahulu selagi ia dalam keadaan sehat. Tidak satu pun yang mau mendekatinya. Nila menghidap penyakit yang busuk baunya, yaitu sebangsa lepra. Sungguh malang nasib Nila. Terlebih lagi kedua orang tuanya, hancur rasa hati mereka. Takdir telah menentukan.

Bukan saja Nila yang dijauhi orang sekampung, bahkan orang tuanya juga. Kenduri tidak pernah diundang, rumahnya tidak pernah disinggahi lagi bahkan sering di lempari dengan batu.

Akhirnya kedua orang tua itu, pada suatu malam mengambil keputusan, akan menuruti kata-kata dukun untuk membuang Nila ke hutan.

Pada pagi esoknya, ayahnya mengajak Nila pergi ke hutan. Nila menurut saja. Dengan sedih ibu Nila melepaskan anaknya, demi mengingat pesan dukun. Nila pun memahami akan kehendak kedua orang tuanya. Ia rela dibuang ke dalam hutan.

Sampai di hutan yang telah ditentukan, dan jauh letaknya dari dusun, ayah Nila membuat pondok di atas kayu. Pondok diberi beratap daun puar, lantainya dibuat dari potongan-potongan kayu serta diberi alas daun ilalang sebagai kasurnya.

---

x) Dari bahasa daerah Serawai.

Dinding dibuat dari kulit kayu. Ukuran pondok itu cukup bagi Nila berbaring. Tingginya kira-kira empat meter dari tanah. Setelah selesai pondok dibuat berkatalah ayahnya.
"Nila, anakku, tinggallah engkau baik-baik. Mudah-mudahan Dewa yang agung memberkatimu, semoga disembuhkannya penyakitmu. Tabahkan hatimu, kuatkan jiwamu!" Setelah berkata begitu, pulanglah bapaknya ke dusun kembali. Tinggallah Nila seorang diri, berlinanglah air matanya memandang bapaknya pergi.

Tiga bulan sudah Nila di hutan itu. Makanan yang disangu ayahnya sudah habis. Nila kehilangan akal. Akan keluar dari pondoknya ia tidak berani. Sedang dalam keadaan bingung itu, datanglah seekor monyet besar membawa buah-buahan. Makanlah Nila dengan lahapnya. Setelah mengantar buah-buahan itu, si monyet pergi. Demikianlah setiap hari Nila mendapat makanan dari si monyet.

Pada suatu malam Nila terbangun dari tidurnya. Ia melihat di sekitarnya terang benderang, seolah-olah ada keramaian layaknya. Nila menjenguk keluar pondok. Ketika itu juga terdengarlah tegur sapa perempuan, "Selamat malam dik Nila. Kami datang mengajak adik bermain. Kami berenam datang dari kayangan." Nila tercengang. Bermuncullah enam orang bidadari cantik-cantik dan berpakaian indah sekali. Berkata lagi bidadari yang tertua. "Dik Nila, marilah ikut kami menari malam ini. Kita bergembira menyambut malam yang indah ini." "Bagaimana aku dapat menari kakakku, pakaianku tidak ada, badanku busuk baunya. Tulang-tulangku terasa sakit dan ngilu, "Jawab Nila.
Lalu seorang di antaranya mengeluarkan satu bungkusan sambil berkata, "Pakailah dik Nila pakaian ini. Ini pakaian kami tenun bersama, dan ini obat yang diberikan ayah kami di kayangan untuk engkau. Minumlah!. Pakaian disarungkan Nila dan obat itu diminumnya. Begitulah setiap malam bidadari berenam itu mengajak Nila bermain, belajar menari. Tidak terasa waktu berjalan terus dan sudah mencapai setahun lamanya Nila terbuang dalam hutan itu. Lebih heran lagi sekarang badan Nila sudah sembuh sama sekali dari penyakit yang diidapnya.
Badanya sudah gemuk, bersih dan montok. Wajahnya sudah menyerupai wajah keenam bidadari kawannya. Namun sayang sekali, kuku Nila sangat panjang karena Nila tidak dapat memotongnya. Ayahnya tidak meninggalkan sebilah pisaupun. Tetapi

kalau Nila menari, kukunya yang panjang itu menambah cantik kelihatannya. Melentik-lentiklah jarinya dengan kuku yang panjang, sesuai dengan liukan badannya.

Pada suatu hari Nila berkata kepada saudara-saudaranya keenam bidadari itu, "Kakak-kakakku, aku sangat berterima kasih kepada kamu sekalian. Badanku telah sembuh dari penyakit. Aku sangat rindu kepada kedua orang tuaku. Aku berhasrat ingin kembali ke dusun, tetapi aku tidak tahu jalan. "Jawab salah seorang, "Dik Nila, kalau engkau mau pulang ke dusun biar kami mengantarmu bersama-sama. Naiklah ke atas salah satu punggung kami. Maka naiklah Nila ke atas punggung bidadari yang tertua. Terbanglah mereka menuju dusun Nila.

Setengah hari perjalanan sampailah Nila dan rombongannya. Nila berpakaian indah-indah, bajunya bersulam benang-benang emas lengannya bergelang suasa, jari kukunya panjang melentik di kelima jari kiri dan kelima jari kanan.

Sebelum masuk kampung, Nila dan keenam putri itu mandi di tepian dusunnya lebih dahulu. Sedang mandi itu lewatlah seorang perempuan tua tetangga ibu Nila. Perempuan itu terkejut melihat gadis-gadis mandi. Lebih terkejut lagi melihat Nila, perempuan itu berlalu dari tepian dengan tergopoh-gopoh ia menuju dusun. Sampai dalam dusun ia bercerita kepada orang banyak bahwa ia melihat Nila sedang mandi di tepian.

Ketika orang kampung mengetahui bahwa Nila masih hidup, orang kampung menyangka Nila masih menderita sakit lepra. Lalu semua rumah ditutup pintunya, takut kalau-kalau Nila lewat di halaman rumah, apalagi nanti masuk ke dalam rumah, pasti Nila membawa penyakit yang berbau busuk itu. Sehari itu tidak ada yang berani mandi ke sungai, takut akan ketularan penyakit Nila.

Selesai Nila dan kawan-kawannya mandi lalu berpakaianlah mereka dan berangkat menuju kampung. Nila lebih dahulu berjalan untuk menuju kerumah kedua orang tuanya. Nila heran dan tercengang, mengapa kampungnya begitu sepi dan pintu tertutup semua. Sedangkan hari masih siang. Nila bertemu dengan beberapa orang, tetapi orang-orang itu tidak berani memandang Nila, bahkan segera menjauhkan diri. Nila mencoba mengetuk salah satu rumah, tetapi tidak ada sahutan dari dalam. Sehingga dari

rumah ke rumah diketuknya, namun tidak ada yang berani membuka pintu. Nila hampir menangis. Kata seorang bidadari itu, "Dik Nila, marilah kita kemari. Mereka mengira engkau masih berpenyakit yang jelek itu." "Baiklah kak," Jawab Nila. Lalu menarilah mereka bertujuh sambil bernyanyi yang artinya :

Hai, minjam pemukul, dan minjam landasannya,
minjam pula pemata taji,
minjam dusun dan minjam halamannya,
minjam tepian tempat mandi.

Pasanglah unak (penangkap ikan dari duri rotan) di muara Ngalam, beritanya sampai ke Bengkulu,
menumpang bermalam sehari semalam,
untuk melepas hati rindu.

Kalau ada tempat menumpang di sini,
kami tak ke air lagi,
Hai, jika ada harapan disini,
Kami tidak kan kembali lagi,
Baik sekali kalau bersatu,
Kami takkan kembali kerimba gurun.

Sarang semut di petai tinggi,
Petainya tidak berubah lagi,
alangkah sulit bila bercerai,
rasakan tidak bertemu kembali.

Demikianlah himbauan Nila sambil menari dengan kakak-kak bidadarinya. Merdu sekali lagunya serta indah nian tari mereka. Nila memakai perhiasan yang bertatahkan emas serta jari-jemarinya berhias inai dengan kuku-kukunya melentik meliuk-liuk: Di sekitar mereka menyebarlah bau harum semerbak, sehingga tercium oleh orang disekitarnya yang masih berkunci diri dalam rumah mereka.

Dengan mendengar lagu yang merdu itu, timbullah hasrat penduduk ingin mengintip. Setelah terlihat oleh mereka, mereka tercengang semua menyaksikan apa yang dilihat mereka, dan ditambah lagi bau harum semerbak dengan wajah-wajah gadis cantik. Termasuklah di antaranya Nila yang mengindap penyakit Sekarang Nila kelihatan cantik dan bersih kulitnya. Lalu akhirnya keluarlah orang dusun itu menyaksikan Nila dan kawan-kawannya.

Tak habis-habisnya mereka memuji kecantikan ketujuh gadis itu dan tak puas-puasnya mereka memandang wajah Nila yang telah beralih rupa dari setahun yang lalu. Anak-anak gadis dengan tak disadari ikut menari beramai-ramai. Gemparlah dusun itu, lalu orang memanggil kedua orang tua Nila yang sudah menderita selama ditinggalkan Nila dalam buangan.

Ketika kedua orang tua Nila bertemu dengan anaknya, dipeluknyalah Nila sambil bertetesan air mata. Demikian pula Nila merangkul dan memeluk ibunya seolah-olah takkan lepas lagi. Bubarlah tari menari itu. Orang banyak tak habis-habisnya memperkatakan Nila dan kawan-kawannya. Kegembiraan kedua orang tua Nila tak dapat dibayangkan. Ramailah orang menuju rumah Nila.

Tujuh hari tujuh malam rumah Nila selalu ramai dikunjungi orang. Yang datang ada yang membawa hadiah, dan tidak urung pula para jejaka ingin menindai #) Nila dan kawan-kawan-kawannya. Berbahagialah Nila dan kedua orang tuanya.

Tetapi setelah seminggu kemudian, datanglah kesedihan keluarga Nila, karena keenam bidadari teman Nila ingin kembali ke kayangan. Mereka telah lama meninggalkan Kayangan.

"Nila adikku," kata bidadari dari yang tertua. "Izinkanlah kami ini kembali ke Kayangan. Kami khawatir akan ayah dan ibu kami berdua di Kayangan. Ayah dan ibu kami juga dalam kesedihan karena hilangnya adik kami sibungsu lima belas tahun yang lalu. Itulah sebabnya kami berkelana di atas bumi ini setiap malam empat belas, kami mencari adik kami yang hilang itu. Telah kami cari di setiap sudut kampung dan desa, hasilnya tidak ada sama sekali." Ayah Nila menyela, "Apa tanda adikmu itu anakku?" Jawab si sulung, "Ada tahi lalat di pangkal pahanya sebelah kanan." "Apa .....?" seru orang tua Nila serempak. Lalu Nila dibimbing ke dalam kamar oleh kedua orang tuanya serta mengajak keenam bidadari itu. Sampai dalam kamar dibukanyalah sarung Nila sampai kepangkal pahanya, dan .....terpampanglah sebuah tahi lalat sebesar ujung kelingking. Serentaklah keenam bidadari itu memeluk Nila lalu bertangisan pula. Benarlah kini bahwa Nila adalah si bungsu yang dicari-cari itu. Kiranya si bungsu telah menjelma ke dalam dunia menjadi Nila anak manusia.

Sayang sekali Nila telah menjadi manusia, sehingga ia

tak dapat ikut terbang ke Kayangan. Namun demikian kegembiraan keenam bidadari itu tidak hilang. Keenam bidadari itu akan segera memberitahukan kedua orang tua mereka bahwa si bungsu telah ditemukan, meskipun telah menjadi manusia. Keenam bidadari itu berjanji kepada Nila adiknya dan kedua orang tua Nila bahwa mereka akan turun ke bumi setiap malam empat belas dan juga akan membawa serta kedua orang tua mereka yang juga orang tua Nila di Kayangan. Tak kurang gembiranya kedua orang tua Nila di dunia telah menemukan kembali ganti keenam kakak Nila yang telah meninggal ketika masih kecil dahulu.

Sejak itu dusun Nila pada setiap malam empat belas selalu ramai dengan anak gadis belajar menari. Bahkan hingga sekarang di dusun ini pada setiap malam empat belas sering terdengar bunyi gong klintang, walaupun orangnya sudah tidak ada lagi karena telah berpindah ke tempat lain membentuk dusun baru. Menurut cerita orang bahwa dusun itu terletak kira-kira di Kuala Ngalam sekarang. Sampai sekarang tari disebut tari tanggai karena Nila berkuku panjang dan tari ini disertai dengan beringit atau bernyanyi yang bersifat menghiba dan mohon kasihan orang banyak.

11. RAJA KAYANGAN x)

Zaman dahulu di Kayangan bertahtalah seorang raja putri bernama Bateri Kayangan. Ia bertahta di pintu langit. Ia adalah seorang gadis yang amat cantik. Tetapi kegemaran raja perempuan ini suka berperang dengan kerajaan lain. Oleh sebab itulah tidak ada yang berani meminang akan dia. Kerajaannya amat ramai dan kaya raya, segala keperluan cukup tersedia. Keistimewaan Baterai ini pandai terbang.

Sekarang Bateri sudah mulai agak tua, kalau dibandingkan dengan gadis sebayanya. Oleh karena itu Bateri mulai gelisah. Pada suatu hari ia memanggil bawahannya, untuk mencarikan jodohnya. Maka berangkatlah bawahannya ke atas bumi yang panas, Namun setelah tiga bulan kembali lagi melaporkan hasilnya. Seorang pria pun tidak ada yang mau. Kemudian bawahannya yang lain disuruh pergi ke seberang lautan. Setelah enam bulan baru kembali utusan itu melaporkan bahwa ada seorang jejaka anak raja seberang lautan. Potongan badan sesuai sekali dengan putri Bateri. "Hanya tuanku, jejaka itu selalu bermenung, tidak pernah kami mendengar ia bercakap-cakap dan juga tidak pernah tersenyum. Keadaannya selalu bermurung, pada hal tidak ada yang dipersoalkannya. Namanya adalah Setambak Tanjung, tuan putri." Kata putri Bateri, "Bagaimana akal saya akan melihatnya? Apa kebiasaannya?" Maka jawab bawahan Bateri, "Kebiasaannya senang pergi ke sungai." Nah, sekarang putri Bateri raja Kayangan itu mendapat akal. Kebiasaan Putri juga sama, ia suka mandi di sungai, apalagi di hulunya yaitu dekat mata air. Bateri akan menjadi orang biasa, tidak sebagai raja Kayangan yang gagah suka berperang.

Berangkatlah Bateri ke seberang lautan. Tiga hari tiga malam sampailah Bateri di satu kerajaan. Ia menjelma jadi gadis biasa, walaupun tidak secantik wajahnya semula, tetapi cukup menggairahkan para jejaka. Dan tidak ada yang akan menyangka bahwa ia seorang raja yang gagah.

Bateri masuk ke kerajaan itu. Tahulah ia bahwa Kerajaan itu adalah kerajaan ayah Setambak Tanjung. Maka segeralah Bateri pergi ke tepian di mana tempat kebiasaan Setambak Tanjung pergi seorang diri tanpa dikawal. Dengan takdir Yang Maha Kuasa,

Setambak Tanjung pergi ketepian di mana Bateri sedang berkecimpung mandi-mandi karena hari itu terasa amat panas. Setelah Setambak Tanjung melihat ada gadis mandi di tepian itu, terkejutlah ia, dan berkatala, "Hai, siapa yang mandi itu? Belum pernah ada orang menjamah tepianku ini sebelumnya, Siapa kamu?" "Maaf beribu-ribu maaf tuanku. Aku tidak sengaja mandi di sini, karena aku merasa hari ini amat panas. Hukumlah aku atas kesalahan ini!" "Aku pantang menyakiti wanita, "kata Setambak Tanjung. Maka berkata lagi Bateri, "Bagaimana kalau wanita itu menyakiti tuan?"

Jawab Setambak Tanjung, "Sampai hati wanita itu menyakiti aku yang tidak bersalah apa-apa ini." "Bagaimana pula kalau wanita itu seorang raja yang suka berperang dan suka membunuh orang?" Maka jawab Setambak Tanjung, "Bagiku walaupuh ia seorang raja dan suka berperang, tidak menjadi masalah, asal ia tidak menyerang kerajaan ayahku dan tidak berniat akan menyakiti aku, aku tidak perduli. Mengapa kamu bertanya yang tidak-tidak? Apa maksudmu tuan putri? Darimana asalmu dan siapa namamu?" Bateri naik ke darat, dan berkata, "Bolehkan aku duduk dekat kamu tuan?" "Duduklah disini. Jawablah pertanyaanku tadi." Bateri berkata, "Namaku Bateri tuanku. Aku tinggal di Kayangan. Aku datang kemari disuruh ayahku mencari teman." Setambak Tanjung terdiam. Diperhatikannya Bateri. Kelihatan olehnya Bateri memang sangat cantik. Dia ingat mimpinya bahwa ia akan bertemu dengan seorang wanita cantik dari Kayangan, yang kiranya mimpi itu menjadi kenyataan. Setambak bertanya lagi, "Bateri, sudikah engkau menjadi temanku?" Bateri tersipu kemalu-maluan. "Dengarkan olehmu Bateri, aku sudah lama mendambakan seorang wanita, untuk menjadi temanku, tapi aku selama ini tidak berani mengemukakannya.

Aku takut kalau-kalau ia itu seorang yang tidak setia. Ketahuilah olehmu aku sudah menjadi bujang tua. Itulah sebabnya aku selalu menyepi diri. Aku takut kalau-kalau ayah marah kepadaku karena aku menjadi bujang tua ini. "Dengan rasa haru dan bercampur gembira. Bateri berkata, "Setambak Tanjung, mungkin ini sudah takdir kita berdua, kita sama-sama menderita batin kakanda. Aku juga sudah lama mendambakan seorang lelaki yang akan mendampingiku. Tetapi aku takut nanti aku tidak berhasil, karena aku ini anak dari Kayangan. Terus terang kakanda, aku akan menurut segala kehendak suamiku itu, meskipun aku ini adalah

seorang raja." Seperti disengat kalajengking Setambak Tanjung mendengar kata Bateri. Sekali lagi Bateri menegaskan pengakuannya, "Percayalah kanda Setambak Tanjung, aku akan menurut apa katamu, kerajaanku pun akan kuberikan kepadamu. Kini aku insaf, tidak berarti sama sekali kerajaan bagiku kalau tidak didampingi oleh seorang suami. Aku rela menyerahkan diri kepadamu kanda. "Lalu dipeluknya Bateri, sambil berkata, "Dinda Bateri, aku tak ingin kerajaan, yang kuinginkan adalah cinta dan kesetiaan dinda sebagai seorang isteri." Bertambah eratlah pelukan Bateri ke dada Setambak Tanjung. Kata Setambak Tanjung, "Adinda Bateri , marilah kita menghadap ayahku. Kita berterus terang kepadanya akan maksud kita. Berbicaralah dengan lemah lembut kepada ibuku." "Baiklah kanda, segala nasehatmu aku turuti."

Pergilah mereka berdua menuju istana ayah Setambak Tanjung. Sampai di hadapan ayah Setambak Tanjung, berceritalah terus terang Setambak Tanjung kepada kedua orang tuanya. Demikian pula Bateri sujud kehadapan kedua orang tua Setambak. Sedikitpun ia tidak mengingatkan dirinya sebagai seorang raja. Kedua orang tua Setambak sangat setuju akan rencana kedua bujang dan gadis yang sudah agak tua itu. Namun kelihatannya masih remaja. Kalau diperkirakan umur Setambak sekitar tiga puluh lima tahun dan umur Baterai sekitar tiga puluh tahun kurang sedikit. Demikianlah akhirnya peralatan perkawinan akan dilangsungkan. Kerja besar akan dilangsungkan semeriah-meriahnya. Mengundang di hilir dan raja di hulu, raja di laut dan raja di darat, raja di bumi dan raja di Kayangan.
Segala rakyat diatur dengan tugas masing-masing, di antaranya ada tukang masak, ada tukang timba air, ada tukang rias dan istana, dan ada tukang musik membunyikan gong kulintang selama tujuh hari tujuh malam.

Hewan ternak dipotong, tujuh ekor kerbau, tujuh ekor kambing dan beratus-ratus ayam itik.

Kemudian dijemputlah keluarga Bateri di seberang lautan. Begitu rakyat seberang lautan mendengar ratunya akan menikah, bukan main gembiranya. Perayaan tujuh hari tujuh malam dilangsungkan dengan meriahnya.

Pembagian hari peralatan itu adalah, hari pertama mempelai

akad nikah dan malamnya bercampur. Hari kedua pesta raja, hari ketiga pesta-pesta menteri, hari keempat pesta prajurit, hari kelima pesta rakyat dan hari keenam pesta besar. Hari ketujuh yaitu hari terakhir adalah perjamuan perpisahan dengan pengantin, karena pengantin akan kembali ke Kayangan untuk menjenguk negeri isteri, atau disebut juga berbulan madu. Setelah selesai berbulan madu, rencananya kembali ke negeri Setambak Tanjung untuk pelantikan raja muda yaitu Setambak Tanjung sebagai ganti ayahnya. Kerajaan Bateri nanti akan diserahkan kepada saudaranya yang masih remaja. Baterai akan tetap mengikuti suaminya, berhenti jadi raja. Dari hari ke hari pesta berlangsung dengan meriah dan aman. Tetapi pada hari keenam menjelang hari ketujuh, sesuatu yang mengejutkan terjadi. Setambak Tanjung jatuh sakit, dipanggil dukun dan tabib untuk mengobati Setambak, terus dicoba, namun belum ada hasilnya. Penyakit Setambak makin hari makin bertambah parah.

Pesta baru mencapai hari keenam itu dibubarkan. Rakyat ikut bersedih mengengar calon rajanya sakit mendadak itu.
Ada juga yang mengatakan Setambak itu keteguran roh nenek moyang, karena ia pernah berbuat salah. Dan banyak lagi tafsiran orang lain, mengenai penyakit Setambak Tanjung yang baru jadi pengantin itu. Akhirnya malang tak dapat ditolak, takdir sudah menentukan, Setambak Tanjung meninggal dunia. Sebelum meninggal, Setambak Tanjung berpesan, katanya, "Adikku Bateri, jika engkau ingin kembali ke Kayangan, aku relakan kembalilah. Jika ada anak kita nanti, rawatlah baik-baik. Ajarkanlah ia berbudi luhur, hormat kepada orang tua, didiklah ia dengan segala ilmu.
Jika ia laki-laki berilah nama seperti namaku, dan jika perempuan berilah nama seperti namamu. "Setelah mengucapkan kalimat yang terakhir, melayanglah rohnya, bercerai dari badan, setelah sakit selama lima hari. Bateri menangis tak henti-hentinya.

Keadaan Bateri sangat menyedihkan sekali, badannya mulai kurus lagi pucat. Kecantikannya sudah mulai pudar. Kesedihannya tidak berkurang sedikit pun, hampir seperti orang gila nampaknya. Yang selalu diucapkannya tidak lain Setambak Tanjung saja. Pada malam hari ia lalu mengigau suaminya.

Setelah malam kelima belas ditinggalkan Setambak Tanjung, Bateri pergi ke kuburan suaminya. Sampai di sana ia meratap

dan menangis. "Aduhai Setambak Tanjung, mengapa engkau begitu cepat meninggalkan aku. Bawalah aku kanda. Nantilah aku kanda aku akan menyusulmu pula."

Bateri tak mau kembali lagi ke rumahnya. Ia tetap menunggu kubur suaminya. Hujan panas tak dipedulikannya. Siang dan malam dianggapnya sama saja. Makan ia tidak mau, sehingga akhirnya badan Bateri berubah menjadi keras sekeras hati dan kemauannya, kulit menjadi kasar, rambut yang kusut itu bersatu. Badan Bateri sekarang telah berubah sama sekali telah menjadi batu. Namun pipinya yang masih montok lagi ayu itu berteteslah air mata. Hingga sekarang batu menangis itu masih ada terletak di Lubuk Kebur di hulu sungai Seluma. Sekarang batu itu disebut juga batu pengantin.

12. TEMBO PUYANG EMPAT BERADIK x)

Ada cerita zaman dahulu empat beradik. Yang tertua bernama Rio Senigan, nomor dua bernama Mincang Sakti, yang ketiga bernama Ulu Balang Singo, dan yang terakhir atau yang keempat bernama Puyang Bantam atau disebut Puyang Hilang di Laut, karena hilang di laut dan muncul di negeri Bantam.

Pada suatu hari Puyang Bantam ini, namanya yang sebenarnya tidak diketahui, mandi ke sungai dan bernasib malang yaitu tenggelam dan hilang. Ributlah ketiga kakaknya dan berusaha mencari adiknya yang hanya perempuan seorang. Sedang panik mencari di pinggir sungai itu, lewatlah sepotong batang kayu besar yang rupanya adalah seorang manusia jejaka. Manusia yang berupa batang kayu hanyut itu berkata bahwa adik mereka sekarang sudah hanyut ke laut lepas dan terdampar di negeri Banten. Mendengar berita itu maka ketiga kakaknya mengarang rakit untuk dipakai berlayar mencari adiknya itu. Selesai rakit dikarang, maka berlayarlah ketiganya siang malam, berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun mereka berlayar di laut lepas.

Di suatu tempat, mereka berhenti, karena yang tertua Rio Senigan akan sembahyang lohor. Tetapi yang nomor dua yaitu Mincang Sakti akan terus. Demikian pula yang nomor tiga berkata "Biar aku dulu," "Coba lihat, aku akan menyusul adik kita "ujar Ulu Balang Singo. Waktu Ulu Balang Singo meluncur ke tengah, datang angin puting belitung meniup ke pinggir. Berulang-ulang dia meluncur, demikian juga hasilnya selalu didorong angin puting beliung ke pinggir. Kata Ulu Balang Singo : "Coba kakak berdua dahulu meluncur ke laut" Jawab Mincang Sakti, "Aku hendak sembahyang dahulu." Maka ditunggunyalah Mincang Sakti sembahyang.

Sudah sembahyang, kata Mincang Sakti, "Ayuhlah dik, naik ke dalam kupiahku!" Mana mungkin kak?" kata adiknya. Lalu diletakkannya kupiahnya di atas air. Dengan takjubnya kupiah itu melebar merupakan sampan. Naiklah ketiganya lalu berlayar lagi, berhari-hari dan berbulan-bulan dalam perjalanan.

Pada akhirnya mereka sampai di negeri Banten. Turunlah ketiganya ke darat dan pergi ke istana Kerajaan Banten. Sampai

di istana Banten ia mendengar adiknya ditawan oleh Raja Banten. Si Ulu Balang Singo marah-marah dan mau mengamuk. Ulu Balang Singo menantang berkelahi. Tetapi orang banyak tidak mau melayani, karena mereka baru saja selesai perpaduan akan menikahkan adiknya dengan Raja Banten. Semua uang telah terkumpul, maka Ulu Balang Singo menghardik, "Hai, kumpulkan semua sekalian besi-besi buruk, kumpulkan padi dan sorai!"

Orang banyak menurut dan sekalian besi buruk dikumpulkan, lalu oleh Ulu Balang Singo, besi itu dibuatnya senjata *besi cabang* untuk main silat. Sedangkan padi dan serai dibawanya pulang.

Pada waktu pulang ke kampungnya, Ulu Balang Singo singgah di suatu tempat yang banyak kayu merbau. Akhirnya ia menetap di situ membuat dusun yang baru bernama dusun Merbau. Sekarang berganti nama menjadi dusun Padang Genting.

Sedangkan Puyang Banten tetap di Banten kawin dengan raja, lalu digelar Puyang Banten.

Demikian pula Rio Senigan yang tertua, berdiam di tangga batu dan dusun itu bernama dusun Tangga Batu. Dia menanam padi dan serai sehingga menjadi.

Tentang Puyang Mincang Saktilah yang agak panjang ceritanya. Puyang ini terkenal sakti. Langkahnya sekali berlari atau sekali melangkah jaraknya enam puluh kilo meter. Oleh sebab itu Puyang ini tidak tetap tempatnya. Semua kakinya saja kalau mau pergi. Sehari di Tangga Batu dan sehari lagi di Merbau tempat kakak dan adiknya. Kadang-kadang juga ia pergi ke Banten dengan naik kupiahnya. Pernah ke Bengkulu, berpijak di *tapak paderi* sekarang. Sekali melangkah lagi masuk ke daerah Pasemah. Puyang Mincang Sakti ini, merasa tidak puas berkeliling sekitar dusun saja. Ia ingin menyeberang lautan.

Lalu pada suatu hari ia berkata kepada kedua adik dan kakaknya, "Rio Senigan dan Ulu Balang Singo saya akan berkata tentang sesuatu kepada kamu berdua. Kak Rio Senigan sudah menetap dan mempunyai dusun sendiri yaitu Tangga Batu. Kamu kakak yang alim dan disenangi rakyat. Dan kamu Ulu Balang Singo, juga seperti kakak, sudah menetap dan sudah mempunyai dusun Merbau. Rakyatmu sudah banyak, tetapi aku belum mempunyai ketetapan. Kesaktianku belum aku manfaatkan.. Aku masih ingin meng-

amalkan ilmuku. Aku masih ingin belajar agama. Ingin belajar mengaji. Jadi aku akan berjalan kesebarang lautan untuk menemui Nabi Khaidir. Sepeninggal aku, berharap kepada kalian, jagalah anakku seorang ini. Berilah nasihat kepada isteriku!" "Baiklah Mincang Sakti," kata kedua saudaranya. Tambah Mincang Sakti," Kalau sudah satu tahun aku tidak pulang, juga tidak ada berita, berarti aku tidak akan kembali. Tidak usah disusul!"

Demikianlah pesan Mincang Sakti. Lalu diadakanlah persiapan mengadakan jamuan makan mendoa semoga Mincang Sakti selamat dalam perjalanannya.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Mincang Sakti. Semua Sanak keluarganya, mengantarkan Mincang Sakti ke Kuala Sungai di mana Mincang Sakti akan melabuhkan kupiahnya sebagai sampan untuk berlayar. Kembang tujuh warna, dupa setanggi diasapkan dengan kemenyan, dibacakanlah mantera dan doa. Hari begitu cerah, turunlah Mincang Sakti akan menghamparkan kupiahnya di air. Lalu Mincang Sakti mengambil kupiahnya dan diletakkan di air. Seketika itu juga kupiah berubah menjadi sebuah sampan yang cukup besar lengkap dengan peralatannya, layar, pendayung, kemudi, tempat air, tali temali sudah ada. Barang-barang makanan dan keperluan sehari-hari dinaikkan ke dalam sampan.
Ketika Mincang Sakti akan naik perahu itu, lalu dipeluknya anaknya satu-satunya lelaki pula, serta dipegangnya badan isterinya sambil isterinya meneteskan air mata.

Setelah puas memeluk anaknya, naiklah Mincang Sakti ke dalam perahunya. Bergeraklah perahunya dengan perlahan-lahan menuju ke tengah lautan dibawa angin laut. Makin lama makin kecil dan akhirnya hilang di kaki langit. Yang tinggal hanya bekas ombak buritannya saja serta beberapa ekor burung camar berterbangan kian kemari.

Pelayaran Mincang Sakti telah berbulan-bulan lamanya. Makanan persiapan di lautan sudah hampir habis. Namun sebuah pulau pun belum dilihatnya. Beberapa kali ia diserang badai dan taufan sehingga cabik-cabiklah layar perahunya. Baju dan kainnya sudah mulai sobek-sobek, badannya sudah meras terlalu lemah sekali. Yang masih utuh adalah tikar sembahyangnya.

Di suatu tempat, perahu Mincang Sakti terombang ambing

seolah-olah dilanda badai. Sedangkan sedikit pun waktu itu tidak terasa angin kencang yang bertiup. Ombak laut dalam keadaan tenang saja. Belum habis heran Mincang Sakti, tampaklah sebuah kepala bercabang tujuh sebesar batang kelapa, sedangkan badannya kerbau. Kiranya seekor naga kepala tujuh. Mincang Sakti telah bersiap-siap menjaga segala kemungkinan. Tetapi akhirnya naga itu tidak mengadakan tindakan apa-apa dan berkata, "Hai Muncang Sakti, engkau telah sampai pada tujuanmu. Aku adalah pengawal Nabi Khaidir." Tanya Mincang Sakti, "Di mana ia sekarang?" Jawab Naga, "Ia sekarang berada di dasar laut ini." Kata Mincang Sakti, "Bawalah aku sekarang kepadanya, aku akan berlajar agama." "Engkau baik sekali Mincang Sakti. Aku belum pernah bertemu dengan seorang seperti engkau ini masih akan berguru kepada orang lain, meskipun sudah mempunyai ilmu." "Benar naga, aku selalu berpedoman kepada ayat suci, biar sudah akan masuk kubur sekali pun, masih tetap mencari ilmu. Nah, sudah terlalu lama kita bercakap-cakap ini. Bawalah aku segera. Apa ada sarat-saratnyanya?" Tanya Muncang Sakti. "Tidak, sahut naga." Tidak ada sarat-sarat apa-apa. Nabi Khaidir tidak minta upah dan pujian. Ia beramal dengan kerelaan dan pujian adalah bagi subhanahu wataala.

Hei Muncang Sakti, adakah engkau teringat kepada anak isterimu dan keluargamu?" Jawab Mincang, "Mengapa pula tidak, tetapi tekadku bulat, aku sanggup meninggalkan mereka demi untuk mencapai cita-citaku." "Bagus Mincang Sakti," sambil mendekatkan mulutnya kepada Mincang Sakti. "Tetapi niatmu untuk tidak kembali itu adalah salah, jika nyawamu masih di badan. Minta ampunlah kepada Tuhan Mincang Sakti! Keluargamu masih ingin bimbingan darimu, sebab di akhirat kelak lebih dahulu akan ditanyakan Khalik ialah apa tanggung jawabmu terhadap keluargamu selama engkau hidup?" "Laahaulakuwatailabillah. Astagafirullah!" Mincang Sakti minta ampun. "Mincang Sakti, ketahuilah olehmu bahwa adikmu dahulu hanyut di laut telah kuselamatkan dan kudamparkan ia di pantai Banten. Itulah dia sekarang telah menjadi permaisuri Banten."

"Oh, terimakasih naga, "kata Mincang Sakti dengan terkejutnya. "Tidak tepat engkau berterimakasih kepadaku. Aku hanya sebagai alat saja. Berterimakasihlah engkau dan bersyukurlah engkau kepada Yang Maha menjadikan dan Yang Maha Kuasa, yaitu Allah

subhanahu wataala" Bertambahlah kekaguman Mincang Sakti. Binatang sekali pun telah memiliki budi luhur, apalagi seharusnya manusia seperti dia. Begitulah kata hati Mincang Sakti. Bertambah kuat cita-cita Mincang Sakti ingin belajar kepada Nabi Khaidir. Akhirnya kata naga. "Mincang Sakti, lipatlah kupiahmu ini, nanti mulutku sakit. Melompatlah ke dalam mulutku, kita segera menemui Nabi Khaidir." "Baiklah!" sahut Mincang Sakti. Melompatlah Mincang Sakti ke dalam mulut naga, seolah-olah ia akan naik perahu, tanpa ragu-ragu dan takut. Perahunya telah menjadi kupiah kembali. Menyelamlah naga itu ke dasar laut. Tidak begitu lama Mincang Sakti berada dalam gua mulut naga itu. Di dalam mulut naga itu tidak terasa menjijikkan, malahan sebaliknya, di dalam mulut naga itu enak rasanya. Tidak ubahnya seperti berada di dalam kamar rumahnya sendiri. Mungkin lebih enak dari pada dirumahnya. Udaranya nyaman serta harum pula baunya.

Sampailah naga itu di pintu rumah Nabi Khaidir, lalu dibukanya mulutnya dan keluarlah Mincang Sakti. Sampai di pintu rumah Nabi Khaidir Mincang Sakti memberi salam "Assalamualaikum!" "Waalaikum salam waromatullahi wabarokatuh," jawab Nabi Khaidir. Mendengar jawaban itu, Mincang Sakti merasa malu dalam hati, karena ia memberi salam hanya sepotong saja, sedangkan jawabannya lengkap sekali. Lalu akhirnya Mincang Sakti belajar atau berguru kepada Nabi Khaidir. Singkat cerita lamanya berguru itu tidak kurang dari sepuluh tahun. Orang kampung Mincang Sakti sudah lupa sama sekali kepada Mincang Sakti. Sidah dianggap mereka Mincang Sakti sudah mati. Anaknya sudah besar dan sudah dewasa.

Setelah selesai menuntut ilmu itu, Mincang Sakti disuruh pulang ke kampungnya oleh Nabi Khaidir. Bukan main sedihnya Mincang Sakti akan berpisah dengan gurunya. Sebelum berpisah, Mincang Sakti mendapat wejangan terakhir, yaitu, Mincang Sakti wajib menyampaikan ilmunya kepada orang lain. Setelah itu ia diberi selembar sejadah. Kata Nabi Khaidir, "Mincang Sakti, sejadah ini hadiah dari aku. Ingat Mincang Sakti, kalau engkau terdesak, dengan sejadah ini engkau akan tertolong. Misalnya kalau ada kebakaran, kibarkanlah sejadah ini. Mudah-mudahan dengan seizin Allah api akan padam. Juga kalau terdesak engkau menyeberang sungai atau air laut, betanglah sejadah ini, engkau dapat menyeberang. Akhirnya dapat juga terbang dengan sejadah

ini. Engkau jangan memiliki rasa takabur dan dengki karena sifat ini dibenci oleh Tuhan. . Sekarang namamu harus diganti dengan nama yang bagus. Ingat olehmu. yang sakti tidak lain daripada Tuhan. manusia tidak berdaya kalau tidak seizinNya. Gantilah namamu dengan Malik Ibrahim!"

Demikianlah kisah Puyang Mincang Sakti yang akhirnya berubah menjadi Malik Ibrahim, pulang kembali ke kampung-halamannya setelah bertahun-tahun mencari ilmu di dalam laut.
Sampai akhir hayatnya ia telah mengajarkan ilmu agama kepada manusia, tidak saja orang di kampungnya, tetapi juga di luar kampung. Ia tidak tetap berada di rumahnya ia berjalan, seperti apa yang dilakukannya waktu masih muda dahulu.
Kalau masih muda dahulu ia mengajar ilmu silat, sekarang ia mengajar pula ilmu agama, sehingga akhirnya menurut cerita tidak tentu lagi dimana kuburnya.

---

13. PUYANG KASUT

Mengapa disebut Puyang Kasut? Puyang Kasut, yang nama aslinya tidak diketahui lagi, adalah pembuka sebuah dusun, dusun Kasut namanya. Makanya bernama Kasut karena setiap orang yang masuk dusun itu selalu sesat, lebih-lebih lagi orang baru. Dusun itu ~~itu~~ tidak pula besar tetapi cukup ramai. Menurut ceritanya di dusun ini juga terdapat kera yang jinak sekali, persis tingkah lakunya seperti manusia.

Oleh karena dusun ini bertambah ramai juga, maka timbullah keinginan Puyang Kasut sebagai kepala dusunnya, untuk memindahkan penduduknya. Lalu Puyang Kasut berkata kepada rakyatnya, "Hai Rakyatku, kalau kamu mau pindah kita cari tempat yang bagus. Di hilir sungai ini ada sebuah dusun namanya dusun Penago. Di situ ada ketuanya yaitu Puyang Penago." Rakyat Kasut setuju sekali.

Lalu berangkatlah rombongan yang pindah itu, menuju dusun Puyang Penago. Sesampai di Penago, bukan diterima dengan baik, malahan diusir oleh Puyang Penago. Kembalilah rakyat Kasut melapor kepada Puyang Kasut.

Mendengar peristiwa pengusiran tersebut, timbul panas hati Puyang Kasut. Kata Puyang Kasut, "Aku ada akal, kita ajak Puyang Penago berjudi. Kalau tidak mempan berjudi kita ajak adu ayam. Kalau tidak mempan, apa boleh buat, kita ajak bertempur." "Setuju ....." seru rakyatnya serentak.

Berangkatlah Puyang Kasut beserta tiga orang anak buahnya. Sampai di Penago. diajaknyalah Puyang Penago berjudi. Lalu katanya,

"Puyang Penago, ayolah kita bertanding berjudi! Siapa kalah harus tunduk kepada yang menang, yaitu menyerahkan dusunnya"

"Jangan terburu nafsu Puyang Kasut. Alangkah cocoknya dengan namamu, pikiranmupun kusut pula. Cukuplah dusunmu saja yang kusus."

Puyang Kasut tambah panas hatinya. "Baiklah, aku menuruti, tetapi kalau aku kalah kita adu ayam saja. Mau!" "Jadi," jawab Puyang Penago.

Mulailah mereka berjudi. Imam gelanggang dipanggil untuk menyaksikan perjudian itu. Beberapa kali Puyang Kasut memasang taruhan, habis disapu Puyang Penago. Akhirnya Puyang Kasut pulang ke Kasut dengan tangan hampa.

Sehari sesudah itu kembali lagi Puyang Kasut mengajak Puyang Penago berjudi. Tetapi taruhannya kali ini adalah lebih besar lagi dari yang sudah-sudah, namun hasilnya kalah juga. Bukan main malunya Puyang Kasut kepada rakyatnya.

Setelah kehabisan taruhan maka Puyang Kasut mengajak Puyang Penago menyambung ayam saja dengan taruhannya adalah dusun mereka. Kalau Puyang Kasut yang kalah terpaksa dusun Kasut diserahkan kepada Puyang Penago. Demikian sebaliknya, kalau Puyang Penago kalah, dusun Penago harus diserahkan kepada Puyang Kasut dan rakyatnya.

Pada hari yang telah ditentukan mulailah diadakan permainan penyabung ayam itu. Sebelumnya Puyang Kasut bermimpi mendapat taji di bawah kayu besar dekat dusunnya sendiri. Setelah dilihatnya, memang ada taji itu, dan taji itulah yang dipakai ayamnya untuk berlaga nanti melawan ayam Puyang Penago.

Sampai di rumah Puyang Penago ia berkata, "Puyang Penago, rasanya hari ini aku yang menang, kalau aku menang dusunmu jadi dusun aku. Dusun aku tetap dusun aku." Jawab Puyang Penago :
"Tidak jadi itu, kalau aku kalah, dusun kau dusun kamu, dusun kamu dusun kamu." "Betul itu!" seru Puyang Kasut.

Lama Puyang Penago memikirkan apa yang telah dikatakannya. Dia menyesal dengan ucapannya itu. Lalu katanya lagi,
"Tidak demikian Puyang Kasut, kalau kamu menang, dusun aku dusun kamu, dusun kamu adalah dusun kami." "Betul juga itu!" seru Puyang Kasut. Termenung pula Puyang Penago memikirkan apa yang ia ucapkan tadi. Menyesal pula ia akan ucapannya yang salah itu.

"Sudahlah, kita adu saja cepat ayam kita. Biar kau tahu rasa ayam jalakku ini," kata Puyang Penago.

"Ayolah!" kata Puyang Kasut yang telah mengetahui bahwa lawannya mulai naik darah. Memang saat itulah yang dicari Puyang Kasut, yang lihai itu. Lalu dihamburkannya ayam jalaknya. Tak urung pula Puyang Kasut melemparkan ayamnya

dengan taji keramat yang didapat di bawah batang kayu besar. Tanpa komando yang empunya kedua belah pihak, kedua ayam itu telah saling menerjang. Pertarungan itu tidak terlalu lama. Selang beberapa waktu terkeoklah ayam jalak Puyang Penago. Si jalak terkapar di tanah dengan lehernya setengah putus. Puyang Penago mulai panik dan naik darah. Dia maklum akan kekalahannya. Pikirnya dari pada tunduk kepada lawan lebih baik aku mendahului menyerang Puyang Kasut ini. Lalu Puyang Penago menghubus kerisnya. Tetapi sebelum itu Puyang Kasut telah siap dan telah lebih dahulu menghunus kerisnya, sehingga Puyang Penago rebah seketika seperti ayamnya. Menanglah Puyang Kasut Dusun Penago dipegang oleh Puyang Kasut pula.

Separoh penduduk Kasut pindah ke Penago. Puyang Kasut tidak puas dengan kemenangannya terhadap Puyang Penago. Sekarang ia berencana akan menyerang dusun Puyang Tematung, yang letaknya di hulu sungai. Seperti dengan Puyang Penago, Puyang Kasut mengajaknya berjudi dan menyabung ayam. Ayam Puyang Tematung ini mulai kalah. Melihat hal ini Puyang Tematung mulai marah. Tanpa pikir panjang lagi ia menyuruh anak-anaknya menyerang Puyang Kasut. Puyang Kasut tidak berdaya dan akhirnya ia gugur disitu juga. Mayat Puyang Kasut dibawa ke dusun Ksut dan dikuburkan di dusun itu. Sampai sekarang kuburan Puyang Kasut masih ada dan dianggap keramat.

---

14. KERA SEPIAK @)

Pada zaman dahulu ada seorang raja memerintah di hulu sungai. Ia amat kaya tetapi belum mempunyai seorang putra. Ia sering bermenung seorang diri dan kadang-kadang menangis.

Pada suatu hari isterinya melihat ia menangis, lalu berkata,

"Mengapa kakak menangis?" Apa karena kita belum mempunyai anak ini?"

"Betul dik. Kita ini makin lama makin tua, siapa lagi yang akan menggantikan saya dan memiliki pusaka ini?"

Isterinya terdiam lama ia berpikir. Lalu berkatalah isterinya,

"Aku ada akal kalau kakak setuju. Cobalah kakak beristeri lagi, tetapi saratnya nanti, kalau mempunyai anak, ia ikut bersama aku."

Lalu raja tertawa terbahak-bahak dan berkata kepada isterinya,

"Kamu terlambat mengatakannya. Baiklah, aku sekarang akan mencarinya." Berangkatlah raja di hulu sungai ini berjalan mencari isteri baru. Ia pergi ke hilir sungai. Bertemulah dengan sebuah kerajaan. Rajanya sudah tua dan mempunyai seorang anak gadis. Ke sanalah kiranya raja di hulu sungai ini singgah dan mencoba melamar anak gadisnya. Kiranya lamaran berhasil, lalu kawinlah ia.

Setelah kembali ke kerajaannya di hulu sungai, bukan main gembira rakyatnya. Isteri tuanya juga ikut bergembira, walaupun ada sedikit perasaan yang kurang enak. Maklum mempunyai madu.

Lama-lama kedua istri raja di hulu sungai itu bergaul dengan rapatnya. Saling sayang menyayangi seperti dua orang bersaudara. Pergi ke ladang bersama-sama, ke pekan juga bersama-sama.

@) Legenda dari Serawai.

Sepiak (Serawai) = separuh, sebagian.

Kera sepiak maksud cerita ini, seorang berbadan separuh kera dan separuh manusia. Rupanya seperti manusia, tetapi berbulu seperti kera.

Ke mana saja kedua istri raja itu berjalan bersama-sama.

Setelah genap sembilan bulan sepuluh hari, istri raja yang muda ini melahirkan seorang anak laki-laki. Tetapi sangat aneh anaknya karena badannya berbulu seperti anak kera. Terkejut semua orang melihatnya. Dukun yang membidaninya terpekik dan terloncat dari tempatnya berdiri. Lari ketakutan menghadap raja, memberikan bahwa anaknya berbulu seperti kera. Rumah raja menjadi sepi tidak ada yang berani bertandang melihat bayinya. Kata orang banyak, mungkin raja mempunyai kesalahan, dan ada juga yang mengatakan akan terjadi bala dalam negeri. Raja minta pendapat kepada keluarganya, juga kepada orang tua-tua. Musyawarah diadakan, dan diputuskanlah bahwa bayi yang baru lahir itu dibunuh bersama ibunya, karena dia adalah pembuat sial. Lalu ada seorang hulubalang yang gagah dan disegani berkata,

"Tuanku, anak ini jangan dibunuh. Ia tidak berdosa. Seekor semutpun tidak boleh dibunuh, apalagi seorang anak manusia. Terlebih lagi adalah putra baginda sendiri. Itu melanggar kemanusiaan tuanku, aku tidak setuju."Raja tercengang mendengar kata hulubalangnya. Akhirnya dibuat keputusan, bayi dan ibunya itu harus dibuang saja ke dalam hutan yang jauh.

Dipersiapkanlah segala kebutuhan pemberangkatan. Pesta diadakan dengan meriah, sebagai tanda perpisahan. Ratusan prajurit menyertai rombongan itu pada waktu akan berangkat.

Rombongan mulai bergerak. Musik, tabuh-tabuhan, nyanyian, dibunyikan. Bayi dan ibunya diangkat ke dalam sebuah gajah-mena yang dihiasi sedemikian indah. Walaupun demikian meriah pemberangkatan ini, namun hati raja tetap bersedih dan bermurung sepanjang jalan. Kadang-kadang meneteslah air matanya, sedih sekali orang melihat keadaan baginda itu.

Setelah tiga hari tiga malam dalam perjalanan, sampailah rombongan itu di suatu hutan lebat. Berhentilah di sana.
Prajurit segera sibuk membuat pondok, menebang kayu dan menebas hutan itu. Setelah selesai semua, maka mulailah rombongan akan kembali. Sebelum bergerak kembali, raja meninggalkan pesan dan bekal yang cukup untuk tiga bulan. Kedua beranak itu ditinggalkan bibit kacang, bibit jagung dan bibit

labu. Tidak ketinggalan pula beberapa ekor ayam dan itik sebagai peliharaannya.

Ketika rombongan akan bergerak kembali, raja memeluk istrinya. Bertangislah kedua suami istri itu. Demikian pula anaknya yang masih bayi itu. Sedih hatinya meninggalkannya, walaupun anaknya itu tidak seperti orang biasa, bagaimana pun adalah darah dagingnya. Terbayanglah bagaimana penderitaan istri dan bayinya itu berada di dalam hutan yang lebat. Istrinya memaklumi perasaan raja, lalu berkata,

"Kakak mau pulang, pulanglah. Jangan khawatir meninggalkan kami. Kami rela dibuang ini. Kakak harus dapat menahan diri. Kuatkan hatimu. Sampaikan salamku kepada kakak Permaisuri. "Tidak tertahan betapa sedih hati kedua suami istri itu. Berurailah air mata mereka.

Rombongan mulai berjalan kembali, makin lama makin jauh. Akhirnya hilang dari pandangan istri raja kedua itu, yang bernama Putri Bungsu. Tinggallah Putri Bungsu berdua dengan bayinya di dalam hutan yang lebat itu. Putri Bungsu mulai menanami bibit yang ditinggalkan raja. Bibit itu makin lama makin besar. Selain bibit labu, tidak ada yang tumbuh. Putri Bungsu heran sekali.

Bayinya diberi nama Kera-Sepiak, sesuai dengan keadaan badannya. Kera Sepiak makin lama makin besar. Umur dua bulan sudah pandai berkata-kata. Putri Bungsu merasa heran, ia yakin bahwa anaknya ini adalah seorang yang sakti.

Tiga bulan kemudian, Kera Sepiak sudah pandai berjalan. Setelah tiga tahun umurnya ia sudah pandai membantu ibunya bekerja di ladang dan sudah berani berjalan dalam hutan seorang diri. Ibunya selalu khawatir kalau-kalau Kera Sepiak hilang dalam hutan yang lebat itu.

Labu yang tumbuh dahulu sudah dipetik. Buahnya sangat besar. Oleh sebab itu Putri Bungsu merasa sayang membelahnya. Biar untuk bibit saja pikirnya. Tetapi lama kelamaan Kera Sepiak mengetahui akan labu yang sudah masak itu. Lalu ia minta kepada ibunya agar labu itu dibelah saja untuk ditanam bijinya. Ibunya mengabulkan permintaan Kera Sepiak.

Setelah labuh dibelah, terkejutlah Putri Bungsu dan anaknya Kera Sepiak. Labu itu penuh berisi dengan emas, pakaian,

dan sebagainya. Menjadi kayalah kedua beranak itu.

Pada suatu hari, ibu Kera Sepiak akan pergi ke kampung yang terdekat untuk menjual hasil kebun dan beberapa perhiasannya. Ia akan beli keperluan sehari-hari. Kiranya jauh dari hutan tempat pembuangan Putri Bungsu dan anaknya itu, terdapat sebuah kampung.

Kera Sepiak sudah berumur enam belas tahun. Badannya sudah mulai kekar. Otot-ototnya mulai berkembang. Kera Sepiak sedang tidur nyenyak di dalam pondoknya. Dengan takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, ketika sedang tidur itu. badannya kepanasan. Mencucur peluh ke luar dari dalam tubuhnya. Lama kelamaan kulit badannya retak-retak dan akhirnya mengelupas seperti kulit bawang. Kulit badannya yang berbulu itu lepas dan tinggal kulit aslinya, putih mulus. Demikian pula wajahnya bersih seperti wajah manusia, dan lebih gagah dari orang biasa. Pendeknya Kera Sepiak tidak seperti kera lagi. Ketika ia terbangun dari tidurnya heran melihat kulit yang berbulu selama ini sudah lepas berserakan di tempat tidurnya. Ia merasa agak nyeri sedikit.

Ibunya pulang dari kampung. Sampai di pondok, ia melihat seorang pemuda yang gagah berdiri di hadapannya, lalu ia bertanya.

"Hei, kamu ini siapa? Mengapa tinggal di pondokku. Mana anakku Kera Sepiak?" Pemuda itu tak lain dari Kera Sepiak, diam saja. Kera Sepiak tersenyum-senyum. "Ayo jawab, siapa kamu! Kamu telah membunuh anakku Kera Sepiak. Kamu suruhan raja, ya!" Kera Sepiak tertawa terbahak-bahak. Ibunya heran melihat Kera Sepiak. Lalu Kera Sepiak menjawab,

"Ibu tidak ingat akan suara anakmu Kera Sepiak?"

"He, suaramu itu suara Kera Sepiak. Apakah kamu adalah Kera Sepiak anakku?"

"Benar, Bu."

"Aduh, anakku! Tuhan Maha Adil lagi bijaksana, telah mengubah badanmu."

"Benar Bu. Lihatlah kulitku yang lama berserakan di tempat tidur!" Setelah ibunya melihat ke tempat tidur Kera Sepiak, memang terdapat kulit keranya. Bukan main gembiranya kedua beranak itu.

Kulit keranya lalu dikumpulkan dan dibakar dengan kemenyan, sambil membaca mentera :

"Testetes ke laut jadi perahu, testetes ke air menjadi ikan,

testetes ke darat menjadi hewan dan manusia." Setelah membaca mantera itu, bertaburanlah abunya ada yang terbang ke air, ada yang melayang menuju laut dan ada pula jatuh di lapangan. Yang jatuh di lapangan segera menjadi makhluk. Ada yang menjadi kerbau, sapi dan lain-lain ternak. Dan anehnya pula ada yang menjadi manusia laki-laki dan perempuan. Demikianlah kesaktian kulit Kera Sepiak.

Sekarang mulailah Kera Sepiak mendirikan kampung, memelihara ternak, membuat sawah dan ladang. Makin lama negeri Kera Sepiak makin ramai. Orang luar banyak berdatangan menumpang hidup kepada Kera Sepiak. Alhaasil, negeri Kera Sepiak bertambah ramai. Rakyat hidup aman dan makmur. Kera Sepiak menjadi raja.

Pada suatu hari, Raja di Hulu Sungai pergi berburu ke dalam hutan. Sudah dua hari mereka berburu belum seekorpun bertemu dengan rusa. Bahan makanan sudah hampir habis. Kerajaan sudah jauh sekali di belakang. Tiba-tiba raja melihat asap api dan mendengar kokok ayam. Itu pertanda ada satu negeri. Ia merasa heran, mengapa dalam rimba belantara ada satu negeri. Setelah dimasuki negeri itu, kiranya kerajaan yang sangat ramai. Penduduknya kelihatan segar-segar dan elok-elok parasnya. Lebih lagi wanitanya. Maka rombongan itu bertemu dengan seorang sedang menggembala kambingnya, lalu bertanya, "Pak, apa nama negeri ini? Siapa rajanya?"
Bapak pengembala itu menjawab, "Ini negeri Kera Sepiak."
Bukan main terkejutnya Raja di Hulu Sungai itu mendengar nama Kera Sepiak. Teringatlah ia akan peristiwa dua puluh tahun yang lalu. Ia pastikan bahwa Kera Sepiak anaknya yang dibuang dahulu sudah besar, dan .....mengerikan. Lalu ia bertanya lagi :

"Bagaimana rajanya, apa seperti kera bentuknya."

"Ah, tidak tuan. Rajanya biasa seperti kita ini, malah lebih ganteng dan gagah."

"Siapa nama orang tuanya?"

"Itu kami tidak tahu. Kabarnya ia dahulu anak raja juga." Yakinlah ia bahwa itu adalah anaknya. Maka ia dan rombongannya meneruskan perjalanan menuju istana Kera Sepiak. Setelah sampai di istana, minta izin penjaga ingin bertemu dengan raja Kera Sepiak. Setelah berada di hadapan Kera Sepiak, ia melihat seorang pemuda yang gagah lagi tampan sekali wajahnya. Hampir

tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Bertanyalah ia,

"Hai anak muda siapa namamu?"

"Aku adalah Kera Sepiak. Siapakah tuan? Apa maksud datang kemari?"

"Kami tersesat sedang berburu. Sudah tiga hari dalam perjalanan. Siapakan nama ibumu?"

"Apakah hubungannya dengan pertanyaan tuan itu? Nama ibuku, Putri Bungsu. Ia dibuang dua puluh tahun yang lalu oleh raja di Hulu Sungai karena beranakan seorang kera. Sekarang kera itu sudah beralih rupa menjadi manusia. Dialah aku ini."

Raja sangat malu. Ketika itu juga keluarlah Putri Bungsu, ibu Kera Sepiak. Kedua suami istri itu berpandangan satu dengan yang lainnya. Dengan segera Putri Bungsu menubruk raja suaminya. Bertangisanlah mereka karena terharu dan bercampur gembira. Kera Sepiak tertegun berdiri menyaksikan kejadian itu. Putri Bungsu berkata kepada anaknya, "Anakku, inilah ayahmu."

Berpelukanlah ketiga beranak itu. Sudah duapuluh tahun mereka berpisah. Istri tuanya sudah meninggal.

Maka pada malam itu diadakanlah pesta ramai di kerajaan Kera Sepiak, menyambut ayah Kera Sepiak raja di Hulu Sungai.

Akhirnya kerajaan di Hulu Sungai disatukan dengan kerajaan Kera Sepiak. Raja Sepiak menggantikan ayahnya, memerintah kedua kerajaan itu dengan adil dan merata. Hubungan antara kedua kerajaan dibuat jalan raya. Lalu lintas gerobak dirintis. Kerajaan ayah Putri Bungsu juga diundang dalam penobatan Kera Sepiak. Lalu lintas sungai yang menghubungkan kerajaan Kera Sepiak dengan kerajaan pamannya di hilir sungai menjadi ramai.

Demikianlah cerita Kera Sepiak ini, sekarang menjadi dongengan kepada anak-anak ketika akan tidur. Bukti kerajaan Kera Sepiak sekarang masih ada yang terletak kira-kira 25 km dari Simpang Tiga Dermayu marga Air Priukan.

---

15. PUTRI KEMANG x)

Putri Kemang adalah seorang perempuan, tetapi sifatnya seperti laki-laki. Kesukaannya pergi berburu, memancing ikan di sungai dan berjalan masuk hutan. Kampungnya terletak di pinggir hutan yang lebat. Bapaknya seorang raja. Oleh sebab itu Putri Kemang seperti laki-laki, dididik sebagai prajurit, belajar bermain pedang, memanah dan menombak.

Pada suatu hari Putri Kemang pergi berburu rusa. Peralatannya sebilah pedang dan sebatang tombak. Anjing kesayangannya dibawanya pula. Berjalanlah ia, masuk hutan ke luar hutan, masuk rimba ke luar rimba, masuk padang ke luar padang, naik gunung turun gunung, batang air diseberanginya. Kalau tidak pakai rakit, ia berenang. Setelah lama berjalan, bertemulah ia dengan seekor rusa belang kakinya. Rusa dibidiknya dengan panah, tetapi tidak kena. Panas hatinya. Lalu dikejarnya rusa itu. diikutinya terus kemana perginya rusa itu. Sedikit pun tak lepas dari pandangannya. Setelah lama kejar mengejar itu, tiba-tiba rusa berhenti di bawah sebatang pohon kemang. Putri Kemang mendekat. Rusa menyingkir sedikit. Setelah Putri dekat dengan pohon kemang itu, lalu pokok kemang itu berkata kepada Putri:

"Hai putri, jangan kau kejar rusa itu. Rusa itu seekor Harimau."

Putri Kemang terkejut mendengar kata pokok kemang itu. Ia berpikir akan mengapa ia sekarang. Bagaimana caranya menyuruh harimau itu lari, atau dibunuh saja. Lalu ia mengambil kesimpulan bahwa harimau itu akan dibunuhnya, walaupun ada resikonya. Naiklah ia ke atas pokok kemang itu. Harimau dibidiknya dengan panah. Anak panah mengena badan harimau itu. Harimau mati seketika itu juga. Lalu ia turun ke bawah. Setelah sampai di bawah, harimau itu dikulitinya dan kulitnya diambil.

Setelah harimau itu mati, suatu keheranan terjadi yaitu batang kemang itu bergerak, makin lama makin kelihatan ujudnya seperti seorang manusia.

---

x). Legenda dari Serawai.

Berdirilah seorang pemuda gagah lagi tampan di hadapan Putri Kemang. Putri Kemang bertanya,

"Hai, siapa kamu ini sebenarnya? Mengapa engkau berubah dari sebatang kemang menjadi seorang manusia?"

"Aku ini seorang penunggu rimba di sini."

"Maukah kamu ikut berburu denganku?" tanya Putri Kemang.

"Aku tidak bisa meninggalkan rimba ini. Memang tugasku menjaga rimba ini. Aku mau saja pergi dan menjadi manusia sebenarnya, tetapi isi rimba ini harus jadi manusia dahulu, dan rimba ini menjadi sebuah negeri."

"Baiklah," kata Putri Kemang. "Aku berjanji, kalau hutan ini telah menjadi negeri dan engkau sudah menjadi manusia biasa, kau akan kujemput dan aku ingin berkawan dengan kamu." Setelah berkata itu, lalulah Putri Kemang dari sisi batang kemang tadi. Ia melanjutkan perburuannya. Tinggallah batang kemang besar penjaga hutan itu.

Setelah lama Putri Kemang berjalan, bertemulah ia dengan seekor kucing. Anjingnya menggonggong terus. Aneh sekali terjadi, kucing itu membesar badannya. Lalu dengan cepat sekali Putri Kemang diterkamnya, lalu mati dan langsung dimakannya.

Putri Kemang mengambil keputusan untuk pulang. Kembalilah ia seorang diri, karena anjingnya sudah mati. Pada saat akan menyeberangi sebuah sungai, terlihatlah olehnya serombongan buaya. Rupanya buaya-buaya itu lapar sekali. Berkatalah seekor buaya yang paling besar :

"Hai manusia, sekarang sudah tiba ajalmu akan kami makan." Lalu sang Putri menjawab.

"Hai buaya, saya tahu kamu adalah binatang gagah dan kuat. Kamu adalah raja di air, Tetapi aku belum yakin kalau kamu dapat melawan saya seorang ini. Seribu ekor buaya baru bisa melawan aku."

"Ah, hitung saja kami ini. Kalau kurang akan kupanggil kawan-kawanku."

"Baiklah, sekarang berbarislah kamu supaya aku dengan mudah menghitung kamu."

Mulailah buaya-buaya itu berbaris sampai ke seberang sungai. Putri Kemang mulai meloncati badan-badan buaya itu. Sambil melompat ia menghitung. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh

dan seterusnya. Belum sampai seribu ekor dihitungnya, ia sudah sampai ke seberang. Melompatlah ia ke atas tebing, sambil berkata dengan lantangnya :

"Terima kasih buaya-buaya yang tolol. Kamu terlalu serakah. Mana cukup dagingku yang sekecil ini untuk kamu semua. Cobalah kamu mencari makanan yang lain. Bukan hanya satu lubuk saja di dalam dunia ini."

Bukan main marahnya buaya-buaya itu. Mereka insaf akan kebodohannya.

Setelah Putri Kemang sampai di rumahnya kembali, berceritalah atas segala kejadian yang dialaminya selama dalam perburuannya itu, kepada ayah dan ibunya. Juga pertemuan yang aneh dengan sebatang kemang yang menjelma menjadi seorang manusia gagah lagi tampan.

Setahun kemudian, Putri Kemang pergi berburu lagi. Berangkatlah Putri Kemang seorng diri menuju hutan. Putri Kemang berjalan menelusuri sungai yang panjang sekali. Setelah tiga hari berjalan ia bertemu dengan sebuah kerajaan yang ramai sekali. Putri Kemang merasa heran, di dalam hutan yang lebat ini ada sebuah negeri. Ketika sampai di pinggir kerajaan itu, ia bertemu dengan seseorang lalu bertanya :

"Pak, apa nama negeri ini dan siapa rajanya?"

Jawab orang tua itu :

"Negeri ini bernama negeri Kemang dan rajanya bernama Putra Kemang. Asak kejadian negeri ini adalah dahulunya hutan rimba yang lebat. Hutan rimba ini disebut hutan siluman, karena hutan ini jadi-jadian adanya. Bahkan binatang-binatangnya di dalamnya juga adalah makhluk jadi-jadian yang disumpah para dewata. Putra Kemang juga dahulu seorang dewa yang disumpah para dewata. Putra Kemang juga dahulu seorang dewa yang disumpah jadi batang kemang besar terletak di tengah-tengah hutan ini. Sumpah dewata, apabila ada seorang manusia dapat berbicara dengannya, maka kemang itu akan menjadi manusia biasa, dan seluruh isi hutan ini akan beralih rupa menjadi sebuah negeri yang besar."

Putri Kemang mengangguk-angguk penuh keheranan. Ia ingat peristiwa setahun yang lalu sewaktu ia masuk sebuah hutan dan bertemu dengan sebatang kemang yang dapat berbicara. Mungkin juga yang diceritakan oleh orang tua ini, adalah

batang kemang dahulu, dan hutannya juga adalah hutan dahulu. Dan ia ingat pula dengan ucapannya tahun lalu, bahwa ia berjanji akan menjemput si kemang, apabila Kemang telah menjadi manusia biasa. Berkatalah Putri Kemang :

"Pak, bawalah saya menghadap raja Putra Kemang!"

Maka berangkatlah Putri Kemang menuju istana Putra Kemang.

Setelah sampai di depan Putra Kemang, Putra Kemang berkata,

"Kalau tidak salah kamu ini Putri yang bertemu dengan aku setahun yang lalu di dalam hutan itu."

"Betul tuanku," jawab Putri Kemang. "Aku akan menepati janjiku setahun yang lalu, bahwa kalau engkau itu adalah pemuda kemang yang sekarang telah menjadi manusia biasa."

"Benar, aku sekarang telah menjadi manusia biasa. Hutan itu telah menjadi negeri seperti apa yang kau lihat."

Maka keduanya berjanji akan bersahabat akrab. Sesuai pula nama keduanya seorang Putri Kemang dan seorang lagi Putri Kemang. Diadakanlah pesta merayakan pertemuan kedua pemuda itu. Pada hari yang telah ditentukan Putri Kemang akan mengajak Putra Kemang pergi mengunjungi negeri ayahnya. Berangkatlah keduanya. Lima hari lima malam dalam perjalanan itu.

Menjelang fajar pada hari kelima sampailah kedua pemuda itu di negeri ayah Putri Kemang. Ayah Putri Kemang menyambut kedua orang itu dengan gembira. Maka dijamulah Putra Kemang dengan penuh keakraban. Diceritakannyalah asal-usul Putra Kemang.

Raja tercengang mendengar cerita pemuda itu. Akhirnya Putri Kemang dijodohkan dengan Putra Kemang. Maka ditetapkannyalah hari baik untuk mengadakan perkawinan keduanya.

Setelah perkawinan selesai, raja memberi kebebasan kemana mereka akan menetap, artinya dalam adat disebut semendo raja-raja @).

Setelah ayah Putri Kemang lanjut usianya, kerajaannya diserahkan kepada Putrinya dan kerjaan itu bersatu dengan kerajaan Putra Kemang.

@). Semendo raja-raja adalah suatu adat perkawinan di daerah Bengkulu, yang memberi kebebasan kepada kedua pengantin dimana mereka akan tinggal setelah mereka kawin. Di Bengkulu ada dua jenis perkawinan lagi yaitu 1. Ambil Anak 2. Bleket (Rejang).

16. RAJA – BERUK @)

Raja Beruk ini mempunyai dua orang anak dan seorang istri. Istrinya sekarang adalah yang kedua. Jadi anaknya itu adalah anak tiri istrinya, karena ibu kedua anak itu sudah meninggal dunia.
Keluarga ini tinggal di sebuah dusun yang agak jauh tempatnya. Dusun itu disebut dusun Seleman karena sering tidak kelihatan bagi orang luar yang memasuki dusun itu. Kemungkinan dusun tadi terjadi karena sumpah dewata.

Pada suatu hari Raja Beruk berkata kepada istrinya :

"Dik,esok hari aku akan berjalan. Pagi-pagi besok kamu menyediakan perbekalan secukupnya. Hati-hati tinggal di rumah. Juga kedua anak kita jangan sampai pergi jauh-jauh bermain.

"Baiklah," jawab istrinya.

Pada pagi hari esoknya berangkatlah Raja Beruk pergi berjalan. Diciumnya kedua anaknya serta diberinya nasihat supaya jangan melawan ibunya. Anaknya menurut apa yang dinasihati Raja Beruk.

Sebulan sudah Raja Beruk berjalan. Belum ada beritanya, kapan akan kembali. Istrinya sudah mulai menampakkan tingkah yang jahat terhadap kedua anak tirinya itu. Kedua anak itu sering mendapat siksaan dan sering pula tidak diberi makan. Sehari penuh disuruh bekerja yang berat-berat. Badan kedua anak itu sudah kelihatan kurus dan pucat.

Karena tak tahan menanggung penderitaan dari ibu tirinya, maka anak yang tertua berkata kepada adiknya :

"Dik, ayolah kita pergi dari rumah ini. Bapak kita sampai kini belum pulang-pulang juga."

"Baiklah kak!" jawab adiknya.

Dengan diam-diam berangkatlah kedua anak itu. Berjalanlah mereka

---

@) Raja Beruk adalah gelar saja. Bukanlah seorang raja. Maka dikatakan raja beruk karena dia kaya dan gagah. Dia merupakan orang yang terpandang didusunnya.

menurut langkah kaki mereka. Masuk hutan ke luar hutan. Seharian berjalan itu perut mereka merasa lapar. Tiba-tiba kakaknya bertemu dengan buah rotan dan adiknya menangkap seekor bengkarung. Di makanlah buah rotan dan bengkarung tadi untuk mengganjal perut mereka yang sedang kelaparan itu.
Kakaknya berpantun :

"Buah rotan rasa nasi, bengkarung rasa ikan. Alangkah malang nasib kami, ibu mati ayah berjalan."

Lalu mereka meneruskan perjalanan. Naik gunung turun gunung. Masuk hutan ke luar hutan. Di tengah perjalanan itu bertemulah dengan seekor burung teki. Berangkatlah burung teki! [1]

"Hei budak [2], mau kemana kamu?"

Jawab kedua anak itu, "Kami mencari ibu kami. Kami lari dari rumah karena tidak tahan akan siksaan ibu tiri kami."

"Kemana ayah kamu?"

"Ayah kami sudah lama pergi berjalan. Sampai sekarang belum pulang-pulang. Itulah kami pergi saja dari rumah. Dapatkah kamu menunjukkan di mana ibu kami berada?"

"Baiklah! Cobalah naik ke atas punggungku! Aku bawa kamu ke pintu langit."

Naiklah kedua anak itu ke atas belakang burung teki yang baik hati itu. Lalu terbanglah ia. Makin lama makin tinggi. Batang kelapa sudah tidak kelihatan lagi. Ketika akan mencapai pintu langit, burung teki itu berkata :

"Aku tidak sanggup lagi mengepakkan sayapku ini, nak. Mari kita turun lagi ke bumi. Nanti ada seseorang yang akan membawamu yang lebih kuat dari aku."

Maka melayang turunlah ketiganya kembali ke bumi. Kedua anak ia mengucapkan terima kasih atas bantuan burung teki itu, walaupun pertolongannya tidak tercapai. Berjalan kembali kedua anak itu.

Di suatu tempat mereka bertemu sebuah batu yang besar. Batu tersebut sedang mengangakan mulutnya. Kiranya itulah batu

---

1). Burung teki adalah sebangsa burung semak, yang sering berbunyi jika hari amat panas.
2). Budak disini adalah sebutan kepada anak kecil. Bukan budak berarti hamba sahaya.

setangkup. Berkatalah kakaknya,

"Dik, kita masuk saja ke dalam batu itu."

Kata adiknya, "Jangan kak, nanti kita mati ditelannya."

Tiba-tiba batu setangkup itu bersuara, "Hai budak, jangan takut kepadaku. Apa kesulitan kamu, katakanlah kepadaku. Mudah-mudahan aku bisa menolongmu berdua."

Jawab yang tertua, "Kami ini minta tolong kepada nenek. Kami ingin bertemu dengan ibu kami yang sudah meninggal. Di mana tempatnya berada. Kami sudah ditolong oleh burung teki dan sampai di pintu langit. Tetapi sayap burung teki tidak kuat lagi terbang. Lalu kami turun lagi ke bumi. Inilah maka kami bertemu dengan nenek."

"Oh, kalau begitu ceritanya, baiklah. Aku tahu tempat ibumu itu. Ia sedang duduk di langit."

"Tolonglah nek bawalah kami ke sana!"

"Baiklah. Nak, naiklah ke atas badanku ini dan masuklah ke dalam mulutku!"

Maka terjunlah kedua anak itu ke dalam mulut batu setangkup. Mulut batu setangkup tertutuplah. Kedua anak itu berada dalam mulutnya. Lalu batu setangkup itu terbang ke udara.

Makin lama makin tinggi batu setangkup terbang, hingga sampailah di pintu langit. Dengan mudah ia menerobos masuk pintu langit. Sampailah batu setangkup di kebun bunga.

Serta merta hiruk pikuklah binatang yang berada di kebun bunga itu, mengatakan ada budak masuk di kebun bunga. Batu setangkup membukakan mulutnya, keluarlah kedua anak yang malang itu dari dalam mulut batu setangkup. Tidak disangka kiranya tempat itu adalah tempat ibu kedua anak itu berada. Maka bertemulah ketiga beranak itu. Bertangisanlah mereka. Kata si ibu, "Nak, mengapa kamu kemari. Ini tempat yang orang sudah mati."

Jawab anaknya, "Mak, kami ingin menemui engkau karena kami disiksa oleh ibu tiri kami. Ayah sudah lama berjalan. Itulah kami lari dari rumah, karena kami tidak tahan lagi."

"Dengan apa kamu kemari?"

"Itu mak, dengan batu setangkup."

"Ooo, itu bukan batu setangkup nak. Itu adalah burung garuda.

Itulah burung garuda kayangan namanya."

Lalu kedua anak itu dimandikan. Badannya diberi harum-

haruman. Diberi makan sekenyang-kenyangnya. Pakaian diganti dengan pakaian yang baru.

"Mak, alangkah senangnya kalau kami berada di sini terus. Kami sangat sayang kepada emak."

"Itulah nak. Kamu berdua belum dapat tinggal di sini, karena kamu belum masanya meninggal dunia."

"Kalau begitu kami ingin sekali meninggal dunia itu mak."

"Itu tergantung kepada dewata nak. Nah, sekarang akan kuantarkan kamu kembali ke dunia. Khawatir kalau-kalau ayahmu sudah kembali dan ia nanti sakit pula karena memikirkan kamu berdua."

Setelah puas ketiga beranak itu bercengkrama, lalu ketiganya turun ke bumi lagi. Mereka sampai di bumi hari sudah gelap. Didukunglah kedua anak itu oleh ibunya berjalan menuju rumah bapaknya. Setelah sampai di pintu rumah, berkatalah ibunya :

"Nak, sampai disini aku mengantarmu. Aku akan kembali ke langit. Kalau kamu ingin bertemu dengan aku, setiap malam empat belas, bakarlah kemenyan dan panggilah aku. Tunggulah di serambi ini!"

Sesudah berkata itu, lalu diciumnya kedua anak itu dan kembali terbang ke langit. Ternganga saja kedua anak itu memandang ibunya terbang ke langit tinggi. Dari jauh sayup-sayup kelihatan lambaian ibunya.

Kedua anak itu mengetuk pintu. Pintu terbuka, keluarlah ayahnya. Ketika melihat kedua anaknya kembali dipeluklah anaknya.

"Kemana kamu berdua selama ini nak?"

"Kami bertemu dengan Mak. pak."

"Ah, kamu jangan berdusta. Ibumu sudah lama meninggal. Mana mungkin kamu dapat menemuinya. Kamu kan masih hidup."

"Betul pak. Kami dibawa oleh seekor burung garuda ke pintu langit. Sampai di sana kami bertemu dengan mak. Kami diberi makan, diberi pakaian dan dimandikan. Inilah buktinya kami memakai baju baru." Tak habis-habisnya ayah anak itu menggeleng keheranan. "Kalau bapak tidak percaya, kita nanti setiap malam empat belas, Mak akan datang."

Maka sekarang tahulah Raja Beruk akan nasib anaknya selama ia tinggalkan berjalan. Diceritakannya kejadian dialami keduanya, apa sebab meninggalkan rumah dan sampai ke pintu langit ber-

temu dengan ibu mereka.

Keesokan harinya, langsung istrinya diceraikan dan diusir dari rumah.

Pada hari keempat belas, bersiaplah ketiga beranak itu akan bertemu dengan ibunya. Lalu pada malamnya diasapkanlah kemenyan. Benarlah kiranya, datanglah istri Raja Beruk dengan pakaian dan selendang berwarna putih bersih. Demikianlah seterusnya, apabila malam empat belas datanglah ibu kedua anak itu. Setelah melepaskan rindu, kembali lagi ke langit.

Kisah ibu tirinya, dengan takdir Tuhan, langsung menjadi batu. Sebelum ia menjadi gila, tertawa terus-menerus sepanjang jalan.

Itulah kini, di kecamatan Seluma terdapat batu tertawa yang asalnya dari ibu tiri yang kejam itu.

---

17. BENCAI KURUS @)

Bencai Kurus ini tinggal di sebuah kampung jauh dari kerajaan. Dia seorang yang agak bodoh tetapi sangat jujur. Di kampungnya itu orang sering kecurian.

Pada suatu malam rumah Bencai Kurus mendapat giliran kemasukkan pencuri. Barang-barangnya habis, yang tinggal pakaian di badannya saja. Bencai Kurus ingin melaporkan kepada Raja. Lalu berangkatlah ia ke kerajaan yang agak jauh tempatnya dari dusunnya. Sampai di rumah Raja ia melaporkan, "Tuanku, saya akan melapor kepada tuanku bahwa kampung kami yang agak jauh letaknya dari sini sering didatangi pencuri. Malam tadi rumah saya kemasukan, sehingga habislah barang-barangku. Yang tinggal hanya pakaian yang kupakai inilah."

"Baiklah Bencai Kurus. Aku terima laporanmu. Aku tidak setuju jika rakyatku dalam kesengsaraan dan ketakutan. Kita akan mencari pencurinya sampai dapat."

Raja mengumpulkan para prajurit dan hulubalangnya. Dukun dipangggil untuk menujum siapakah pencuri itu. Menurut nujum para dukun pencuri itu adalah orang dari hulu sungai. Maka berangkatlah para prajurit dan hulubalang raja mencari pencuri yang mengacau dusun Buncai Kurus itu. Dua hari perjalanan, sampailah rombongan raja di negeri hulu sungai. Ditanyalah kesana-kemari siapa pencuri dusun Buncai Kurus. Seorang pun tidak ada yang mengaku. Semua orang menggelengkan kepala. Sedangkan dalam nujum para dukun orang di hulu sungailah pencurinya.

Berita kedatangan prajurit dan hulubalang dari negeri hilir sungai ini guna mencari pencuri, sangat mengejutkan. Raja Hulu Sungai merasa tersinggung. Lalu marah dan mengusir tentara itu.

Sekembalinya para prajurit dan hulubalang itu, lalu melaporkan pengusiran raja di Hulu Sungai kepada raja di Hilir Sungai.

@). Bencai Kurus ini adalah gelar kepada orang yang agak bodoh, tetapi jujur. Ia ini agak miskin hidupnya.

Raja di Hilir Sungai berkata, "Bagaimana kalau kita ajak berperang saja negeri Hulu Sungai itu?" "Kami menurut saja tuanku raja," jawab rakyatnya.
Maka bersiap-siaplah rakyat dan hulubalang serta para prajurit negeri di Hilir Sungai akan berperang melawan negeri di Hulu Sungai. Makanan cukup untuk persiapan sebulan. Kapal dan perahu disiapkan untuk mengudik sungai.

Berangkatlah prajurit dan hulubalang serta rakyat negeri Hilir Sungai akan menyerang negeri Hulu Sungai. Tiga hari tiga malam berlayar, sampailah di negeri Hulu Sungai. Raja mengirimkan tiga orang menghadap kepada raja Hulu Sungai yang dikepalai oleh Bencai Kurus. Setelah sampai di hadapan raja, Bencai Kurus berkata,

"Wahai Raja Hulu Sungai. Kami datang kemari diutus raja kami untuk menanyakan adakah di antara rakyat Raja yang mencuri di dusun kami?

Mendengar pertanyaan Bencai Kurus yang ramah itu, segera raja mengumpulkan rakyatnya, lalu bertanya, "Hai rakyatku negeri Hulu Sungai, adakah di antara kamu yang suka mencuri di dusun Hilir Sungai atau di mana saja? Kalau ada mengakulah. Aku tidak mengapa-apakan kamu. Kita kembalikan saja barang itu biar berapa saja banyaknya dan apa saja barangnya."
Tidak ada seorang pun yang menjawab. Raja berkata lagi.

"Kalau memang kamu tidak seorang pun yang mencuri, maka sekarang siap-siaplah kita akan berperang mempertahankan kehormatan dan nama negeri kita yang telah dituduh orang sebagai pencuri."

"Baik tuanku!" seru rakyat negeri Hulu Sungai.
Dalam sekejap saja rakyat dan hulubalang negeri Hulu Sungai sudah siap dengan senjata di tangan masing-masing. Ada yang membawa parang, ada yang menyandang tombak, ada yang menyiapkan panah, dan juga ada di antara mereka itu anak-anak dan perempuan. Lalu bertolaklah rombongan itu menuju tempat medan laga, di mana pasukan Raja Hilir Sungai sudah menunggu.

Ketika kedua pasukan itu bertemu, pertempuran tidak terelakkan lagi. Bencai Kurus sudah mendahului menyerang. Lalu diikuti oleh yang lain. Ramailah pertempuran itu. Debu mengepul ke udara, bunyi pekik dan tempik mengguntur, laksana halilintar

di siang hari. Tetak-menetak, perang-memerang, silih berganti. Manusia sudah bergelimpangan seperti ayam disembelih, sudah banyak yang mati. Akhirnya raja di Hilir Sungai berseru kepada Raja di Hulu Sungai supaya menghentikan perang. "Hai Raja Hulu Sungai, lebih baik kita berhenti berperang. Rakyat kita sudah banyak yang mati."

Lalu berdamailah kedua raja itu. Dibuatlah suatu mufakat, agar tidak lagi saling menyerang dan harus saling tolong menolong. Segala sesuatu agar dapat diselesaikan dengan musyawarah dan dengan jalan damai. Segala perselisihan tidak akan selesai kalau dilakukan dengan kekerasan. Kedua raja itu menyadari bahwa mereka seharusnya bertetangga.

Setelah itu diadakanlah hubungan dagang. Lalu lintas di sungai dan di darat diperbaiki. Perahu dan jung, tongkang, berlalu-lalang di sungai membawa barang-barang dari Hulu Sungai ke Hilir Sungai. Demikian sebaliknya. Persahabatan dijalin antara rakyat dengan rakyat.
Saling percaya mempercayai. Akhirnya kedua negeri itu aman dan makmur dan tidak terdapat lagi pencurian-pencurian. Telur sebiji di halaman tidak ada yang akan mengambilnya. Mereka tahu bahwa barang yang sekecil itu ada yang empunya.

Bencai Kurus dipanggil supaya menghadap Raja. Raja berkata,

"Bencai Kurus, kamulah yang menyebabkan peperangan tempo hari. Karena peperangan itu pula kita bersahabat karib dengan Raja dan rakyat negeri di Hulu Sungai. Oleh sebab itu kamu harus diadili. Kalau lebih berat kesalahanmu dari kebaikanmu, kamu akan dihukum. Tetapi kalau lebih berat kebaikanmu, kamu akan mendapat kedudukan." Bencai Kurus diam saja.

Bencai Kurus pulang ke rumah menceritakan halnya kepada ibunya. Lalu ibunya berkata,

"Nah, itulah Nak, aku sudah mengatakan kepada kamu, jangan mengadu kepada Raja. Biarlah kita miskin bertambah miskin ini. Bagaimana kalau kau dihukum pancung oleh Raja. Ke mana ibumu ini akan bergantung. Aku ini sudah tua Nak."

"Ibu tenang saja. Bencai Kurus tidak akan dihukum. Cobalah ibu lihat nanti."

Bencai Kurus dipanggil Raja supaya menghadap lagi untuk

disidangkan perkaranya. Rakyat sudah mengetahui akan perihalnya dan rakyat membela Bencai Kurus. Kalau tidak Bencai Kurus mengadu kepada raja hal pencurian itu tidakkah diketahui Raja. Kalau Raja tidak tahu, tidakkan terjadi peperangan itu. Kalau tidak terjadi peperangan itu, tidak kan jadi perdamaian. Dan kalau tidak ada perdamaian, rakyat tak jadi makmur seperti sekarang ini. Takkan ada persahabatan dengan orang negeri di Hulu Sungai.

Setelah persidangan dibuka, hakim mempertimbangkan, ternyata Bencai Kurus tidak bersalah, bahkan Bencai Kurus yang agak bodoh dan miskin itu ternyata seorang yang pemberani dan telah berjasa. Akhirnya Bencai Kurus tidak dihukum, bahkan akan dijadikan pembantu raja. Bencai Kurus berkata,

"Tuan Raja, aku tidak mau jadi pembantu tuan, karena aku tidak mau meninggalkan ibu seorang diri. Aku telah menyiapkan bibit padi. Aku akan berladang."

Kata raja, "Baiklah Bencai Kurus, aku memberi waktu kepada kamu. Kalau kamu sudah panen nanti kamu akan kupanggil lagi kesini dengan ibumu." Bencai Kurus diam tidak berkata lagi. Lalu ia pulang, bercerita kepada ibunya. Kata ibunya.

"Ai, Bencai Kurus, kau tolol betul. Terima saja tawaran raja itu.

"Sudahlah Bu. Kepalang sudah kukatakan tidak mau."

Berladanglah Bencai Kurus dengan ibunya. Setelah tiga bulan kamudian, Bencai Kurus panen. Padinya banyak sekali. Orang kampung heran melihat Bencai Kurus dan ibunya mempunyai banyak padi. Sedangkan orang kampungnya tidak ada seperti Bencai Kurus. Bertepatan sesudah itu musim kemarau. Tidak ada tanaman yang menjadi. Tanah retak.

Raja mendengar Bencai Kurus berolah padi banyak. Bencai Kurus dipanggil Raja lagi. Ternyata kali ini Bencai Kurus mendapat pujian Raja. Raja mengangkat Bencai Kurus menjadi Raja Muda. Ibunya ikut ke istana, sesuai dengan janji Raja dahulu.

Setahun kemudian Bencai Kurus berada di istana, badannya tidak kurus lagi. Pikirannya tidak seperti dahulu. Bencai Kurus sudah berubah keadaannya, ia sudah menjadi pemuda yang gagah lagi pintar. Rakyat senang kepadanya. Raja Hilir Sungai telah tua dan tidak mempunyai anak. Bencai Kuruslah yang menjadi anaknya.

Pada suatu hari Bencai Kurus menghadap kepada ayah angkatnya lalu berkata,

"Bapak Raja, aku ada maksud."

"Apa maksudmu itu Bencai Kurus?"

"Anu Pak, aku, aku, aku ..... mau kawin."

"Oooo, kalau itu yang kau maksudkan, tidak ada salahnya Bencai Kurus. Aku setuju sekali. Sekarang siapa yang kau inginkan."

"Anu Pak, aku kepingin sekali kawin dengan anak Raja di Hulu Sungai."

"Apa tidak takut engkau dengan Raja di Hulu Sungai itu, yang pernah berperang dengan kita dahulu?"

"Tidak pak. Aku dahulu waktu datang ke istana aku melihat putri Raja Hulu Sungai cantik sekali Pak. Tapi waktu itu aku malu menegurnya Pak."

"Nah kalau begitu, kirimkanlah utusan melamar putri Raja itu."

Empat orang dan lima dengan Bencai Kurus, berangkat ke Hulu Sungai. Sampai di negeri Hulu Sungai, langsung empat orang itu menghadap Raja Hulu Sungai. Bencai Kurus menunggu di tepian.

Sebelum utusan itu berkata, Raja sudah mendahului,

"Mau apa kamu. Apa mau mengajak berperang pula." Jawab utusan itu :

"Tidak tuan. Kami ini diutus Bencai Kurus ....."

"Apa. Bencai Kurus. Bencai berarti kera. Masa kera seekor binatang lagi kurus pula mengutus kamu."

Sementara itu di tepian Raja, Bencai Kurus sedang menunggu. Putri raja sedang turun ke air. Ia melihat ada perahu yang sedang tertambat, dan melihat seorang pemuda yang gagah sedang mancing. Putri raja sudah tertarik melihat pemuda yang gagah itu, lalu berkata, "Anak muda, siapa kamu. Dari mana dan apa tujuanmu kemari?" Bencai Kurus menjawab :

"Ah tidak. Aku ke sini mancing ikan betina. Selalu dapat yang lanang. Anu, ada pesan dari Bencai Kurus, katanya ingin meminang putri raja. Aku pesuruhnya."

"Ah, tidak mungkin putri raja mau dengn Bencai Kurus. Tetapi cobalah saya menyampaikannya, kalau putri raja mau. Siapa tahu jodoh bukan?" Putri raja pura-pura. Ia tidak memper-

kenalkan diri. Tetapi Bencai Kurus sudah tahu bahwa ia adalah putri raja. Kata Bencai Kurus :

"Kalau putri raja tidak mau, bagaimana adik saja."

"Aku juga tidak mau."

"Sudahlah kalau begitu, bagaimana kita saja." kata Bencai Kurus Putri tersenyum kemalu-maluan.

Akhirnya dibukalah rahasia Bencai Kurus. Putri raja juga demikian. Lalu mereka berdua bersepakat menghadap raja. Sebelum itu utusan Bencai Kurus melapor kepadanya :

"Tuan Bencai Kurus, raja ingin bertemu dengan tuanku. Baginda di sini tidak percaya. Disangkanya Bencai iru kera. Baik sekarang juga tuan menghadap, Itu siapa tuan?"

"Ah, ini calon ayuk kamu, inang pengasuh."

"Lha, kata tuan ingin melamar putri raja. Mengapa inangnya yang jadi sasaran."

"Diam saja kamu."

Pergilah Bencai Kurus menghadap raja. Juga putri raja ikut naik ke darat. Sampai di istana Bencai Kurus menyembah.

"Sayalah Bencai Kurus Bapak Raja."

Raja tercengang melihat Bencai Kurus. Dia tidak mengira kalau Bencai Kurus itu seorang pemuda gagah. Lalu diterangkanlah keadaan dan maksudnya. Putri raja hanya tersenyum-senyum saja.

"Kalau begitu, "kata Raja," aku setuju sekali. Siapkanlah kerja di Hilir. Kami akan segera ke sana membawa bahan-bahan yang diperlukan.

Akhir cerita Bencai Kurus kawin dengan Putri Raja di Hulu Sungai. Karena Bapak angkat Bencai Kurus yaitu raja di Hilir Sungai sudah tua, juga mertuanya Raja Hulu Sungai demikian pula tidak mempunyai anak lagi, maka Bencai Kurus diangkat menjadi raja kedua negeri itu.

Negeri Hulu Sungai dan negeri Hilir Sungai disatukan. Jalan raya dibuat untuk menghubungkan kedua negeri itu. Rakyat bersatu di bawah pemerintahan Bencai Kurus anak miskin lagi bodoh itu. Bencai Kurus bertukar nama menjadi "Raja Alam" berkedudukan di Hilir Sungai, tepatnya di muara sungai, yang kini menjadi Muara Ngalam, tempat orang memancing ikan.

---

18. PANGKAT PAK BELALANG

Pak Belalang mempunyai anak buah tujuh orang. Pada suatu hari Pak Belalang memerintahkan anak buahnya tujuh orang itu supaya mencuri kerbau pada hari ini juga, kemudian setelah kerbau itu nanti dapat dicuri terus disembunyikan ke dalam hutan yang lebat.

Maka setelah mupakat selesai. mereka berangkat untuk mencuri kambing. Di sebuah dusun bertemulah dengan kambing 100 ekor, kemudian ditangkapnya dan langsung diikat, lalu dibawa ke dalam hutan. Kemudian mereka terus pulang langsung pergi ke rumah Pak Belalang dan dilaporkannya bahwa kambing yang dicurinya sudah dapat, dan telah diletakkan di dalam hutan.

Orang yang punya kambing tadi mulailah mencari kambingnya, lalu dia tanyakan dengan tetangga di sebelahnya tapi semuanya tidak tahu. Kemudian bertemulah dengan pencuri yang tujuh orang itu, lalu orang yang kehilangan kambing tadi bertanya, "Adakah kamu melihat kambing saya sebanyak seratus ekor?" Lalu mereka ini menjawab, "Kalau kamu mau mengetahui kambing itu ada orang yang bisa menujumkan. Ayolah kita pergi ke rumahnya sekarang."

Kemudian belum lama berjalan sampailah ke rumah Pak Belalang. Orang yang kehilangan kambing itu menghadap Pak Belalang, "Begini Pak Belalang saya kehilangan kambing sebanyak seratus ekor, sudah seminggu lamanya. Saya minta tolong Pak Belalang supaya ditujumkan." Pak Belalang menjawab, "Kalau begitu boleh."

Kemudian Pak Belalang mulai menujumkannya, lalu dia berkata, bahwa kambing kamu yang seratus ekor banyaknya itu sekarang masih ada di tempatnya di dalam hutan diikatkan orang di batang kayu yang masih hidup. Tapi ada syaratnya kalau seandainya kambing kamu dapati nanti, kambingmu itu harus dijual dan harganya dibagi dua dengan Pak Belalang. Lalu orang yang punya kambing itu tadi menjawab, "Pak Belalang, pokoknya asal kambing saya itu dapat, akan saya bagi dua dengan Pak Belalang."

Kemudian mulailah Pak Belalang bersama dengan anak buahnya mengambil kambing tersebut, lalu diantarkannya dengan

orang yang punya kambing. Kemudian kambing tersebut dibagi dua, separuhnya untuk yang punya kambing, yang separuhnya lagi diberikan dengan Pak Belalang. Kemudian Pak Belalang bersama anak buah terus pulang sambil membawa kambing tersebut. Setelah sampai di rumah Pak Belalang kambing itu langsung dijual, lalu uangnya dibagi dua pertiganya untuk Pak Belalang kemudian sepertiganya lagi untuk tujuh orang yang mencuri kambing tadi.

Kemudian berselang kira-kira dua bulan maka Pak Belalang bersama dengan anak buahnya berembuk lagi. Pak Belalang berkata, "Kita kali ini lebih hebat lagi, kita akan mencuri kerbau saja," Maka tujuh orang anak buah Pak Belalang pergi mencuri kerbau yang sedang diikatkan orang di bawah rumahnya. Kemudian dia mencari lagi kerbau yang sedang lepas di dalam hutan. Didapatlah kerbau itu limapuluh ekor, lalu disembunyikan ke dalam rimba, kemudian pencuri ini melapor kepada Pak Belalang bahwa kerbau sudah didapat limapuluh ekor.

Maka Pencuri tujuh orang tadi mendatangi orang yang punya kerbau dan mengatakan bahwa dia ingin membeli kerbau. Orang yang punya kerbau itu mengatakan bahwa kerbaunya sudah hilang, sudah lama dicari tapi tidak juga ditemukan.
Kemudian komandan pencuri ini berkata, "Kalau begitu masalahnya kerbau kamu itu kita suruh Pak Belalang untuk menujumkannya." Lalu orang yang punya kerbau ini tadi datang ke rumah Pak Belalang. Setelah sampai di rumah Pak Belalang lalu dia katakan, "Saya minta tolong Pak Belalang untuk menujumkan kerbau saya yang hilang sebanyak limapuluh ekor."
"Baiklah" kata Pak Belalang, sekarang juga akan saya pangkatkan. Kerbau kamu ditambangkan orang didekat keramat di dalam hutan, tapi ada syaratnya kalau seandainya kerbau kamu dapat nanti, maka kerbau itu harus dibagi dua dengan aku. "Jawab orang yang punya kerbau," baiklah".
Kemudian teruslah mencari masuk ke dalam hutan terus menuju keramat yang dimaksud. Setelah sampai di situ dilihat memang kerbau tersebut yang dimaksud. Setelah sampai di situ dilihat memang kerbau tersebut terdapat di sana. Lalu kerbau limapuluh ekor dibagi dua dengan Pak Belalang. Kemudian kerbau tersebut langsung dibawa pulang ke rumah masing-masing dan yang punya Pak Belalang dibaginya lagi kepada anak buahnya tujuh orang tadi. Maka Pak Belalang dengan tujuh orang anak buahnya telah menjadi

orang yang kaya, sedangkan sebelumnya termasuk orang yang miskin. Lalu Pak Belalang ini sudah tersebar ke mana-mana bahwa dia adalah seorang ahli nujum, bahkan sudah tersebar ke luar negeri sudah tahu juga, karena hebatnya Pak Belalang.

Kemudian pada suatu hari orang luar negeri merencanakan untuk mendatangi Pak Belalang mau mengajak bernujum main judi. Kemudian orang luar negeri ini sampailah di Dusun Pak Belalang.

Maka setelah sampai di rumah Pak Belalang orang luar negeri berkata, "Pak Belalang kita akan main judi bernujum kira-kira tiga hari yang akan datang. Tapi ada syaratnya kalau seandainya engkau tidak dapat menujumkan tentang benda yang kami sebutkan nanti, maka kamu akan kami ambil tindakan yaitu kamu akan kami jatuhi hukuman mati. Karena kalau menurut beritanya bahwa engkau ini adalah termasuk orang yang ahli dalam pernujuman di daerah ini."

Kemudian Pak Belalang menjawab, "tentang masalah ini apakah masih boleh ditunda terlebih dahulu ataukah tidak lagi." Jawab orang luar negeri, "Tidak ada istilah penundaan lagi, pokoknya sampai waktunya akan dilaksanakan. Jadi kini kamu harus siap-siap terlebih dahulu." Kemudian orang luar negeri terus pulang ke kapalnya.

Pak Belalang jadi panik berpikir karena problem datangnya secara mendadak. Oleh karena dia sangat paniknya berpikir, lalu dia mengambil kesimpulan saja bahwa dia ingin bunuh diri. Pada malam harinya dia melarikan diri terus pergi ke air sungai, dan di atas air sungai tersebut ada batang kayu karet yang sangat besar sekali.

Kemudian Pak Belalang langsung naik ke atasnya. Setelah dia sampai di atasnya diikat lehernya dengan tali, kemudian tambah lama bertambah kuat, akhirnya tali itu putus, maka Pak Belalang terjatuh ke dalam air sungai tersebut.

Kemudian Pak Belalang hanyut di air sungai itu. Kira-kira satu kilometer dalam perjalanan bertemulah dengan kapal orang luar negeri tadi, lalu pak Belalang mengintip orang di dalam kapal itu. Kiranya orang kapal itu sedang berembuk tentang masalah untuk yang dinujumkan dua hari yang akan datang. Kemudian terdengarlah oleh Pak Belalang bahwa kesimpulan dari pada sidang berbunyi "Pertama kita membawa anak itik, maka setelah sampai

di situ nanti kita suruh siapkan air dalam baskom. Kemudian anak itik itu kita lepaskan, maka yang mana duluan mengejar air dalam baskom itu maka yang itulah yang laki-laki.
Kedua rol bulat yang tidak tahu ujung dan pangkalnya kita tahu, dengan memasukkan dalam air, yang mana terendam maka itulah yang pangkalnya. Kemudian orang luar negeri selesai permupakatannya. Lalu Pak Belalang terus mendarat dan langsung pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah dia bercerita dengan anak buahnya bahwa dia besok pagi akan bernujum dengan orang luar negeri, dan tentang apa saya yang ingin dinujumkannya itu sudah saya ketahui semuanya.

Maka setelah besoknya sekitar jam 12 siang maka datanglah orang luar negeri tadi ke rumah Pak Belalang ingin mengajak bernujum, lalu Pak Belalang menyambut gembira. Tak lama kemudian permainan telah dimulai. Orang luar negeri berkata, "Letakkan air dalam baskom, maka diletakkanlah air dalam baskom, kemudian dilepaskan anak itik, dan anak itik itu langsung menuju bersama-sama ke air dalam baskom itu. Lalu Pak Belalang ditanyai, "Yang manakah yang laki-laki Pak Belalang?" Pak Belalang menjawab, "Yang laki-laki adalah yang duluan sekali tadi." Maka menanglah Pak Belalang dan langsung diterimanya taruhannya tadi. Kemudian rol bulat diletakkan dalam air lalu Pak Belalang ditanyai, "Yang mana pangkalnya Pak Belalang?" Pak Belalang menjawab, "Yang pangkalnya ialah yang terendam."

Pada akhirnya Pak Belalang menjadi orang yang kaya raya, yang tadinya adalah termasuk orang yang dihina kemudian terkenallah nama Pangkat Pak Belalang.

19. SANG PIATU

Sang Piatu tinggal di hutan dan jauh dengan orang atau kerabat lainnya. Dia tidak mempunyai orang tua lagi. Oleh karena itu dia terpaksa tinggal bersama dengan neneknya yang sudah sangat tua.

Pada suatu hari neneknya berkata "Hai Sang Piatu nampaknya kau ini sudah besar, maka sudah layak untuk mencari istri. Hanya saja dalam mencari istri, jangan kau cari istri yang banyak bicara, cari ia istri yang pendiam supaya tidak banyak pekerjaan." Mendengar kata neneknya itu Sang Piatu akan menuruti kata neneknya.

Oleh karena cucunya yang baik hati, maka segala perintah neneknya dituruti semua. Pada suatu hari sang Piatu berkata, "Kalau demikian besok pagi-pagi nenek bangun, memasak nasi, panaskan air, serta masak sayur sebab aku mau makan pagi." Neneknya menjawab, "Baiklah!"

Besok paginya setelah Sang Piatu selesai makan ia langsung pamitan dengan neneknya. Maka berjalanlah Sang Piatu masuk hutan ke luar hutan, masuk rimba ke luar rimba. Dan setelah lama berjalan bertemulah dengan rumah Raja. Di rumah itu, dilihatnya orang sangat ramai lalu, beliau berkata, "Mengapa orang ramai-ramai di sini" Di antara mereka itu ada seorang yang menjawab,
"Kami ini sedang ditimpa musibah karena anak Raja kami bernama Bateri meninggal dunia." Melihat keadaan yang demikian Sang Piatu berkata, "Mayat itu janganlah dikuburkan, biarlah saya yang membelinya." Setelah diajukannya permohonan maka Raja pun setuju atas permintaan Sang Piatu. Mendengar perkataan raja lalu Sang Piatu menghadap sambil berkata,

Setelah mendengar keputusan Raja itu maka mayat itu dibungkus dengan kain putih lalu dibawanya pulang melalui hutan-hutan, padang alang-alang dan belantara yang lebat.

Setelah lama berjalan maka sampailah Sang Piatu ke gubuknya dengan membawa mayat yang telah dibungkus tadi.
Melihat hal itu neneknya heran, lalu berkata, "Apa yang kau bawa

itu Piatu?" Mendengar itu Sang Piatu terkejut, lalu mayat tadi di sembunyikannya ke balik pintu kamar. Oleh karena neneknya tadi ingin tahu, maka dia bertanya lagi,"Tempo hari kau mencari istri dan apa yang kau sembunyikan itu?"
Sang Piatu menjawab, "Istri saya ada di dalam kamar?"
Mendengar kata Sang Piatu itu diperiksa oleh neneknya.
Setelah diperiksa terlihatlah terbujur tubuh mayat yang dia tidak kenal.
"Kata nenek aku harus mencari orang pendiam. Orang ini adalah orang pendiam, dia belum pernah bicara sejak sampai di rumah kita.
Lantas Neneknya berkata : "Kau adalah orang bodoh kenapa kau sampai membawa mayat ke sini?. Mayat ini harus dikubur"
"Apa sebenarnya mayat itu dan apa pula tanda-tandanya"
Neneknya menjawab, apabila orang itu sudah berbau busuk"
Tidak lama berselang maka neneknya kentut, dan berbau busuk.
Oleh karena neneknya berbau busuk Sang Piatu langsung menuduh nenek sudah meninggal dan jadi mayat.
Kata neneknya, "Hai Sang Piatu, aku ini belum mati."
Sang Piatu menjawab, "Memang betul-betul nenek sudah mati. Aku ingat kata-kata nenek dulu, bahwa setiap orang yang busuk itu sudah mati, kalau begini nenek akan dikuburkan."
Mendengar kata-kata itu neneknya menjerit-jerit ketakutan karena tak ingin dikuburkan oleh Sang Piatu.
Sang Piatu terus mencari linggis, skop buat untuk penggali lobang di belakang rumahnya.
Setelah selesai penggalian, maka neneknya dibawa kedekat pelobangan itu akan dikuburkan secara hidup-hidup.
Lalu dikuburkannyalah dengan Sang Piatu Neneknya tadi ke dalam lobang tersebut dan terus ditimbunnya sampai tidak kelihatan lagi.

Sesudah itu sudah agak lama berselang maka Sang Piatu sendiri kentut dan beliau berkata sendirian. "Kalau begini aku ini sudah mati."
Setelah dia bilang bahwa dirinya sudah mati, maka dibawalah cangkul satu, linggis satu, lalu menggali lobang dekat kuburan neneknya. Setelah selesai menggali lobang, Sang Piatu masuk ke dalam lobang tersebut, ditimbun kaki timbul kepalanya, ditimbun kepala timbul kakinya. Begitulah seterusnya. Oleh karena pekerja-

annya itu merasa tidak berhasil, maka ia berpikir hendak membuat rakit batang pisang, di sekitar rumahnya itu ada sungai. Maka rakit batang pisang tadi terus diletakkannya ke air tersebut dan langsung beliau naik ke atas rakit batang pisang tersebut. Lalu berlayar mengharungi air sungai itu.

Setelah lama berlayar itu maka bertemulah dengan mangga yang sedang berbuah, lalu berkata, "Hai mangga alangkah enaknya memakan kau itu, kalau Sang Piatu masih hidup pasti buahmu akan aku habiskan." Selesai berkata tadi ia terus lagi berlayar. Lama kelamaan bertemu pula dengan buah kemang yang sedang masak, lalu ia berkata pula, "Hai kemang kalau Sang Piatu ini masih hidup tentu buahmu itu akan kuhabisi semuanya, tapi sayang Sang Piatu ini sudah mati."
Begitulah seterusnya sampai dia lelah mengarungi sungai itu.

Setelah lama berlayar mengarungi sungai tadi maka bertemulah dengan perampok enam orang yang pekerjaannya siang malam hanya merampok. Perampok itu memanggil, "Hai mengapa kamu berlayar terus menerus ini, dan siapa nama kamu?" Sang Piatu menjawab, Nama saya Sang Piatu, saya ini sudah mati." Kemudian Perampok itu menjawab, "Kamu orang bodoh, kamu masih hidup, Sang Piatu." "Kalau demikian saya ingin turut kamu saja," kata Sang Piatu.
"Akan tetapi ada syaratnya, harus kamu turuti peraturan-peraturan kami," kata perampok itu, "Baik akan saya turuti dan akan saya patuhi." Jawab Sang Piatu.

Pada malam pertama mereka berkumpul dan bermupakat ingin mencuri kambing, lantas Sang Piatu bertanya. "Kambing itu apa tanda-tandanya?" Komandan perampok itu menjawab. "Kambing itu tanda-tandanya adalah bulunya panjang, baunya busuk." "Ya baik", kata Sang Piatu.
Selesai mupakat mulai berjalan untuk mencuri kambing.

Sedang berjalan kawan-kawan Sang Piatu tadi sudah dapat semua kambing, sedangkan Sang Piatu mengintip harimau. Setelah didekatinya harimau itu terus menerkamnya. Sang Piatu menjerit-jerit dicekik harimau itu, dan minta tolong sehingga orang di rumah Raja terbangun semuanya.
Setelah itu Sang Piatu dapat melarikan diri, dan terus menemui kawan-kawannya yang enam orang tadi di gubuk tempat peristirahatannya.

Setelah sampai di gubuk kawannya yang enam orang bertanya, "Hai Sang Piatu mana hasil curian kamu?" Kata Sang Piatu, "Saya tidak dapat mencari kambing, saya sendiri hampir mati mau menangkapnya, leher saya dicekiknya kuat-kuat.
Untung-untung saya masih dapat melarikan diri."
Jawab orang enam itu, bahwa yang kamu tangkap tadi adalah harimau.

Setelah itu tujuh orang tadi bermupakat lagi lalu komandannya berkata, "Kita akan mencuri kantong wang raja." Sang Piatu bertanya, "Tanda-tanda kantong wang Raja itu apa?" **Jawab** komandan, "Tandanya putih, bulat, besarnya sebesar kepala."
Sesudah bermupakat maka malam itu juga tujuh orang berangkat. Setelah berjalan sebentar Sang Piatu berpisah dengan enam orang ini, lalu ia berjalan sendirian. Sebentar berjalan maka kelihatanlah oleh Sang Piatu benda yang bersinar-sinar putih, bulat, sebesar kepala. Lalu Sang Piatu dekati. Setelah didekatinya, dan terus dipegangnya benda yang bersinar-sinar tadi.

Setelah dipegang, menjerit-jeritlah Raja, namun Sang Piatu masih terus memegang. Sesudah itu Raja melawan dan terus diterjangnya Sang Piatu.
Sang Piatu terus melarikan diri dan terus pulang.

Dengan adanya kejadian ini maka Raja kecemasan dia berkata penyakit apa yang datang dengan saya ini.
Setelah itu Raja terus memukul gendang larangan untuk mengumpulkan rakyat banyak. Maka berkumpullah semua masyarakat ke rumah Raja, laki-laki, perempuan, besar, kecil, tua ataupun muda tanpa terkecuali. Maka Raja mulailah bermupakat dengan orang banyak itu.
Raja bercerita dengan orang banyak, "Aku tadi malam didatangi penyakit, leher saya dicekiknya, sehingga aku hampir mati dibuatnya. Kini aku bertanya dengan kalian ini, siapa yang menjadi dukun di antara kalian?" Di antara orang banyak itu menyebutkan si A yang ahli tentang kedukunan.
Maka mulailah Raja berkata, "Kamu dukunkan apa yang mengganggu aku tadi malam." Maka dukun ini berkata, "bahwa yang mengganggu Raja malam tadi adalah penyakit, karena Raja ada kesalahan, maka kita harus bertobat ke keramat."
Maka mulailah orang banyak tadi beserta Raja ke keramat.

Perampok tujuh orang tadi pergi duluan cepat-cepat ke keramat, dan setelah sampai di keramat itu tujuh orang ini langsung naik di atas kayu keramat itu.
Belum lama setelah itu rombongan Raja sampai pula di keramat tersebut. Maka setelah sampai rombongan Raja ini, mulailah bekerja melaksanakan tugas masing-masing.
Bagi yang gadis-gadis mulailah masak-masak bagi yang lain bertugas pula sesuai dengan perintah Raja.
Setelah nasi, gulai, serta sayur-sayur lain sudah dihidangkan, maka Sang Piatu di atas kayu itu berak dan kencing. Maka Dukun tadi berkata lagi kepada Raja. "La ila haillah Raja, alangkah besarnya kesalahan raja ini, bahwa yang seperti tai dan air kencing yang datangnya dari atas tadi hal itu yang menyebabkan kesalahan Raja". Maka dukun itu berkata kepada Raja bahwa benda yang berupa tai dan air kencing itu tadi harus diminum Raja.

Maka belum lama setelah itu Sang Piatu dari atas kayu itu mau berdendang. Maka kata kawan Sang Piatu "Jangan Sang Piatu! Kita, mati dihancurkan orang dari bawah itu." Tapi Sang Piatu tidak mengacuhkan dan berdendang keras-keras. Maka kedengaranlah orang di dalam keramat itu. Sejak terdengar suara yang keras itu, berlarilah semua orang dalam keramat tadi sambil ketakutan.
Setelah rombongan raja ini berlari semuanya, maka ketujuh orang ini tadi langsung turun dari atas kayu tersebut.

Setelah sampai ke bawah dilihatnya ada, banyak makanan, banyak minuman uang pun banyak, lalu makan besarlah mereka. Maka waktu makan pesta besar itu Komandan perampok ini berkata, "Hai anak buahku kita berhenti mencuri sebab kita sudah kaya segala sesuatu sudah ada semuanya.
Kita harus menjadi orang yang alim."

---

20. DUSUN TINGGI x)

Seorang pemuda bernama Bintang Ruanau pergi berjalan mencari daerah yang baru untuk dibuat sebuah kampung. Dia membawa seekor ayam bruga atau ayam hutan dan seekor burung puyuh yang merupakan wasiat orang sebelum ia berangkat. Kalau dalam perjalanannya ayam bruga berkokok dan burung puyuh itu berbunyi, di situlah ia membuat dusun.

Di suatu tempat bernama Lubuk Muara Panjuman Bintang Ruanau istirahat melepaskan lelahnya. Tiba-tiba ayam itu berkokok terus menerus dan puyuh berbunyi tak henti-hentinya. Bintang Ruanau belum yakin. Lalu ia pergi ke gunung Bungkuk untuk bertapa mencari wangsit. Dia mengharapkan musim kemarau. Dia akan menguji lubuk itu apakah dapat kering. Setelah selesai bertapa kemarau datang tiga bulan berturut-turut. Ternyata lubuk itu tidak menyusut airnya. Ia bertapa lagi minta hujan yang lebat tiga hari tiga malam, lubuk itu tidak banjir. Yakinlah ia bahwa Lubuk Muara Panjuman itulah akan dijadikan sebuah dusun.

Bintang Ruanau berjala di ujung sebuah pulau. Ia bertemu dengan seorang pemuda. lalu tegur Bintang Ruanau,

"Siapa engkau kawan?"

"Aku Ratu Kesumo," jawab pemuda itu.

Lalu mereka berdua berkawan. Berjalanlah mereka menyusur pulau tersebut. Tidak berapa lama bertemu pula dengan seorang pemuda pula. Lalu ditegurnya pemuda itu,

"Siapa kamu kawan?"

"Aku Lemang Batu," jawab pemuda itu.

Berkawanlah mereka bertiga. Mereka bersama-sama meneruskan kerja, Bintang Ruanau, membuat dusun di muara Panjuman itu. Kampung sudah jadi, rakyatnya banyak. Lama kelamaan kampung menjadi ramai, dan hampir menjadi sebuah kerajaan.

Tidak disangka kampung itu diserang oleh serombongan perampok. Pertempuran tak dapat dielakkan. Tetapi tentara Bintang Ruanau kuat dan tangguh berkat latihan Ratu Kesumo dan Lemang Batu.

Pertempuran berhenti. Sekalipun perampok mati dan setiap lorong penuh dengan bangkai perampok.

Akibat dari keadaan kampung yang baru jadi itu penuh dengan bangkai yang mulai membusuk, akan dikubur tak mungkin karena terlalu banyak, maka ketiga orang pemimpin dusun itu bersepakat dengan rakyat agar pergi meninggalkan kampung tersebut dan mencari tempat yang baru lagi aman dari bau yang tidak enak itu. Suara bulat dan mufakat mereka pindah dari Lubuk Muara Panjuman itu.

Berjalanlah rombongan itu mencari tempat yang baru. Sayang sekali selama dalam perjalanan itu mereka pecah dua karena adanya perbedaan pendapat. Yang satu menuju ke Ulu Rawas dan yang satu lagi menuju ke Ulu Nelengo atau Dusun Tinggi sekarang. Mulailah mereka menebar dan merintis membuat dusun. Ketika Bintang Ruanau melihat orang-orangnya ternyata yang tinggal adalah bukan pendekar-pendekar lagi. Kiranya pendekar itu sudah mengikuti rombongan yang kedua yaitu yang menuju ke Ulu Rawas. Maka kata Bintang Ruanau :

"Kita ini tidak ada pendekar lagi. Sebab itu marilah kita belajar ke kampung lain, belajar silat dan bermain pedang."

Berangkatlah Bintang Ruanau berjalan mencari guru bersilat. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang pemuda dari Semidang, yang bernama Si Pahit Lidah. Berkenalanlah mereka dan bersama-sama menuju Ruban tempat berguru.

Sampai di Ruban mereka bertanya kepada orang Ruban bagaimana menjadi pimpinan kampung dan tata cara hidup. Sebulan Bintang Ruanau di Ruban. Ia belajar segala macam ilmu. Si Pahit Lidah tidak belajar seperti Bintang Ruanau menjadi pimpinan kampung, tetapi lain kehendaknya. Lalu kata gurunya,

" Melihatlah ke atas."

Si Pahit Lidah melihat ke atas, ketika itu juga diludahilah mulut si Pahit Lidah. Setelah belajar itu pulanglah mereka ke dusun masing-masing.

Bintang Ruanau kembali ke dusun Tinggi membawa segala macam kepandaian. Orang Dusun Tinggi menjadi pintar dan mereka telah mempunyai adat istiadat yang tinggi. Kemajuan dusun Tinggi sampai terdengar oleh orang di dusun lain seperti Alat, Maras, Pasemah, Kedurang, Padang Guci dan Empat Lawang. Adat perkawinan bernama bimbang gedang dilaksanakan. Tamu dari jauh datang ke Dusun Tinggi.

Si Pahit Lidah pulang ke Semidang. Tidak ada yang dibawanya, baik berupa benda maupun berupa kepandaian.

Pada suatu hari ia menyuruh adik perempuannya memasak nasi, lauk pauk yang enak-enak. Adiknya pergi ke sungai mencuci beras. Sungai agak jauh dari rumahnya. Lama sudah adiknya pergi ini Si Pahit Lidah sudah gelisah. Perutnya sudah sangat lapar ia mengerutu. "Huh, alangkah lamanya si gadis ke sungai. Apa sudah jadi batu dia ini." Dengan kehendak Yang Maha Kuasa pada detik itu, jadi batulah adiknya yang sedang mencuci beras di sungai itu. Si Pahit Lidah menyusul ke air. Setelah dilihatnya adiknya sudah menjadi batu, barulah ia sadar akan lidahnya. Lidahnya sekarang telah pahit. Katanya sedikit saja telah jadi. Sejak saat itu si Pahit Lidah berhati-hati sekali.

Si Pahit Lidah meninggalkan dusun Semidang. Ia pergi tanpa tujuan karena pikirannya pusing mengingat nasib adiknya yang telah jadi batu. Ia bertemu dengan kumpulan orang sedang mengadu ayam. Orang tidak mengacuhkannya karena sedang asyik menyaksikan ayam sedang berlaga. Ia mengajak orang berbicara, tetapi orang itu tidak mengacuhkannya. Kata si Pahit Lidah, "Hei, kamu ini apa sudah jadi batu." Seketika itu juga orang itu jadi batu. Yang lain melihat kejadian itu. Lalu mencabut keris akan mengeroyok Si Pahit Lidah. Dalam keadaan panik Si Pahit Lidah berseru.
"Jadi batulah kamu semua." Seketika itu juga semua orang yang berkerumun itu jadi batu.

Si Pahit Lidah berjalan lagi. Ia menuju Dusun Tinggi untuk menemui kawannya Bintang Ruanau.
Setelah sampai di Dusun Tinggi ia melihat orang sedang mengadakan pesta perkawinan. Bukan main ramainya. Tiap lorong penuh dengan manusia.

Dalam keramaian itu segala pertunjukan diadakan. Hiruk pikuk bunyi manusia dan alat tabuhan, sehingga tidak dapat terdengar apabila orang ingin mengajak bercakap-cakap. Demikian pula halnya Si Pahit Lidah ingin bertanya kepada orang yang berjumpa dengannya, tetapi orang tersebut tidak mengacuhkan, karena terlalu asik menyaksikan pertunjukan-pertunjukan dan mendengar suara musik yang mengiringi tari terlalu indah. Lupalah akan segala yang ada di sekitarnya. Karena tidak dilayani itu

Si Pahit Lidah timbul panas hatinya. naik darahnya. lalu disumpahnya, "Hilanglah kamu semua dan dusun ini juga". Seketika itu juga orang ramai dan dusun itu menghilang dalam sekejap. Rumah bagus-bagus berganti dengan padang belantara saja. Seorang pun tidak ada manusia. Dusun Tinggi hilang lenyap. Tinggalah si Pahit Lidah berdiri di tengah padang itu seorang diri.

Peristiwa hilangnya Dusun Tinggi ini terdengar ke sekitar kampung itu. Ini tidak lain adalah ulah Si Pahit Lidah. Bintang Ruanau sedang tidak berada di Dusun Tinggi. Ia sedang pergi ke luar dusunnya sedang mengajar silat.

Hilangnya Dusun Tinggi ini tidak begitu menjadi persoalan sangat, tetapi hilangnya manusia yang sedang mengikuti pesta itulah yang menjadi persoalan besar. Karena sebagian orang yang ikut itu adalah tamu dari luar dusun Tinggi, yaitu dari Alas, Maras, Kedurang, Padang Guci, Basemah dan Empat Lawang. Semua orang tua, kakak, adik, paman mereka tetangga mereka ikut bersedih akan kehilangan keluarga mereka yang sedang mengikuti pesta di Dusun Tinggi itu. Mereka datang ke bekas Dusun Tinggi. Sedikit pun tidak ditemui tanda adanya satu dusun atau seorang manusia. Padang belantaralah yang mereka temui.

Akhirnya pada malam hari semua sanak famili korban bermimpi. Dalam mimpinya, kalau ingin bertemu dengan mereka bertapalah di bekas dusun ini.
Mereka akan bertemu seolah-olah dalam mimpi.
Itulah sampai sekarang orang sering bernazar atau bertarak atau bertapa di bekas Dusun Tinggi ini, di hulu sungai Nelengo, sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan, untuk mendapatkan keinginan. Dusun Tinggi tinggal dongengnya saja. Yang tinggal adalah Hulu Nelengo, asal-usul dusun tinggi yang didirikan oleh Bintang Ruanau.

Halnya Si Pahit Lidah, menurut cerita ia berjalan ke utara mengikuti kakinya tanpa arah tujuan.
Di tengah jalan ia bertemu dengan dua orang sedang berlatih main silat dalam posisi saling mendukung atau bertemu belakang. Si Pahit Lidah menanyakan kepada mereka. "Adakah kamu berdua melihat Bintang Ruanau?" Jawaban tidak ada dari mereka karena mereka sedang asyik. Kata Si Pahit Lidah, "Bersambunglah kamu supaya kamu terus main silat". Seketika itu juga bersatulah

badan dua orang pemuda itu. Kaki menjadi dua, tangan juga menjadi dua. Kecuali mata menjadi empat, dua di muka dan dua di belakang. Si Pahit Lidah menamakan si Mata Empat. Si Mata Empat marah, ketika sadar akan keadaan badan mereka dan semulanya sekarang menjadi satu. Si Pahit Lidah diajaknya berperang. Si Pahit Lidah setuju. Masing-masing membawa batu besar. Kata Mata Empat,

'Hei bung, kamu sakti sekali. Tetapi marilah kita adu kekuatan dahulu. Kita saling hantam dengan batu dari atas kepala. Siapa kena atau mati, kalahlah ia." Si Pahit Lidah setuju. Si Pahit Lidah lebih dahulu naik ke atas pohon kelapa untuk melemparkan batu kepada si Mata Empat. Si Mata Empat menelungkup. Batu dijatuhkan si Pahit Lidah. Batu melayang dari atas menuju sasarannya kepala si Mata Empat menggeser sedikit sebelum batu tepat mengenai sasarannya. Mata Empat tidak apa-apa. Sekarang giliran Pahit Lidah menelungkup di bawah batang kelapa. Mata Empat naik ke atas pohon tersebut. Sesampai di atas batu dilepaskan tepat menuju sasarannya. Pahit Lidah tidak tahu akan batu yang meluncur dengan derasnya itu.

Batu jatuh dan tepat mengenai ubun-ubun di Pahit Lidah. Si Pahit Lidah tidak berdaya lalu matilah ia. Si Mata Empat ingin mencoba menjadi si Pahit Lidah. Lalu dijilatnya lidah si Pahit Lidah. Kiranya dengan tidak disangka-sangka, berubahlah si Mata Empat menjadi batu.

PROP. BENGKULU



DAFTAR INFORMAN :

1. Ibnu Hajar (48 tahun) ds. Muara Aman, pekerjaan : tani Pendidikan SR. Bahasa : Rejang, Indonesia.
   Cerita : Logau Serdem.
2. Haji Abbas (60 tahun) ds. Mentiring – Semitul, pekerjaan : tani, Pendidikan SR. Bahasa : Lembak, Bengkulu, Indonesia.
   Cerita : Aswanda.
3. M. Yakub (61 tahun) ds. Besar – Bengkulu, pekerjaan : tani Pendidikan : SR, bahasa : Lembak, Bengkulu dan Indonesia.
4. M. Yusuf (43 tahun). ds. Jembatan Kecil, Bengkulu. Pekerjaan : tani. Pendidikan : SR. Bahasa : Lembak, Bengkulu dan Indonesia.
5. Zainuddin (52 tahun), ds. Jembatan Kecil, pekerjaan : tani Pendidikan : SR Bahasa : Lembak, Bengkulu dan Indonesia.
   Cerita : Putri Anak Tujuh.
6. M. Kasim (– tahun) dusun Sukamerindu. pekerjaan : tani Pendidikan : SR. Bahasa Bengkulu, Indonesia.
   Cerita : Raden Burniat, Nantu Kesumo dan Kisah Kerajaan Bengkulu.
7. Rahimuddin (46 tahun) ds. Cahaya Negeri, pekerjaan : tani Pendidikan : SR, Bahasa : Serawai, Bengkulu dan Indonesia.
   Cerita : Keramat Riak.
8. Abdul Hadi (50 tahun) ds. Ngalam-Seluma. pekerjaan : tani Pendidikan : SR. Bahasa : Serawai, Bengkulu dan Indonesia.
   Cerita : Pingit Putri.
9. Bustami (40 tahun) dusun Pd. Genting-Tais. pekerjaan : tani. Pendidikan SR Bahasa : Serawai, Bengkulu dan Indonesia.
   Cerita : Raja Kayangan,
10. Arifin (45 tahun) ds. Padang Genting. pekerjaan : tani Pendidikan : SR.Bahasa : Serawai, Bengkulu Indonesia.
    Cerita : Puyang Kasut.

11. Umar Sipin (35 tahun) dusun Padang Genting, pekerjaan : tani. Pendidikan : SR. Bahasa : Serawai, Bengkulu dan Indonesia.
Cerita : 1. Kera Sepiak. 2. Putri Kemang.

12. Sauri (60 tahun) dusun Padang Genting, pekerjaan : tani Pendidikan : SD. bahasa : Serawai, Bengkulu, Indonesia Cerita : Raja Beruk.

13. Jakri (70 tahun) ds. Suak Melintang, pekerjaan : tani Pendidikan : SR. Bahasa : Serawai, Bengkulu, Indonesia. Cerita : Benci Kurus, Sang Piatu.

14. A. Rohim (50 tahun) ds. Tanjung Batu. pekerjaan : tani Pendidikan : SR. Bahasa : Serawai, Bengkulu, Indonesia. Cerita : Pangkat Pak Belalang.

15. Sauri (55 tahun) ds. Tanjung Batu, pekerjaan : tani Pendidikan : SR. Bahasa : Serawai, Bengkulu dan Indonesia. Cerita : Putri Kemang.

16. Wasin (56 tahun) ds. Bandar Agung-Pino. pekerjaan : tani Pendidikan : SD. Bahasa : Serawai Manna, Indonesia. Cerita : Dusun Tinggi.

Tidak diperdagangkan untuk umum